**Shifa Fathimaturomli, NIM 22312523, Pembiasaan Kedisiplinan Santri Melalui Kegiatan Harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2026.**

Penelitian ini dilatarbelakangi dari pemikiran Armai Arief bahwa membentuk kedisiplinan santri sangat penting dan ini bisa dilakukan melalui kegiatan harian di pondok pesantren secara berulang dan terus-menerus. Kegiatan ini membantu membentuk karakter yang bertanggung jawab, tertib, dan berakhlak mulia. Dengan melakukan kegiatan harian secara teratur, santri bisa terbiasa dengan sikap disiplin. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis guna membentuk kedisiplinan santri, bagaimana pelaksanaannya dan apa saja faktor yang mendukung atau menghambatnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada tata tertib atau peran pengurus. Penelitian ini lebih memperhatikan proses pembiasaan melalui aktivitas sehari hari.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara meliputi 4 informan diantaranya yaitu pengasuh pesantren, pengurus pesantren, serta santri, dan dokumentasi. Kemudian, data dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan harian di pondok pesantren sangat membantu membentuk kedisiplinan santri. Kegiatan seperti salat berjamaah, zikir, dan pembelajaran madrasah diniyah membantu santri menjadi lebih disiplin. Pelaksanaan kegiatan yang terjadwal dan diawasi pengasuh serta pengurus juga sangat penting. Faktor yang mendukung kedisiplinan santri antara lain keteladanan pengasuh, aturan yang jelas, dan lingkungan pesantren yang kondusif.

Dari hasil penelitian, bisa disimpulkan bahwa kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis sangat penting dalam membentuk kedisiplinan santri. Kegiatan ini membantu santri menjadi lebih disiplin, tanggung jawab, dan memiliki kebiasaan positif. Ini semua sangat mendukung kehidupan santri di lingkungan pesantren.

**Kata kunci**: Pembiasaan, Kedisiplinan Santri, Kegiatan Harian, Pondok Pesantren.

Nama : Shifa Fathimaturomli
Nim : 22312523

PEMBIASAAN KEDISIPLINAN SANTRI MELALUI KEGIATAN HARIAN DI PONDOK PESANTREN AL-MU'AAWANAH CIAMIS

2026

Shifa Fathimaturomli

# PEMBIASAAN KEDISIPLINAN SANTRI MELALUI KEGIATAN HARIAN DI PONDOK PESANTREN AL-MU'AAWANAH CIAMIS



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
1448H / 2026M

# PEMBIASAAN KEDISIPLINAN SANTRI MELALUI KEGIATAN HARIAN DI PONDOK PESANTREN AL-MU'AAWANAH CIAMIS

Skripsi ini Diajukan

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)


Oleh:

**Shifa Fathimaturomli**

**NIM: 22312523**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

**FAKULTAS TARBIYAH (FT)**

**INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA**


**1448 H/ 2026 M**

# PEMBIASAAN KEDISIPLINAN SANTRI MELALUI KEGIATAN HARIAN DI PONDOK PESANTREN AL-MU'AAWANAH CIAMIS

Skripsi ini Diajukan

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)


Oleh:

**Shifa Fathimaturomli**

**NIM: 22312523**

Pembimbing:

**Assoc. Prof. Dr. Hj. Sri Tuti Rahmawati, S.Ud., M.A.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

**FAKULTAS TARBIYAH (FT)**

**INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA**


**1448 H/ 2026 M**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul **"Pembiasaan Kedisiplinan Santri Melalui Kegiatan Harian di Pondok Al-Mu'aawanah Ciamis"** yang disusun oleh Shifa Fathimaturomli Nomor Induk Mahasiswa 22312523 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang Munaqasyah.

Tangerang Selatan, 10 Juli 2026

Pembimbing

**Assoc. Prof. Dr. Hj. Sri Tuti Rahmawati, S.Ud., MA**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Pembiasaan Kedisiplinan Santri melalui Kegiatan Harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis"** oleh Shifa Fathimaturomli NIM 22312523 telah diujikan pada sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tanggal 24 Juli 2026 skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd).**

| No | Nama | Jabatan | Tanda Tangan |
|---|---|---|---|
| 1 | Assoc. Prof. Dr. Syahidah Rena, M.Ed | Ketua Sidang | |
| 2 | Dr. Reksiana, M.A.Pd | Sekretaris Sidang | |
| 3 | Assoc. Prof. Dr. Syahidah Rena, M.Ed | Penguji I | |
| 4 | Dewi Maharani, M.A | Penguji II | |
| 5 | Assoc. Prof. Dr. Hj. Sri Tuti Rahmawati, S.Ud., MA | Pembimbing | |

Tangerang Selatan, 24 Juli 2026

Mengetahui,

Dekan Tarbiyah IIQ Jakarta

**Assoc. Prof. Dr. Syahidah Rena, M.Ed**

## PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama | : Shifa Fathimaturomli |
| NIM | : 22312523 |
| Tempat/ Tgl Lahir | : Ciamis, 27 Maret 2002 |

Menyatakan bahwa **skripsi** dengan judul *"Pembiasaan Kedisiplinan Santri Melalui Kegiatan Harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis"* adalah benar-benar asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan didalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Tangerang Selatan, 10 Juli 2026

Penulis




**Shifa Fathimaturomli**

NIM: 22312523

## MOTTO

بِالْعِلْمِ نَهْتَدِيْ وَبِالسُّلُوْكِ نَرْتَقِيْ وَبِالدَّعْوَةِ نَخْدِمُ الأُمَّة

*"Dengan ilmu kita memperoleh petunjuk, dengan suluk kita memperbaiki diri, dan dengan dakwah kita mengabdi kepada umat"*
(Asep Jeji Abdul Bari)

"Jangan mengandalkan motivasi, tapi andalkanlah disiplin"
(Shifa Fathimaturomli)

أُطْلُبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

*"Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat"*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan nikmat yang telah diberikan-Nya, serta dengan ridho dan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menuntaskan penelitian ini dengan judul **"Pembiasaan Kedisiplinan Santri Melalui Kegiatan Harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis"**.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang Insyaa Allah berhak memperoleh syafa'at beliau kelak di hari kiamat. Aamiin.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, baik dari segi bahasa maupun teori. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dukungan, nasihat, serta doa sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Assoc. Prof. Dr. Hj. Nadjematul Faizah, S.H., M. Hum., selaku Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
2. Assoc. Prof. Dr. Romlah Widayati, M.Ag., selaku Wakil Rektor I Bidang Kemahasiswaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Dr. H. M. Dawud arif Khan, SE., MSi, Ak., CPA., selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum dan Keuangan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Dr. Hj. Muthmainnah, M.A, selaku Wakil Rektor III Bidang Kemasiswaan dan Alumni Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

3. Assoc. Prof. Dr. Syahidah Rena, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
4. Dr. Reksiana, M.A., Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
5. Staf akademik Fakultas Tarbiyah, Staff perpustakaan, dan staff keuangan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
6. Assoc. Prof. Dr. Hj. Sri Tuti Rahmawati, S.Ud., M.A., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang telah mendidik, mengajar, dan membimbing penulis selama menempuh pendidikan di IIQ Jakarta.
8. Seluruh Instruktur Tahfiz Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang telah bersedia membimbing, memotivasi penulis selama proses setoran tahfiz sehingga penulis dapat menyelesaikan target tahfiz di IIQ Jakarta dengan baik.
9. Suami tercinta, Asep Jeji Abdul Bari, terima kasih atas waktu, pengertian, do'a, dukungan dan kasih sayang yang tidak pernah putus selama proses penyusunan skripsi ini.
10. Orang tua dan keluargaku tersayang yang selalu mendoakan, mendukung, dan memberikan semangat dalam setiap langkah penulis.
11. Pimpinan dan seluruh pengurus Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis yang telah memberikan izin penelitian dan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
12. Para santri Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.
13. Teman-teman Program Studi PAI Angkatan 2022 IIQ Jakarta yang selalu memberikan dukungan dan semangat.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di IIQ, transliterasi Arab-Latin mengacu kepada SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan NO. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

| **Huruf Arab** | **Nama** | **Huruf Latin** | Nama |
|---|---|---|---|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Ṡa | ṡ | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ḥa | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | Ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Żal | ż | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Es dan ye |
| ص | Ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|---|---|---|---|
| ظ | Ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | Koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ‘ | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

2. Konsonan Rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap:

| | | |
|---|---|---|
| مُتَعَدِّدَة | Ditulis | *muta‘addidah* |
| عِدَّة | Ditulis | *‘iddah* |

3. *Tā’ marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

| | | |
|---|---|---|
| حِكْمَة | Ditulis | *ḥikmah* |
| جِزْيَة | Ditulis | *jizyah* |

b. Bila *Ta’ Marbutah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

| | | |
|---|---|---|
| كَرَامَة الْأَوْلِيَاءُ | Ditulis | *karāmah al-auliyā’* |

c. Bila *Ta' Marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t

| | | |
|---|---|---|
| زكاة الفطر | Ditulis | *zakāt al-fiṭr* |

4. Vokal Pendek

| | | | |
|---|---|---|---|
| ◌َ | *Fathah* | ditulis | A |
| ◌ِ | *Kasrah* | ditulis | I |
| ◌ُ | *Dhammah* | ditulis | U |

5. Vokal Panjang

| | | | |
|---|---|---|---|
| 1. | *Fathah* + *alif* | ditulis | Ā |
| | جاهلية | ditulis | *jahiliyyah* |
| 2. | *Fathah* + *ya'* mati | ditulis | Ā |
| | تنسى | ditulis | *Tansa* |
| 3. | *Kasrah* + *ya'* mati | ditulis | Ī |
| | كريم | ditulis | *Karim* |
| 4. | *dammah* + *wawu* mati | ditulis | Ū |
| | فروض | ditulis | *Furud* |

6. Vokal Rangkap

| | | | |
|---|---|---|---|
| 1. | *Fathah* + *ya'* mati | ditulis | Ai |
| | بينكم | ditulis | *bainakum* |
| 2. | *Fathah* + *wawu* mati | ditulis | Au |
| | قول | ditulis | *Qaul* |

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam dipisahkan dengan apostrof

| | | |
|---|---|---|
| أأنتم | ditulis | *a'antum* |
| اعدت | ditulis | *u'iddat* |

| | | |
|---|---|---|
| لئن شكرتم | ditulis | *la'in syakartum* |

8. Kata Sanding Alif + Lam

   a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

| | | |
|---|---|---|
| القران | ditulis | *Al-Qur'an* |
| القياس | ditulis | *al-Qiyās* |

   b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

| | | |
|---|---|---|
| السماء | ditulis | *al-samā'* |
| الشمس | ditulis | *al-syams* |

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

| | | |
|---|---|---|
| ذوي الفروض | ditulis | *zawi al-furūd* |
| أهل السنة | ditulis | *ahl al-sunnah* |

## DAFTAR ISI

**PERSETUJUAN PEMBIMBING** ..... **i**
**LEMBAR PENGESAHAN** ..... **ii**
**PERNYATAAN PENULIS** ..... **iii**
**MOTTO** ..... **iv**
**KATA PENGANTAR** ..... **v**
**PEDOMAN TRANSLITERASI** ..... **viii**
**DAFTAR ISI** ..... **xii**
**DAFTAR TABEL** ..... **xv**
**DAFTAR GAMBAR** ..... **xvi**
**DAFTAR LAMPIRAN** ..... **xviii**
**ABSTRAK** ..... **xix**
**ABSTRACT** ..... **xx**
**BAB I PENDAHULUAN** ..... **1**
A. Latar Belakang ..... 1
B. Permasalahan ..... 5
C. Tujuan Penelitian ..... 7
D. Manfaat Penelitian ..... 8
E. Tinjauan Pustaka ..... 9
F. Sistematika Penulisan ..... 13
**BAB II KAJIAN TEORI** ..... **15**
A. Pembiasaan ..... 15
1. Pengertian Pembiasaan ..... 15
2. Tujuan dan Fungsi Pembiasaan ..... 17
3. Tahapan Pembiasaan ..... 18
4. Pembiasaan dalam Perspektif Islam ..... 21
B. Kedisiplinan Santri ..... 24
1. Pengertian Kedisiplinan ..... 24

2. Tujuan Kedisiplinan ..... 28
3. Jenis-Jenis Kedisiplinan ..... 33
4. Fungsi Kedisiplinan ..... 37
5. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kedisiplinan ..... 43
C. Kegiatan Harian di Pondok Pesantren ..... 47
1. Pengertian Kegiatan Harian Pondok Pesantren ..... 47
2. Bentuk Kegiatan Harian Santri ..... 50
3. Fungsi Kegiatan Harian Dalam Pembentukan Karakter ..... 55
D. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Karakter ..... 61
1. Pengertian Pondok Pesantren ..... 61
2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren ..... 64
3. Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter ..... 69
**BAB III METODE PENELITIAN ..... 73**
A. Tempat dan Waktu Penelitian ..... 73
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian ..... 73
C. Subjek dan Objek Penelitian .....74
D. Siklus Penelitian ..... 75
E. Data dan Sumber Data Penelitian ..... 77
F. Teknik Pengumpulan Data .....79
G. Teknik Analisis Data ..... 82
H. Pedoman Observasi .....85
I. Pedoman Wawancara .....86
**BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN ..... 93**
A. Gambaran Objek Penelitian ..... 93
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis ..... 93
2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis ..... 96

3. Data Santri Putra dan Santri Putri Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis ..... 96
4. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis ..... 96
5. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis ..... 96
6. Jadwal Kegiatan Harian Santri ..... 97
B. Hasil dan Pembahasan ..... 98
1. Bentuk Pembiasaan Kedisiplinan Santri Melalui Kegiatan Harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis ..... 98
2. Pelaksanaan kegiatan harian dalam mengembangkan sikap disiplin di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis ..... 130
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Kedisiplinan Santri Melalui Kegiatan Harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis ..... 140
**BAB V PENUTUP ..... 151**
A. Kesimpulan ..... 151
B. Saran ..... 152
**DAFTAR PUSTAKA ..... 155**
**LAMPIRAN ..... 161**
**RIWAYAT HIDUP PENULIS ..... 177**

# DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Siklus Penelitian .....76
Tabel 3.2 Kisi-kisi Wawancara .....88
Tabel 3.3 Instrumen Wawancara ..... 90
Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis ..... 97

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Santri Putra Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah melakukan jama'ah salat lima waktu ..... 104
Gambar 4.2 Santri Putri Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah melakukan jama'ah salat lima waktu ..... 104
Gambar 4.3 Santri Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah putri melakukan tadarus Al-Qur'an ..... 109
Gambar 4.4 Santri Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah putri melakukan setoran hafalan Al-Qur'an ..... 109
Gambar 4.5 Santri Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah putra melakukan setoran hafalan dan tadarus Al-Qur'an ..... 110
Gambar 4.6 Santri Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah putra dan putri melakukan Kajian kitab kuning ..... 114
Gambar 4.7 Santri Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah putri melakukan piket kebersihan harian ..... 117
Gambar 4.8 Santri Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah putra melakukan piket kebersihan harian ..... 117
Gambar 4.9 Santri Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah putri dan putra melakukan *muzakarah*..... 120
Gambar 4.10 Santri Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah melakukan dibaan ..... 122
Gambar 4.11 Santri Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah putri melakukan zikir bersama ..... 125
Gambar 4.12 Santri Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah putri dan putra melakukan roan ..... 127
Gambar 4.13 Santri Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah paling rajin mendapat *reward* ..... 143

Gambar 4.14 Santri Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah diberi *reward* karena kenaikan Juz ..... 143
Gambar 4.15 Santri Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah terkena *Punishment* ..... 144
Gambar 4.16 Santri Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah konsisten disiplin dalam kegiatan harian ..... 145
Gambar 2.1 Surat Keterangan Permohonan Izin penelitian Tugas Akhir (Skripsi) di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis ..... 159
Gambar 2.2 Surat Keterangan Selesai Penelitian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis ..... 160
Gambar 2.3 Wawancara bersama Pimpinan Ponpes Al-Mu'aawanah Ciamis Bapak KH. Didi Jubaedi, S.I.P., M.Pd.I . ..... 163
Gambar 2.4 Wawancara bersama Pengurus Harian Santri Ponpes Al-Mu'aawanah Ciamis Ibu Hj. Atun Piatun, S.H ..... 166
Gambar 2.5 Wawancara bersama Santri Putri Al-Mu'aawanah Ciamis (Rina Nurjannah) ..... 168
Gambar 2.6 Wawancara bersama Santri Putra Al-Mu'aawanah Ciamis (Fathan Nasrullah) .....171

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian dan Selesai Penelitian..... 159
Lampiran 2. Pedoman Wawancara ..... 161
Lampiran 3. Surat Hasil Cek Plagiarisme ..... 172

# ABSTRAK

**Shifa Fathimaturomli, NIM 22312523, Pembiasaan Kedisiplinan Santri Melalui Kegiatan Harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2026.**

Penelitian ini dilatarbelakangi dari pemikiran Armai Arief bahwa membentuk kedisiplinan santri sangat penting dan ini bisa dilakukan melalui kegiatan harian di pondok pesantren secara berulang dan terus-menerus. Kegiatan ini membantu membentuk karakter yang bertanggung jawab, tertib, dan berakhlak mulia. Dengan melakukan kegiatan harian secara teratur, santri bisa terbiasa dengan sikap disiplin. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis guna membentuk kedisiplinan santri, bagaimana pelaksanaannya dan apa saja faktor yang mendukung atau menghambatnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada tata tertib atau peran pengurus. Penelitian ini lebih memperhatikan proses pembiasaan melalui aktivitas sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara meliputi 4 informan diantaranya yaitu pengasuh pesantren, pengurus pesantren, serta santri, dan dokumentasi. Kemudian, data dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan harian di pondok pesantren sangat membantu membentuk kedisiplinan santri. Kegiatan seperti salat berjamaah, zikir, dan pembelajaran madrasah diniyah membantu santri menjadi lebih disiplin. Pelaksanaan kegiatan yang terjadwal dan diawasi pengasuh serta pengurus juga sangat penting. Faktor yang mendukung kedisiplinan santri antara lain keteladanan pengasuh, aturan yang jelas, dan lingkungan pesantren yang kondusif.

Dari hasil penelitian, bisa disimpulkan bahwa kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis sangat penting dalam membentuk kedisiplinan santri. Kegiatan ini membantu santri menjadi lebih disiplin, tanggung jawab, dan memiliki kebiasaan positif. Ini semua sangat mendukung kehidupan santri di lingkungan pesantren.

**Kata kunci**: Pembiasaan, Kedisiplinan Santri, Kegiatan Harian, Pondok Pesantren.

# ABSTRACT

***Shifa Fathimaturomli, NIM 22312523, "Discipline Habituation Among Students Through Daily Activities at Al-Mu'aawanah Islamic Boarding School, Ciamis", Islamic Religious Education Study Program (PAI), Faculty of Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2026.***

*This research is motivated by Armai Arief the premise that fostering student discipline is crucial, and this can be achieved through daily activities at Islamic boarding schools. These activities help shape responsible, orderly, and noble character. By regularly engaging in daily activities, students can develop a disciplined attitude. This study aims to descriptive the daily activities at the Al-Mu'awanah Islamic Boarding School in Ciamis to foster student discipline, how they are implemented, and the factors that support or hinder them. This research differs from previous studies that focused more on regulations or the role of administrators. This study focuses more on the process of habituation through daily activities.*

*This study used a descriptive qualitative method. Data were collected through observation, interviews covering 4 informants, namely the pesantren caretaker, the pesantren administrator, and the santri, and documentation. Then, the data were analyzed to draw accurate conclusions.*

*The results show that daily activities at the Islamic boarding school significantly contribute to fostering student discipline. Activities such as congregational prayer, dhikr (remembrance of God), and Islamic studies (madrasah diniyah) help students become more disciplined. Scheduled activities, supervised by the caretakers and administrators, are also crucial. Factors that support student discipline include the exemplary behavior of the caretakers, clear rules, and a conducive Islamic boarding school environment.*

*The research concludes that daily activities at the Al-Mu'aawanah Islamic Boarding School in Ciamis are crucial for fostering student discipline. These activities help students become more disciplined, responsible, and develop positive habits. All of this significantly supports students' lives within the Islamic boarding school environment.*

***Keywords:*** *Habits, Student Discipline, Daily Activities, Islamic Boarding School.*

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan salah satu fondasi pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren ini tidak hanya berkonsentrasi pada pemahaman ilmu agama (*tafaqquh fiddin*), tetapi juga menekankan pengembangan karakter, pembentukan akhlak, dan kemampuan mandiri para santri. Dalam konteks pendidikan di pesantren, keberhasilan tidak hanya dinilai dari aspek akademik, tetapi juga dari sejauh mana santri mampu menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan akhlak yang baik. Sistem asrama yang diterapkan menjadikan pesantren sebagai lingkungan belajar yang berlangsung sepanjang waktu. Melalui rutinitas yang teratur dan berulang, santri dibentuk melalui proses pembiasaan (*habituation*), yang dikenal dalam teori pendidikan sebagai metode yang efektif untuk membentuk perilaku secara permanen.

Menurut Armai Arief, pembiasaan merupakan metode pendidikan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga suatu perilaku menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang. Melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, peserta didik akan terbiasa melaksanakan perilaku positif tanpa harus selalu diperintah. Oleh karena itu, pembiasaan menjadi salah satu metode yang efektif dalam membentuk karakter, termasuk karakter disiplin di lingkungan pesantren.[1]

Jamal Ma'mur Asmani menjelaskan bahwa disiplin merupakan sikap taat terhadap aturan yang dilandasi kesadaran sehingga mampu

[1] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 110

membentuk tanggung jawab, keteraturan, dan pengendalian diri. Dalam lingkungan pesantren, nilai kedisiplinan ditanamkan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara teratur setiap hari.[2]

"Mencerdaskan kehidupan bangsa" adalah kalimat yang ditemukan di Alinea keempat UU 1945, yang bermaksud untuk mewujudkan bangsa yang cerdas.[3] Hal ini dapat dicapai oleh generasi muda, yang akan menjadi penerus bangsa, melalui pendidikan. Menurut Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah agar siswa menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis.

Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an yang terdapat dalam Q.S. As-Saff [61]: 4:

اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِهٖ صَفًّا كَاَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُوْصٌ ۝٤

*"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh."* (Q.S. As-Saff [61]: 4).

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mencintai orang-orang yang menjalankan aktivitas secara teratur bagaikan bangunan yang kokoh. [4] Ayat ini menunjukkan bahwa ketertiban, kedisiplinan, dan keteraturan dalam

---

[2] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 37

[3] Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Sekretariat Jenderal MPR RI, 2002).

[4] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 41

aktivitas merupakan bagian dari nilai-nilai yang dicintai Allah SWT, sehingga praktik pembiasaan disiplin dalam lingkungan pesantren memiliki landasan naqli yang kuat. Kedisiplinan pada dasarnya bukan sekadar soal aturan, melainkan soal kesadaran. Ketika seseorang benar-benar disiplin, ia menaati peraturan bukan karena terpaksa, melainkan karena memahami mengapa aturan itu ada. Dalam kondisi seperti ini, keteraturan terbentuk secara alami tidak ada pelanggaran, baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi. Dalam konteks pesantren, pembiasaan disiplin bertujuan membentuk santri menjadi pribadi yang tidak hanya patuh, tetapi juga berkarakter.

Elizabeth B. Hurlock menjelaskan bahwa pembentukan disiplin dipengaruhi oleh empat unsur utama, yaitu peraturan, hukuman *(punishment)*, penghargaan *(reward)*, dan konsistensi. Keempat unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk perilaku disiplin seseorang.[5]

Soegeng Prijodarminto memandang disiplin bukan sebagai sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, melainkan sebagai hasil dari proses panjang pembentukan perilaku. Ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban bukanlah nilai-nilai yang datang dengan sendirinya semuanya tumbuh perlahan melalui pengasuhan dalam keluarga, proses pendidikan, dan berbagai pengalaman hidup yang dilalui seseorang. Ketika nilai-nilai itu sudah benar-benar meresap, disiplin pun bukan lagi beban, melainkan bagian dari cara seseorang menjalani kehidupannya sehari-hari.[6]

Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Ciamis, Jawa Barat. Pesantren ini

---

[5] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, jilid 2, terj. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 1978), h. 82.

[6] Prijodarminto Soegeng, *Disiplin kiat menuju sukses,* (Jakarta, Pradnya Paramita, 1994), h. 23.

menjalankan sistem pendidikan berbasis asrama, di mana santri tinggal dan belajar dalam satu lingkungan yang terstruktur. Dengan sistem tersebut, pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri, terutama melalui kegiatan harian yang berlangsung secara konsisten dari pagi hingga malam hari.

Namun, hasil pengamatan awal peneliti di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara peraturan yang ada dengan praktik di lapangan. Meskipun pesantren memiliki tata tertib dan jadwal harian yang jelas, masih terdapat beberapa ketidakkonsistenan dalam disiplin santri. Contohnya, masih ada santri yang terlambat saat mengikuti salat berjamaah, kurang serius saat belajar malam *(muzakarah)*, serta mengabaikan tugas menjaga kebersihan, seperti piket. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebiasaan yang telah direncanakan belum berjalan optimal dari segi pengawasan, kesadaran santri, maupun pelaksanaan kegiatan itu sendiri.

Di sisi lain, Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah memiliki potensi besar dalam hal pembinaan kedisiplinan. Pesantren ini mempunyai struktur kegiatan harian yang cukup padat, mulai dari waktu bangun pagi, setoran hafalan, pembelajaran kitab, sampai kegiatan kebersihan. Sistem pengawasan oleh pengurus asrama juga sudah tersedia. Jika kegiatan dan pengawasan ini dilaksanakan secara konsisten dan terarah, rutinitas tersebut dapat menjadi pondasi yang kuat untuk membentuk pola kedisiplinan santri.

Melihat situasi ini, penelitian mengenai pembiasaan kedisiplinan santri melalui kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah menjadi sangat penting. Kedisiplinan lebih dari sekadar aturan yang harus diikuti, hal ini merupakan pondasi penting yang akan membentuk karakter belajar, kemampuan mengatur waktu, tanggung jawab pribadi, serta

kedewasaan spiritual santri. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana kebiasaan kegiatan harian diterapkan, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghalangi kedisiplinan santri, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan program pembinaan di masa depan.

Ketertarikan peneliti terhadap penelitian ini juga didasarkan pada pengalaman pribadi sebagai alumni Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah yang lulus pada tahun 2020. Selama menempuh pendidikandi pesantren, peneliti merasakan secara langsung proses pembiasaan kedisiplinan melalui berbagai kegiatan harian yang diterapkan serta menyaksikan dinamika pelaksanaanya dalam kehidupan santri. Pengalaman tersebut memberikan pemahaman awal mengenai pentingnya kegiatan harian sebagai sarana pembentukan karakter, sekaligus menumbuhkan keinginan untuk mengkaji secara ilmiah.

Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam dalam skripsi yang berjudul **"PEMBIASAAN KEDISIPLINAN SANTRI MELALUI KEGIATAN HARIAN DI PONDOK PESANTREN AL-MU'AAWANAH CIAMIS".**

## B. Permasalahan

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, ada beberapa masalah yang bisa diidentifikasi sebagai berikut:

a. Pelaksanaan pembiasaan kedisiplinan melalui aktivitas harian santri di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah belum berjalan dengan optimal. Masih ada santri yang datang terlambat untuk mengikuti kegiatan yang seharusnya, seperti salat berjamaah dan *muzakarah* malam.

b. Beberapa santri kurang menunjukkan keseriusan dalam mengikuti kegiatan belajar malam dan aktivitas pembelajaran lainnya
c. Pelaksanaan tugas kebersihan (piket) belum dilakukan dengan optimal, yang menunjukkan rendahnya tingkat tanggung jawab dari beberapa santri.
d. Ada ketidaksesuaian antara peraturan atau jadwal kegiatan harian dengan pelaksanaannya di lapangan.
e. Belum diketahui bagaimana proses pembiasaan kedisiplinan melalui kegiatan harian yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah.
f. Belum diketahui faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembiasaan kedisiplinan santri melalui kegiatan harian.

**2. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak melebar, ruang lingkupnya dibatasi sebagai berikut:

a. Kegiatan yang akan diteliti terbatas pada aktivitas sehari-hari santri, seperti: salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an dan setoran hafalan, pembelajaran diniyyah, *muzakarah* malam, dan kegiatan kebersihan (piket).
b. Indikator kedisiplinan dalam penelitian ini dibatasi pada aspek ketepatan waktu mengikuti kegiatan harian, kepatuhan terhadap tata tertib pesantren, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, dan konsistensi mengikuti kegiatan harian.
c. Subjek dalam penelitian ini hanya mencakup santri yang tinggal di asrama Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah.
d. Penelitian ini difokuskan pada proses pembiasaan kedisiplinan santri melalui kegiatan harian, yang meliputi bentuk pembiasaan, pelaksanaan kegiatan harian, serta faktor-faktor yang mendukung

dan menghambat pembiasaan kedisiplinan di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis.

e. Penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan kegiatan harian yang bersifat rutin di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis dan tidak mencakup kegiatan insidental, program tahunan, maupun kegiatan di luar lingkungan pesantren.

**3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan, perumusan masalah dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagaimana bentuk kegiatan harian yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis?
b. Bagaimana proses pembiasaan kedisiplinan santri melalui kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis?
c. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat proses pembiasaan kedisiplinan santri melalui kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk:

a. Mendeskripsikan bentuk pembiasaan kedisiplinan santri yang diterapkan melalui kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis.
b. Menganalisis pelaksanaan kegiatan harian santri dalam mengembangkan sikap disiplin di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis.
c. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembiasaan kedisiplinan santri melalui kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembiasaan kedisiplinan santri di pesantren. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan metode pembiasaan, karakter disiplin, dan pendidikan pesantren.

### 2. Manfaat Praktis

a. Untuk Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah

Memberikan masukan yang konstruktif guna menilai dan meningkatkan efektivitas kegiatan harian dalam membentuk karakter disiplin di antara para santri.

b. Untuk Pengurus Asrama

Sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki sistem pengawasan, metode bimbingan, serta strategi pelaksanaan program kegiatan harian.

c. Untuk Santri

Membangun kesadaran mengenai pentingnya disiplin sebagai elemen dari pengembangan karakter, spiritualitas, dan kesiapan untuk berinteraksi dalam masyarakat.

d. Untuk Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dan dasar bagi penelitian lain yang mempelajari pembiasaan, disiplin, atau pendidikan karakter di lingkungan pesantren.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk meninjau beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, guna mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

Pertama, penelitian oleh Rizky Ayu Ningsih (2022) dalam skripsi berjudul *Pembiasaan Sikap Disiplin Santri Putri dalam Kegiatan Sehari-hari di Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul.*[7] Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai metodenya. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa disiplin dibentuk melalui rutinitas harian yang terstruktur mulai dari salat berjamaah, zikir setelah salat, ngaji Al-Qur'an, kegiatan belajar madrasah diniyyah, piket harian, dibaan setiap malam Jum'at, hingga kerja bakti setiap hari Jum'at. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal fokus kajian, yakni pembiasaan disiplin santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi dan subjek penelitian ini berlangsung di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Bantul dengan fokus pada santri putri, sementara penelitian penulis dilakukan di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis dengan cakupan santri secara umum.

Kedua, penelitian oleh Ana Miftahul Jannah (2023) dalam Skripsi berjudul *Efektivitas Pengelolaan Kelas dalam Membina Kedisiplinan Santri di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Lankan Banyuasin III Sumatera Selatan*.[8] Penelitian ini berfokus pada efektivitas

---

[7] Rizky Ayu Ningsih, *"Pembiasaan Sikap Disiplin Santri Putri Dalam Kegiatan Sehari-hari di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Bantul",* (Yogyakarta: Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2022)

[8] Ana Miftahul Jannah, *"Efektifitas Pengelolaan Kelas Dalam Membina Kedisiplinan Santri di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Qodratullah Langkan*

pengelolaan kelas dalam membina kedisiplinan. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas kedisiplinan santri di lingkungan pesantren. Perbedaannya adalah penelitian Jannah lebih fokus pada pengelolaan kelas formal, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pembiasaan melalui kegiatan harian.

Ketiga, penelitian oleh Naufal Hafiid Ahmad (2024) dalam Jurnal berjudul *Pengaruh Program Disiplin Pesantren Terhadap Peningkatan Kepatuhan Santri di Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 Cidokom Bogor.*[9] Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan santri menghadapi tantangan berupa perbedaan latar belakang budaya dan kebiasaan, yang memengaruhi kemampuan adaptasi terhadap aturan pesantren. Dalam perspektif normatif, hal ini selaras dengan Q.S. An-Nisa [4]: 59 yang menekankan pentingnya ketaatan terhadap aturan sebagai bagian dari nilai keimanan. Secara empiris, pendekatan kuantitatif melalui angket, observasi, dan wawancara dengan analisis regresi linier menunjukkan bahwa penerapan sistem poin efektif meningkatkan kepatuhan santri, baik melalui penguatan motivasi intrinsik (poin positif) maupun efek jera yang mendidik (poin negatif), serta menciptakan kompetisi sehat.

Adapun penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu dalam tujuan membina dan meningkatkan kedisiplinan santri di lingkungan pesantren. Namun, perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan, di mana penelitian terdahulu menitik beratkan pada sistem poin berbasis kuantitatif, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada

---

*Banyuasin III Sumatera Selatan",* (Jakarta: Tesis, Fakultas Konsentrasi Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam Universitas PTIQ Jakarta, 2023)

[9] Naufal Hafiid Ahmad, *"Pengaruh Program Disiplin Pesantren Terhadap Peningkatan Kepatuhan Santri di Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 Cidokom Bogor",* (Semarang: Tesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025)

pembiasaan kedisiplinan melalui kegiatan harian santri serta analisis faktor pendukung dan penghambatnya di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih kontekstual dan mendalam terhadap proses pembentukan disiplin santri.

Keempat, penelitian oleh Sabrina Citra Auliya, Raffita Happy Amalia dan Ida Khoirun Nikmah dalam jurnal berjudul *Efektivitas Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darul Amanah Bedono*.[10] Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan santri tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti konflik sosial akibat perbedaan latar belakang budaya, tekanan adaptasi terhadap lingkungan pesantren yang ketat, serta pengaruh negatif dari luar seperti media sosial. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan stres dan kejenuhan, namun di sisi lain santri juga menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi dalam menjalankan kegiatan harian, seperti ketepatan waktu, kesopanan, dan kepatuhan terhadap aturan. Peran pengurus dan keteladanan ustaz/ustazah menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku disiplin melalui nasihat dan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus pembinaan kedisiplinan santri melalui aktivitas di lingkungan pesantren serta pengakuan terhadap adanya faktor pendukung dan penghambat. Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih menyoroti aspek tantangan psikososial dan dinamika perilaku santri, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada deskripsi bentuk pembiasaan kedisiplinan melalui

---

[10] Sabrina Citra Auliya, Raffita Happy Amalia, dan Ida Khoirun Nikmah, "Efektifitas Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darul Amanah Bedono", *Almutofa: Journal of Islamic Studies and Research,* Vol 2, No. 1, (2025)

kegiatan harian, analisis pelaksanaannya, serta identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis, sehingga memberikan gambaran yang lebih terarah dan kontekstual.

Kelima, penelitian oleh Agus Dwi Santosa, Sabudin Yusoh, Agus Subandono, Ahmad Aly Syukron Aziz Al-Mubarok, Agus Miftakus Surur dalam Jurnal berjudul *Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa MTs al-Amien Kota Kediri Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha*.[11] Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti salat duha berjamaah dalam pembentukan kedisiplinan santri menghadapi kendala, terutama pada tahap awal penerapan, seperti usia santri yang masih dini dan latar belakang pendidikan formal yang belum terbiasa dengan praktik tersebut. Namun, berdasarkan teori *Classical Conditioning* dari Ivan Pavlov, pembiasaan melalui stimulus yang dilakukan secara berulang mampu membentuk perilaku disiplin secara bertahap. Kegiatan rutin yang terstruktur, seperti pengelolaan waktu di pagi hari, terbukti memberikan dampak positif terhadap kesiapan dan kedisiplinan santri dalam mengikuti pembelajaran selanjutnya.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus pembentukan kedisiplinan melalui pembiasaan kegiatan harian santri. Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih menekankan pada penerapan teori *Classical Conditioning* dalam kegiatan spesifik (salat duha berjamaah), sedangkan penelitian ini mengkaji secara lebih luas bentuk pembiasaan kedisiplinan melalui berbagai kegiatan harian, menganalisis pelaksanaannya, serta mengidentifikasi faktor pendukung

---

[11] Agus Dwi Santosa, et al., eds., "Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa MTs Al-Amien Kota Kediri Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha", *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education,* Vol. 6, No. 2 (2022)

dan penghambatnya di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, penelitian yang akan penulis lakukan memiliki kekhasan tersendiri, yaitu mengkaji secara komprehensif tentang pembiasaan kedisiplinan santri melalui kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis, dengan mencakup berbagai aspek kegiatan harian secara menyeluruh, mulai dari aspek ibadah, pembelajaran, hingga kegiatan sosial dan kebersihan.

## F. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan sistematika penulisan dengan membuat rincian sebagai berikut:

**BAB I: Pendahuluan**, berisi uraian mengenai latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

**BAB II: Kajian Teori**, penulis menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan kedisiplinan santri (pengertian, tujuan, jenis, fungsi, bentuk-bentuk, dan faktor yang memengaruhi), pembiasaan (pengertian, tujuan, teknik, tahapan, dan perspektif Islam), serta kegiatan harian di pondok pesantren.

**BAB III: Metode Penelitian**, memaparkan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan**, menyajikan gambaran umum Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis, data hasil penelitian mengenai kegiatan harian dan pembiasaan kedisiplinan santri, analisis faktor pendukung dan penghambat, serta pembahasan temuan penelitian.

**BAB V: Penutup**, memuat kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran untuk pihak terkait serta rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

# BAB II

# KAJIAN TEORI

## A. Pembiasaan

### 1. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologis, kata "pembiasaan" berakar dari kata dasar "biasa". Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "biasa" memiliki beberapa makna, yakni sesuatu yang lazim atau umum dijumpai, sesuatu yang berlangsung seperti sediakala, sesuatu yang telah menjadi kebiasaan, serta sesuatu yang sudah kerap kali dilakukan. Penambahan awalan pe- dan akhiran -an pada kata tersebut membentuk makna sebuah proses. Pembiasaan pada dasarnya dapat dipahami sebagai proses membentuk diri seseorang agar suatu tindakan dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian alami dari kesehariannya. Dalam pendidikan Islam, metode ini diterapkan untuk melatih peserta didik agar cara berpikir, bersikap, dan berperilaku mereka sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Yang menjadi tujuan akhir dari proses ini bukan sekadar kepatuhan, melainkan kesadaran. Artinya, melalui pembiasaan yang dijalankan secara konsisten dan berkelanjutan, diharapkan peserta didik pada akhirnya mampu menampilkan perilaku positif atas kehendak sendiri bukan karena diawasi atau dipaksa, melainkan karena nilai-nilai tersebut sudah benar-benar menjadi bagian dari dirinya.[12]

---

[12] Wilfridus Josephus Sabarija Poerwadarminta, *"Kamus Besar Bahasa Indonesia,"* (Jakarta: Balai Pustaka 201, 1976), h. 895.

Novan Ardy Wijaya mengemukakan bahwa pembiasaan merupakan metode yang sangat efektif apabila diterapkan pada anak usia dini. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mengingat anak usia dini yang masih sangat kuat serta kondisi kepribadian yang belum sepenuhnya terbentuk, sehingga mereka lebih mudah dibimbing dan diarahkan melalui berbagai pembiasaan yang diterapkan secara konsisten.[13] Sementara itu, Dindin Jamaluddin berpendapat bahwa metode pembiasaan merupakan metode terbaik yang bertujuan mendidik anak agar mampu bersikap mandiri, yakni dengan membiasakan diri melakukan hal-hal positif meskipun hasilnya belum sempurna.[14]

Adapun Heri Gunawan menjelaskan bahwa metode pembiasaan merupakan metode yang sangat mudah diterapkan dalam proses pembentukan, persiapan, dan pembinaan karakter anak. Hal yang dibiasakan pada dasarnya adalah sesuatu yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan inti dari pembiasaan itu sendiri adalah pengulangan. Maka dari itu, baik orang tua maupun guru hendaknya memusatkan perhatian pada penanaman nilai-nilai kebajikan kepada anak secara terus-menerus.[15]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan merupakan suatu metode yang dilaksanakan secara berulang dan berkelanjutan hingga akhirnya menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang. Metode pembiasaan dinilai efektif dalam membentuk peserta didik yang berakhlak terpuji, karena melalui pengulangan yang konsisten peserta didik akan terbiasa berperilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari.

**2. Tujuan dan Fungsi Pembiasaan**

Metode pembiasaan merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang memiliki peran sangat signifikan dalam pembentukan karakter individu. Pembinaan karakter yang baik tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian pemahaman konseptual semata, melainkan perlu disertai dengan latihan dan pengulangan perilaku secara konsisten. Melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan, diharapkan individu dapat menginternalisasi sifat-sifat terpuji sekaligus menghindari perilaku yang tercela.[16]

Individu yang telah terbiasa melakukan suatu tindakan tertentu cenderung mampu menjalankannya dengan mudah dan tanpa paksaan. Lebih lanjut, kebiasaan yang terbentuk sejak usia dini memiliki kecenderungan untuk menetap hingga dewasa, sehingga sulit untuk diubah di kemudian hari. Muhibbin Syah menegaskan bahwa tujuan penerapan metode pembiasaan adalah untuk membentuk perilaku baik yang tertanam secara otomatis dalam diri peserta didik. Pembentukan kebiasaan tersebut hanya dapat terwujud apabila suatu perbuatan dilakukan secara berulang-ulang hingga akhirnya terlaksana tanpa memerlukan perencanaan yang disengaja. Maka dari itu, penerapan metode pembiasaan dalam proses pendidikan menjadi hal yang penting, khususnya dalam upaya

---

[13] Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 123.

[14] Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 12.

[15] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi,* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 31.

[16] M. Habibur Rohman, *Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Setiap Pagi Terhadap Kesiapan Mental Belajar Siswa Di Smp kiai Hasyim Tenggilis Surabaya,* (Skripsi, Universitas Negeri Sunan Ampel, 2019), h. 21.

penanaman karakter peserta didik agar memiliki watak dan perilaku yang baik secara berkelanjutan.[17]

Berdasarkan uraian di atas, metode pembiasaan dapat dipahami sebagai salah satu pendekatan yang berperan dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Ketika kegiatan positif dijalankan secara berulang dan konsisten, lama-kelamaan perilaku tersebut tidak lagi terasa sebagai kewajiban, melainkan menjadi bagian dari kebiasaan hidup. Oleh karena itu, metode ini dianggap memiliki kontribusi penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan akhlak yang baik pada diri peserta didik.

**3. Tahapan Pembiasaan**

Adapun tahapan pembiasaan ada 4, yaitu:

a. Tahapan pembiasaan sebaiknya dimulai sejak usia dini, bahkan sejak masa bayi. Hal ini dilakukan melalui pemberian aturan, arahan, dan pengawasan sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan perilaku yang diharapkan meskipun belum muncul dari kesadaran diri. Pada didasarkan bahwa anak-anak pada usia dini memiliki daya ingat yang sangat kuat sehingga lebih mudah menyerap dan meniru apa yang ada di sekitarnya. Apabila anak tumbuh dalam lingkungan yang baik, maka ia akan terbiasa melakukan perilaku yang positif. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif akan mendorong anak untuk meniru perilaku yang tidak baik. Maka dari itu, lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak, terutama dalam proses pembentukan akhlak.

---

[17] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)*,* h. 48.

b. Tahapan pembiasaan hendaknya dilaksanakan secara terus-menerus, berkesinambungan, konsisten, dan teratur sehingga dapat terjadwal dengan baik dan akan menjadi kebiasaan untuk diri seseorang. Pembiasaan yang dilakukan secara sistematis dan terjadwal dikenal sebagai pembiasaan rutin. Pembiasaan rutin akan berjalan secara optimal apabila disertai dengan pengawasan yang konsisten serta pemberian arahan yang jelas pada setiap kegiatan yang dilaksanakan.
c. Tahapan pembiasaan perlu disertai dengan pengawasan yang ketat dan tegas. Pengawasan semacam ini bertujuan untuk melatih anak agar mampu bersikap konsisten dalam menjalankan kebiasaan yang telah ditanamkan, sehingga perilaku tersebut benar-benar menjadi bagian dari keseharian mereka.
d. Tahapan pembiasaan dapat diawali dari bentuk pemaksaan yang diterapkan secara bertahap dan proporsional. Seiring berjalannya waktu, kebiasaan yang semula dilakukan karena dorongan dari luar tersebut akan berkembang menjadi kesadaran diri, sehingga individu tidak lagi memerlukan paksaan dalam melaksanakannya.[18]

Kelebihan metode pembiasaan: Pertama, metode pembiasaan dinilai mampu menghemat tenaga dan waktu secara efektif karena perilaku yang telah tertanam tidak perlu diajarkan berulang kali dari awal. Kedua, pembiasaan tidak hanya menyentuh aspek lahiriah atau perilaku yang tampak dari luar, tetapi juga berpengaruh pada aspek batiniah atau kondisi kejiwaan seseorang secara mendalam. Ketiga,

---

[18] M. Miftah Arief, *Pendidikan Pengembangan Diri Melalui Pembiasaan: Optimalisasi Pendidikan Pembiasaan & Psikologi Perkembangan,* (Literasi Nusantara, Ciputat Press, 2020), h. 114-115.

dalam catatan sejarah pendidikan, pembiasaan diakui sebagai salah satu metode yang paling berhasil dalam membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

Metode pembiasaan memiliki sejumlah kelemahan yang perlu diakui secara jujur. Salah satunya adalah ketergantungan yang tinggi pada kualitas pendidik metode ini hanya akan berjalan optimal apabila tenaga pendidik mampu menjadi teladan nyata dalam keseharian, bukan sekadar pemberi instruksi. Ketika antara yang diajarkan dan yang diteladankan tidak sejalan, proses pembiasaan justru bisa kontraproduktif. Kedua, metode pembiasaan memerlukan pendidik yang mampu menjembatani antara landasan teori pembiasaan dengan penerapan nyata nilai-nilai yang disampaikan dalam praktik kehidupan, sehingga terdapat keselarasan antara apa yang diajarkan dan apa yang dicontohkan.[19]

Metode pembiasaan merupakan salah satu pendekatan yang dinilai berperan dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang, teratur, dan disertai pengawasan, kebiasaan baik dapat tertanam menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Metode ini memiliki berbagai kelebihan, terutama dalam membentuk sikap dan karakter secara berkelanjutan. Namun, keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh keteladanan dan konsistensi pendidik dalam memberikan contoh yang baik. Dengan demikian, metode pembiasaan dapat menjadi salah satu sarana untuk menanamkan nilai-nilai disiplin dan karakter positif pada peserta didik secara bertahap dan berkesinambungan.

---

[19] Ag Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum, (*Bandung: Angkasa Offset, 1990), h. 160.

**4. Pembiasaan dalam Perspektif Islam**

Pembiasaan dalam perspektif Islam merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian peserta didik. Islam memandang bahwa manusia lahir dalam keadaan fitrah dan memiliki potensi untuk berkembang menjadi pribadi yang baik ataupun buruk tergantung pada pendidikan dan lingkungan yang memengaruhinya. Atas dasar itulah, pendidikan Islam memandang pembiasaan sebagai salah satu metode dalam menanamkan nilai-nilai Islami sejak dini. Melalui proses yang dijalankan secara konsisten dan berulang, seseorang diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang melakukan kebaikan atas kesadaran sendiri, bukan atas dasar tekanan atau paksaan dari luar.[20]

Dalam pendidikan Islam, pembiasaan bukan hanya sekadar pengulangan perilaku, tetapi juga merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan secara sadar dan terarah. Pendidikan Islam lebih menekankan pada pembentukan akhlak dan nilai moral dibandingkan sekadar transfer ilmu pengetahuan. Maka dari itu, metode pembiasaan digunakan agar nilai-nilai keislaman dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik dan menjadi bagian dari kehidupannya sehari-hari. Dengan pembiasaan yang baik, peserta didik diharapkan mampu menjalankan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sosial maupun spiritualnya.[21]

Islam memandang bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui latihan dan pengulangan secara berkesinambungan. Sesuatu yang pada awalnya terasa berat akan menjadi ringan apabila

---

[20] Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Ciputat Pers, 2002), h. 111.

[21] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Kalam Mulia, 2002), h. 63.

dilakukan secara terus-menerus. Hal ini sebagaimana dicontohkan dalam pelaksanaan ibadah seperti salat malam, membaca Al-Qur'an, dan berdoa. Ketika seseorang membiasakan diri melaksanakan ibadah tersebut, maka ibadah itu akan menjadi kebutuhan dan bagian dari kepribadiannya. Dengan demikian, pembiasaan berfungsi untuk menciptakan kestabilan perilaku dan membentuk akhlakul karimah dalam diri manusia.[22]

Metode pembiasaan dalam Islam juga didasarkan pada ajaran Al-Qur'an yang banyak menggunakan pengulangan sebagai sarana pendidikan. Pengulangan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa Allah Swt. mengajarkan manusia dengan metode pembiasaan agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diingat. Pengulangan tersebut bukan tanpa tujuan, melainkan untuk memperkuat keyakinan dan kesadaran manusia terhadap ajaran Allah Swt. Dengan cara demikian, nilai-nilai keimanan dan ketakwaan akan tertanam secara mendalam dalam jiwa manusia.[23]

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menunjukkan pentingnya pembiasaan terdapat dalam Firman Allah Swt. dalam Surah Taha ayat 132 berbunyi:

وَأْمُرْ اَهْلَكَ بِالصَّلٰوةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۗلَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا ۗنَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗوَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوٰى ﴿١٣٢﴾

*"Dan perintahkanlah kepada keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan*

[22] H. Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah Suatu Pengantar,* (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), h. 62.

[23] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 286.

*akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa."* (QS. Taha [20]: 132)[24]

Ayat ini menjelaskan pentingnya pembiasaan ibadah, khususnya salat, dalam lingkungan keluarga. Perintah untuk mengajak keluarga melaksanakan salat menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam harus dilakukan secara terus-menerus dan penuh kesabaran. Kata *"wastabir alaihaa"* mengandung makna agar seseorang bersabar dan istiqamah dalam membiasakan ibadah tersebut. Dengan demikian, salat tidak hanya menjadi kewajiban sesaat, tetapi menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Surah Ar-Raḥmān terdapat ayat yang diulang-ulang sebanyak 31 kali, yaitu:

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

*"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?."*
(QS. Ar-Rahman [55])[25]

Pengulangan ayat ini merupakan salah satu bentuk metode pembiasaan dalam Al-Qur'an. Allah Swt. mengulang ayat tersebut berkali-kali agar manusia dan jin selalu mengingat nikmat-nikmat yang telah diberikan-Nya. Pengulangan ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran, rasa syukur, dan keimanan dalam hati manusia sehingga mereka tidak mengingkari karunia Allah Swt.

Selain memiliki banyak kelebihan, metode pembiasaan juga memerlukan dukungan dari metode lain seperti keteladanan dan pengawasan. Pembiasaan tidak akan berhasil apabila pendidik hanya memberikan perintah tanpa memberikan contoh nyata. Maka dari itu,

---

[24] Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemahannya.
[25] Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemahannya.

guru dan orang tua harus mampu menjadi teladan dalam menerapkan kebiasaan baik yang diajarkan kepada peserta didik. Dengan adanya keteladanan, peserta didik akan lebih mudah menerima dan menjalankan pembiasaan tersebut secara sadar.[26]

Berdasarkan uraian tersebut, pembiasaan dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai metode pendidikan yang memiliki peran dalam membentuk akhlak, kedisiplinan, dan kepribadian peserta didik. Proses ini berlangsung melalui pengulangan, latihan, dan keteladanan yang dijalankan secara terus-menerus hingga nilai-nilai Islami benar-benar mengakar dalam diri seseorang. Metode ini tidak hanya berhenti pada tataran pemahaman teoritis, tetapi justru lebih menekankan terwujudnya perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan yang konsisten dan terarah, peserta didik diharapkan mampu berkembang menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah.

Berdasarkan teori diatas yang telah disampaikan, penulis berpendapat bahwa pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam membentuk kedisiplinan santri karena dilakukan melalui kegiatan yang berulang, terarur, dan berkesinambungan hingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pembiasaan tidak hanya ditentukan oleh adanya peraturan dan jadwal kegiatan, tetapi juga dipengaruhi oleh keteladanan, pengawasan, dan konsistensi dalam pelaksanaanya.

## B. Kedisiplinan Santri

### 1. Pengertian Disiplinan

[26] Armai Arief, *Pengatr Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, ...,* h. 115- 116.

Disiplin sangat penting dalam ajaran Islam. Islam mewajibkan umatnya untuk hidup disiplin, terutama dalam menaati perintah dan larangan Allah Swt. Kewajiban shalat fardhu menjadi contoh paling konkret shalat lima waktu harus ditunaikan setiap hari tanpa pengecualian, dengan kesadaran penuh, kemampuan menguasai diri, dan rasa tanggung jawab yang tulus. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Hud [11]: 112:

فَاسْتَقِمْ كَمَآ اُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا ۗاِنَّهٗ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

*"Maka, tetaplah (di jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad) telah diperintahkan. Begitu pula orang yang bertobat bersamamu. Janganlah kamu melampaui batas! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."* (Q.S. Hud [11]: 112)

Ath-Thabari dalam penafsirannya menjelaskan bahwa ayat ini mengandung perintah bagi Nabi Muhammad Saw. untuk teguh dan konsisten dalam menjalankan perintah Allah Swt. serta berpegang pada agama yang telah diwahyukan kepada beliau, sekaligus terus memanjatkan permohonan kepada-Nya sesuai dengan apa yang telah Allah Swt. perintahkan. [27] Sementara itu, Al-Qasimi dalam penafsirannya menjelaskan bahwa perintah istiqomah dalam ayat tersebut merujuk pada kekonsistenan dalam berpegang teguh terhadap apa yang terkandung dalam Al-Qur'an. [28] Hal ini mengisyaratkan bahwa disiplin tidak semata-mata soal kemampuan mengatur waktu, melainkan juga tercermin dalam ketaatan terhadap aturan dan konsistensi dalam menunaikan kewajiban. Perintah *amar*

---

[27] Abu Ja'fa rmuhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jami'al-Bayan An Ta'wil Ay Al-Qur'an,* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1994), h. 481.

[28] Muhammad Jamal Ad-Din Al-Qasimi*, Mahasin At-Ta'wil,* Vol. 6 (Dar Al-Kutub Al- 'Ilmiyyah*,* 1997), h. 398.

*ma'ruf nahi munkar* pun menegaskan pentingnya membiasakan perilaku baik secara terus-menerus dan terarah. Dengan demikian, disiplin dapat dimaknai sebagai sikap taat terhadap ketentuan yang berlaku sekaligus komitmen untuk senantiasa menghadirkan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.[29]

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan disiplin sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku. Pada tataran yang lebih dalam, disiplin mencerminkan kondisi mental seseorang yang secara sadar menghendaki untuk bertindak sesuai aturan tanpa perlu didorong dari luar. Sementara itu, penanaman disiplin merupakan proses pendidikan dan pelatihan yang bertujuan agar kepatuhan terhadap peraturan tersebut tumbuh sebagai kesadaran internal, bukan sekadar respons terhadap tekanan eksternal.

Kennet W. Requena mengungkapkan bahwa kata *discipline* dalam bahasa Inggris berakar dari kata Latin *discipulus*, yang secara makna merujuk pada kegiatan belajar dari atau mengikuti sosok pemimpin yang dihormati. [30] Dalam pandangan Hurlock, Kata disiplin berakar dari *disciple*, yang merujuk pada seseorang yang secara sukarela belajar dari atau mengikuti seorang pemimpin yang dihormati. Dalam konteks pendidikan, peran itu diemban oleh orang tua dan guru keduanya menjadi pembimbing yang membantu anak memahami aturan dan nilai-nilai yang berlaku. Dari sini, disiplin dapat dimaknai sebagai wahana yang digunakan masyarakat untuk

---

[29] Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Bandung: Nusamedia, 2021), h. 34.

[30] W. Kenneth Dan M. Laurie, *Good Kids Bad Behaviour,* (Jakarta: Pt Prestasi Pustakarya, 2005), h. 12.

mengarahkan anak agar mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata sehari-hari.[31]

Dalam kehidupan manusia, disiplin memegang peranan yang sangat fundamental, sebab tanpa adanya disiplin yang kokoh, seseorang berpotensi meruntuhkan tatanan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya dapat merugikan dirinya, orang-orang di sekitarnya, bahkan lingkungan alam sekitarnya.[32] Soegeng Prijodarminto, SH., dalam karyanya *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, mendefinisikan disiplin sebagai suatu kondisi yang lahir dan berkembang melalui rangkaian proses perilaku yang mencerminkan ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban. Nilai-nilai tersebut secara bertahap menyatu menjadi bagian dari kepribadian seseorang, yang terbentuk melalui pembinaan keluarga, proses pendidikan, serta pengalaman hidup yang dijalani.[33] Secara mendasar, disiplin dapat dipahami sebagai suatu sikap batin tercermin yang dari ketaatan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai yang diyakini, termasuk kesungguhan dalam menuntaskan setiap tanggung jawab secara tepat waktu.[34]

John Maxwell, penulis buku *Developing the Leader Within You*, mengemukakan empat prinsip utama dalam membangun kedisiplinan diri guna mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Keempat prinsip tersebut meliputi: *Start with yourself* (berangkat dari diri sendiri), *start early* (biasakan sejak dini), *start small* (lakukan secara bertahap

---

[31] Elizabeth B. Hurlock*, Perkembangan Anak Jilid 1, (Edisi Keenam), terj. Meitasari Tjandrasa* (Jakarta: Erlangga, 1978), h. 82.

[32] Hani, "Strategi Pengembangan Kedisiplinan di MI Negeri Olak–Alen Selorejo Blitar Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan", (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2008), h. 17.

[33] Soegeng Prijodarminto, *Disiplin: Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), h. 23.

[34] Hadziq Jauhary, *Hidup Sukses Dengan Disiplin,* (Semarang, Indonesia: Mutiara Aksara, 2019), h. 5.

dari hal-hal kecil), *dan start now* (jangan tunda, mulailah sekarang).[35] Di sisi lain, Mahmud Yunus dalam *At-Tarbiyah wa Ta'lim* memandang disiplin sebagai kekuatan yang sengaja ditanamkan pendidik ke dalam jiwa peserta didik bertujuan membentuk pola perilaku dan kebiasaan yang benar-benar taat pada aturan, selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan, dan diterapkan secara konsisten dalam seluruh aktivitas di lingkungan sekolah.[36]

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan sikap seseorang yang secara sungguh-sungguh dan penuh rasa tanggung jawab menjalankan aturan yang telah berlaku atau ditetapkan. Dalam konteks pendidikan pesantren, pembiasaan sikap disiplin kepada para santri berarti upaya untuk mengajarkan, melatih, dan mendidik mereka agar mampu berperilaku sesuai dengan tata tertib yang berlaku, dengan sepenuh hati dan penuh tanggung jawab.

**2. Tujuan kedisipilinan**

Tujuan utama kedisiplinan adalah membentuk individu yang memiliki kesadaran diri, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan perilaku sesuai aturan yang berlaku. Dalam pendidikan, disiplin menjadi sarana untuk membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas serta kewajibannya. Dalam lingkungan pesantren, tujuan kedisiplinan tidak hanya untuk menciptakan ketertiban, tetapi juga membentuk

---

[35] John C. Maxwell, *Developing the Leader Within You,* (Nashville: Thomas Nelson Inc, 1993), h. 164.

[36] Mahmud Yunus Dan Muhammad Qosim Bakri, *At Tarbiyah Wa Ta'lim, Juz. II,* (Ponorogo: Darussalam Pers, 1991), h. 36.

karakter religius santri.[37] Pesantren menerapkan berbagai aturan dan kegiatan rutin agar santri terbiasa hidup sesuai ajaran Islam. Melalui disiplin, santri dibimbing untuk memiliki kebiasaan baik seperti tepat waktu dalam beribadah, belajar dengan sungguh-sungguh, dan menghormati guru maupun sesama teman.

Julie Andrews menegaskan bahwa sikap disiplin pada diri peserta didik bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja tanpa proses. Kedisiplinan tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa keterlibatan aktif seorang pendidik dalam konteks pesantren, peran ustadz/ustadzah menjadi sangat sentral. Sifat disiplin itu terbentuk secara perlahan, melalui proses yang berjalan tahap demi tahap hingga akhirnya menjadi bagian dari karakter seseorang. Dalam dunia pendidikan, disiplin bukan diterapkan tanpa arah.[38] Maman Rahman mengemukakan beberapa tujuan yang mendasari penerapan kedisiplinan, antara lain:

a. Memberikan landasan agar perilaku peserta didik tetap berada dalam koridor yang benar dan tidak menyimpang dari norma yang berlaku.
b. Mendorong peserta didik untuk senantiasa memilih dan melakukan hal-hal yang baik dalam keseharian mereka.
c. Membantu peserta didik mengenali tuntutan lingkungannya, sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dan menghindari hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan.

---

[37] Rofiatun Rofiatun And Mohammad Thoha, "Manajemen Pembinaan Kedisiplinan Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan Di Pondok Pesantren Nurus Shibyan Ambat Tlanakan Pamekasan," *Re-Jiem (Research Journal of Islamic Education Management)*, No. 2 (2019), h. 280-282.

[38] Aldo Redho Syam, "Manajemen pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren: Studi kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor", (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), h. 24.

d. Membimbing peserta didik agar terbiasa hidup berdampingan dengan kebiasaan-kebiasaan positif yang memberi manfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang-orang di sekitarnya.
e. Penegakan disiplin sebaiknya dijauhkan dari rasa amarah, kebencian, atau sikap merendahkan. Sebaliknya, pendekatan yang lembut justru lebih efektif agar peserta didik yang melanggar dapat memahami bahwa disiplin diterapkan semata-mata demi kebaikan dan kemajuan mereka sendiri.
f. Terlepas dari pendekatannya, disiplin tetap harus ditegakkan secara tegas, adil, dan konsisten tidak pilih kasih dan tidak goyah dalam pelaksanaannya.[39]

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa kedisiplinan bukanlah sifat bawaan yang muncul secara alamiah, melainkan hasil dari proses pembentukan yang berlangsung secara bertahap dengan keterlibatan aktif para pendidik. Dalam konteks pendidikan, penerapan disiplin memiliki tujuan yang jelas bukan sekadar menegakkan aturan, melainkan membimbing peserta didik agar mampu mengendalikan diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan membangun kebiasaan positif yang bermanfaat jangka panjang. Oleh karena itu, disiplin perlu ditegakkan secara konsisten, adil, dan dengan pendekatan yang penuh kelembutan, sehingga peserta didik tidak hanya patuh karena takut, tetapi karena tumbuhnya kesadaran dari dalam diri mereka sendiri.

---

[39] Ika Ernawati, "Pengaruh layanan informasi dan bimbingan pribadi terhadap kedisiplinan siswa kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015", *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling 1*, No. 1, (2016), h. 13.

Menurut Oteng Sutisna, disiplin menjadi fondasi penting yang menopang berbagai aktivitas manusia. Disiplin memiliki sejumlah peran krusial, antara lain:

a. Disiplin sebagai Pengarah Pencapaian Tujuan Belajar

Disiplin pada hakikatnya merupakan sikap batin yang lahir dari kesadaran dan kerelaan seseorang dalam menaati aturan yang berlaku. Sikap ini berfungsi mengarahkan seluruh kegiatan dan dorongan semangat menuju tercapainya tujuan secara optimal. Hasan Langgulung menegaskan bahwa perpaduan antara motivasi dan disiplin adalah kombinasi yang ideal, karena motivasi menggerakkan seseorang dengan penuh semangat, sementara disiplin menjaganya agar tetap berada di jalur yang benar. Dengan demikian, keberhasilan belajar tidak cukup hanya mengandalkan keaktifan dan semangat, tetapi juga membutuhkan kepatuhan terhadap norma dan perilaku yang diharapkan

b. Disiplin sebagai Landasan Cara Belajar yang Efektif

Kunci dari kebiasaan belajar yang baik sesungguhnya terletak pada disiplin. Melalui penerapan disiplin dalam menjalankan prinsip-prinsip belajar yang tepat, seseorang dapat membangun pola belajar yang berkualitas. Berbagai hambatan seperti kemalasan, kecenderungan mencari jalan pintas, kesulitan berkonsentrasi, kebiasaan melamun, dan gangguan lainnya kerap menjangkiti siswa. Hambatan-hambatan tersebut hanya mampu ditaklukkan oleh siswa yang memiliki disiplin kuat. Belajar secara rutin setiap hari hanya bisa terwujud apabila seorang siswa mampu mendisiplinkan dirinya untuk mematuhi

jadwal yang telah dirancang, sekaligus menolak godaan menunda belajar hingga mendekati waktu ujian

c. Disiplin sebagai Pembentuk Keteraturan

Disiplin mendorong seseorang untuk belajar secara konsisten dan terstruktur. Kemampuan bekerja secara teratur pun pada akhirnya tumbuh dari kebiasaan disiplin yang telah mengakar dalam diri seseorang. Dalam konteks belajar maupun aktivitas lainnya, keteraturan menjadi syarat mutlak agar setiap langkah yang dijalani secara bertahap dapat bermuara pada pencapaian cita-cita yang diinginkan. Sikap disiplin pun secara otomatis akan mengarahkan setiap gerak dan motivasi ke arah yang lebih terarah dan efektif

d. Disiplin sebagai Pembentuk Karakter Mulia

Disiplin tidak hanya membekali siswa dengan kemampuan belajar yang baik, melainkan juga menjadi jalan menuju terbentuknya karakter yang luhur. Karakter yang baik akan melahirkan pribadi yang mulia, diridhai oleh Allah SWT, sekaligus menjadi sosok yang dibutuhkan dan dihargai oleh masyarakat.[40]

Tujuan kedisiplinan adalah membentuk individu yang tertib, bertanggung jawab, mandiri, dan mampu mengendalikan diri. Dalam pesantren, disiplin bertujuan membentuk karakter religius serta menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan harmonis.

**3. Jenis-jenis kedisiplinan**

Dalam bukunya *Tips Menjadi Guru yang Kreatif, Inovatif, dan Inspiratif*, Jamal Ma'mur Asmani menjelaskan bahwa disiplin tidak

---

[40] Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional,* (Bandung: Angkasa, 1983), h. 110.

semata-mata dipahami sebagai kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, melainkan juga mencakup kemampuan mengendalikan diri serta membiasakan perilaku positif secara konsisten. Dalam konteks pendidikan, disiplin memiliki peran penting sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, memiliki kesadaran diri, serta berakhlak baik. Adapun jenis-jenis kedisiplinan yang dikemukakan oleh Jamal Ma'mur Asmani adalah sebagai berikut:

a. Disiplin Waktu

   Disiplin waktu tampak dari sejauh mana seseorang mampu menghargai waktu dan menggunakannya secara tepat guna dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan datang tepat waktu dan menyelesaikan tugas sesuai jadwal menunjukkan adanya kesadaran disiplin dalam diri seseorang. Sebaliknya, kebiasaan terlambat dan menunda pekerjaan mencerminkan rendahnya penghargaan terhadap waktu. Dalam lingkungan pesantren, disiplin waktu diterapkan melalui jadwal kegiatan yang terstruktur, mulai dari bangun tidur hingga waktu istirahat, guna membentuk karakter santri yang teratur dan menghargai waktu.

b. Disiplin Menegakkan Aturan

   Aturan dibuat untuk menciptakan ketertiban sehingga wajib dipatuhi oleh seluruh warga sekolah tanpa terkecuali. Ketegasan dalam menerapkan aturan secara adil akan memperkuat wibawa pendidik sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik. Sikap pilih kasih dalam pemberian sanksi justru akan menimbulkan ketidakadilan dan melemahkan rasa hormat terhadap aturan. Karena itu, penerapan disiplin yang konsisten mendorong peserta didik untuk taat bukan karena takut,

melainkan karena kesadaran diri.

c. Disiplin dalam Bersikap

Disiplin sikap berkaitan dengan kemampuan individu mengendalikan perilaku dan emosi dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dari sikap sopan santun, cara berbicara yang baik, dan kehati-hatian dalam bertindak. Kemampuan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Peserta didik yang mampu menjaga sikap dan prinsip hidupnya dengan baik akan lebih mudah meraih keberhasilan di berbagai bidang. Di lingkungan pesantren, disiplin ini diwujudkan melalui pembiasaan akhlak islami, seperti menghormati guru dan hidup sederhana.

d. Disiplin dalam Beribadah

Disiplin ibadah merupakan bentuk ketaatan seseorang dalam menjalankan perintah agama secara rutin dan istiqamah, seperti salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan berpuasa. Pembiasaan ibadah sejak dini bertujuan menanamkan nilai-nilai spiritual yang kuat dalam diri peserta didik. Di pesantren, disiplin ini menjadi bagian inti pembentukan karakter santri melalui kegiatan salat berjamaah dan pengajian rutin, sehingga tumbuh kesadaran spiritual dan rasa tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban agama.

e. Disiplin dalam Kehidupan Bermasyarakat dan Bernegara

Disiplin juga perlu diwujudkan dalam kehidupan sosial melalui kepatuhan terhadap norma dan hukum yang berlaku. Sikap ini penting untuk menciptakan kehidupan yang aman, tertib, dan harmonis. Dalam konteks berbangsa dan bernegara,

disiplin mencerminkan kesadaran warga dalam menjalankan hak dan kewajiban secara bertanggung jawab. Pendidikan disiplin sejak dini diharapkan melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat dalam karakter dan kepedulian sosial.[41]

Selain kelima aspek di atas, disiplin juga dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis:

a. Disiplin Diri Pribadi

Disiplin ini berkaitan dengan kesadaran individu untuk mematuhi atau menjauhi hal-hal tertentu berdasarkan nilai dan prinsip yang dipegang, termasuk bagaimana seseorang bersikap terhadap aturan yang ada pada dirinya sendiri.

b. Disiplin Sosial

Disiplin sosial tercermin dari kemampuan seseorang untuk menyelaraskan perilakunya dengan norma dan nilai yang hidup di tengah masyarakat dan lingkungan tempat ia berada.

c. Disiplin Nasional

Disiplin nasional tercermin dari kematangan mental suatu bangsa yang diwujudkan melalui ketaatan terhadap norma-norma kehidupan, baik secara sadar maupun melalui proses pembinaan yang berkelanjutan.[42]

Kedisiplinan bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui proses yang melibatkan sejumlah unsur yang saling mendukung. Hurlock mengidentifikasi empat unsur

---

[41] Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif,* Cet. 4, (Jogjakarta: Diva, 2010), h. 118.

[42] Prijodarminto Soegeng, *Disiplin Kiat Menuju Sukses,* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), h. 24.

pokok yang berperan dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik, yaitu sebagai berikut:

a. Peraturan

Berfungsi sebagai sebagai acuan perilaku yang telah disepakati bersama dalam suatu kelompok. Ia memiliki dua peran utama, yakni sebagai sarana pendidikan yang memperkenalkan nilai-nilai perilaku yang diterima, serta sebagai pencegah munculnya tindakan yang tidak diinginkan.

b. Hukuman

Hukuman diberikan sebagai konsekuensi atas suatu pelanggaran, dengan tujuan mencegah pengulangan kesalahan serupa dan membentuk pengendalian diri. Fungsi hukuman mencakup tiga hal, yaitu menghalangi perilaku negatif berulang, memberikan pemahaman tentang benar dan salah, serta mendorong individu menghindari tindakan yang tidak diterima secara sosial.

c. Penghargaan

Penghargaan adalah bentuk apresiasi atas perilaku positif seseorang yang tidak selalu berwujud materi bisa berupa pujian, senyuman, atau gestur sederhana seperti tepukan di bahu. Penghargaan berperan sebagai motivasi untuk terus mempertahankan perilaku baik, dan ketiadaannya dapat melemahkan semangat tersebut.

d. Konsistensi

Konsistensi berarti keajegan dalam menerapkan norma dan aturan secara stabil. Sikap konsisten mempercepat proses pembelajaran anak dalam memahami dan menginternalisasi aturan yang berlaku. Konsistensi memiliki tiga fungsi utama,

yaitu memberikan nilai pendidikan yang tinggi, memperkuat motivasi untuk berperilaku baik, serta meningkatkan rasa hormat terhadap aturan yang ada.[43]

Disiplin merupakan aspek penting yang mencakup berbagai dimensi kehidupan, mulai dari ketepatan waktu, ketaatan aturan, pengendalian sikap, ibadah, hingga tanggung jawab berbangsa. Disiplin dapat berkembang secara optimal apabila didukung oleh aturan yang jelas, penghargaan terhadap perilaku positif, pemberian konsekuensi atas pelanggaran, dan penerapan yang konsisten. Keempat unsur tersebut secara bersama-sama berkontribusi dalam membentuk sikap tanggung jawab dan kepatuhan terhadap norma yang berlaku. Atas dasar itulah, penanaman disiplin sejak dini dipandang sebagai langkah penting dalam membangun karakter individu yang baik. Hal ini sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh Hurlock.

**4. Fungsi kedisiplinan**

Kedisiplinan belajar merujuk pada kepatuhan siswa terhadap aturan yang ditetapkan sekolah dan guru dalam proses pembelajaran, yang muncul bukan karena paksaan melainkan karena kesadaran dari dalam diri yang tumbuh melalui proses latihan yang berulang.[44]

Tulus Tu'u menyebutkan beberapa fungsi kedisiplinan belajar, di antaranya:

a. Siswa yang berdisiplin atas kesadaran sendiri cenderung lebih mampu meraih keberhasilan dalam belajar. Sebaliknya, mereka

---

[43] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 1997), h. 184.

[44] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Bumi Aksara, 2023), h. 173.

yang kerap mengabaikan aturan sekolah berisiko menghambat perkembangan potensi dan pencapaian akademik mereka sendiri.

b. Tanpa kedisiplinan, proses pembelajaran di kelas maupun di sekolah akan sulit berjalan secara efektif. Kondisi yang tertib dan teratur justru menjadi fondasi utama agar kegiatan belajar dapat berlangsung dengan optimal.
c. Orang tua menaruh harapan besar agar sekolah dapat menanamkan norma dan nilai-nilai kehidupan yang baik kepada anak-anak mereka. Melalui proses pembiasaan yang konsisten, anak diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang teratur, bertanggung jawab, dan siap menghadapi kehidupan bermasyarakat.
d. Kedisiplinan menjadi bekal penting bagi siswa untuk meraih kesuksesan, baik dalam proses belajar maupun kelak di dunia kerja.[45]

Kedisiplinan belajar tidak hanya berfungsi untuk mengatur perilaku peserta didik, tetapi juga berperan dalam menata kehidupan bersama agar tercipta keteraturan dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, kedisiplinan dapat membantu membentuk dan melatih kepribadian, membiasakan peserta didik untuk mematuhi aturan yang berlaku, serta memberikan konsekuensi yang bersifat mendidik terhadap setiap pelanggaran. Melalui penerapan kedisiplinan yang baik, lingkungan belajar yang aman, tertib, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik juga dapat terwujud. Pandangan tersebut dikemukakan oleh Azyumardi Azra.[46] Sejalan dengan pandangan

---

[45] Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa,* (Jakarta*:* Grasindo, 2004) h. 82.

[46] A. Azra, *Paradigma baru pendidikan nasional: rekonstruksi dan demokratisasi* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002).

tersebut, Surya Subroto menegaskan bahwa kedisiplinan belajar memiliki peran yang sangat strategis bagi perkembangan anak. Adapun peran kedisiplinan belajar menurut Surya Subroto antara lain:

a. Memberikan rasa aman kepada anak melalui kejelasan batas apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan.
b. Mendorong anak untuk berusaha mencapai harapan dan standar yang ditetapkan.
c. Mempersiapkan mental anak agar lebih kuat dalam menghadapi berbagai tantangan.
d. Mengajarkan anak untuk memaknai pujian sebagai bentuk kasih sayang dan penerimaan dari lingkungan sekitarnya.
e. Membantu anak menyesuaikan diri dengan standar perilaku yang disepakati dalam kelompok belajarnya.
f. Mengembangkan hati nurani anak agar mampu mengambil keputusan yang bijak dan berperilaku secara bertanggung jawab.[47]

Dari berbagai pandangan yang telah diuraikan, kedisiplinan belajar pada dasarnya berperan dalam membentuk kemampuan pengendalian diri siswa baik dalam mematuhi aturan yang tertulis maupun yang tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan produktif.

Kedisiplinan menjadi salah satu pilar utama dalam kehidupan manusia, khususnya di lingkungan pendidikan dan pesantren. Lebih dari sekadar kepatuhan terhadap aturan, disiplin turut andil dalam membentuk sikap, perilaku, dan watak seseorang. Bagi para santri,

---

[47] B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, Dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 126.

kedisiplinan diwujudkan lewat berbagai aktivitas yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, sehingga lahirlah pribadi yang bertanggung jawab serta berakhlak mulia. Berdasarkan hal tersebut, kedisiplinan mengemban sejumlah fungsi krusial dalam proses pendidikan dan penempaan karakter santri.

a. Fungsi Pendidikan

Salah satu fungsi mendasar dari kedisiplinan adalah fungsi pendidikan. Disiplin melatih peserta didik untuk memahami, menaati, dan menjalankan aturan dalam keseharian mereka. Di lingkungan pesantren, hal tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan rutin seperti salat berjamaah, belajar tepat waktu, dan menaati tata tertib pondok, sehingga santri terbiasa menjalani hidup yang teratur dan penuh tanggung jawab. Mistiningsih dan Fahyuni menegaskan bahwa pembiasaan disiplin dalam kegiatan keagamaan mampu membentuk karakter positif peserta didik, terutama dalam hal tanggung jawab dan kepatuhan terhadap aturan.[48]

b. Fungsi Pengendalian Perilaku

Kedisiplinan juga berperan sebagai pengendali perilaku agar seseorang mampu bertindak selaras dengan norma dan aturan yang berlaku di lingkungannya. Di pesantren, fungsi ini tampak nyata melalui penerapan tata tertib yang dirancang untuk membimbing santri menghindari perilaku menyimpang sekaligus membiasakan tindakan positif dalam keseharian. Ummi Sa'adah dalam jurnal yang berjudul *Hukuman Dan*

---

[48] Cindy Mistiningsih Dan Eni Fariyatu Fahyuni, "Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa," *Manazhim* 2, No. 2, (2020): h. 164.

*Implikasinya Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren,* menjelaskan bahwa penerapan disiplin beserta pemberian sanksi di pesantren merupakan upaya nyata untuk mengontrol perilaku santri agar tetap sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.[49]

c. Fungsi Pembentukan Karakter

Karakter seseorang tidak terbentuk secara tiba-tiba dan di sinilah kedisiplinan memainkan perannya. Melalui pembiasaan yang dijalankan secara konsisten, santri dibentuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mandiri, dan teguh dalam menunaikan kewajibannya. Di lingkungan pesantren, proses ini berlangsung melalui kegiatan ibadah, pembelajaran, dan aktivitas sosial yang terencana dan terjadwal. Alfath menegaskan bahwa disiplin di pesantren bukan sekadar aturan administratif, melainkan bagian integral dari pendidikan karakter yang diarahkan untuk membentuk akhlak dan kepribadian santri sesuai nilai-nilai ajaran Islam.[50]

d. Fungsi Sosial

Selain fungsi-fungsi di atas, kedisiplinan turut mengemban fungsi sosial, yakni membantu tercipta hubungan yang harmonis dan tertib dalam kehidupan bermasyarakat. Di pesantren, disiplin sosial tercermin dari sikap saling menghormati, menjaga sopan santun, serta mematuhi aturan bersama demi terwujudnya suasana yang aman dan nyaman. Rofiatun dan Thoha dalam

---

[49] Ummi Sa'adah, "Hukuman Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 4, No. 1, (2017), h. 20.

[50] Khairuddin Alfath, "Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro," *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9, No. 1, (2020): h. 126.

jurnal yang berjudul *Manajemen Pembinaan Kedisiplinan Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan Di Pondok Pesantren Nurus Shibyan Ambat Tlanakan Pamekasan* menjelaskan bahwa pembinaan kedisiplinan santri diarahkan untuk menciptakan kehidupan sosial yang tertib sekaligus meningkatkan kesadaran santri akan tanggung jawab sosialnya.[51]

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, Kedisiplinan menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan, baik di sekolah maupun di pesantren. Fungsinya tidak terbatas pada penegakan aturan semata, melainkan menjangkau pembentukan kesadaran diri mendorong individu untuk mampu mengendalikan diri, mematuhi norma yang berlaku, dan bertanggung jawab atas setiap kewajibannya. Ketika dijalankan melalui pembiasaan yang konsisten dan berkesinambungan, disiplin secara bertahap menumbuhkan sikap patuh, tertib, dan teguh dalam menjalani berbagai aktivitas kehidupan.

Dalam cakupan yang lebih luas, kedisiplinan berfungsi sebagai instrumen pendidikan, pengendali perilaku, pembentuk karakter, sekaligus penopang kehidupan sosial. Dalam konteks pesantren, nilai-nilai disiplin diwujudkan melalui kegiatan harian yang terstruktur, yang pada akhirnya membentuk santri menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mandiri, berakhlak mulia, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Atas dasar itulah, kedisiplinan menjadi fondasi yang tidak bisa diabaikan dalam menciptakan lingkungan

---

[51] Rofiatun dan Mohammad Thoha, "Manajemen Pembinaan Kediiplinan Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren Nurus Shibyan Ambat Tlankan Pamekasan", ..., h. 282.

belajar yang kondusif sekaligus mempersiapkan individu untuk menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang.

**5. Faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan**

Masalah kedisiplinan belajar pada siswa umumnya dapat dilihat dari menurunnya prestasi atau hasil belajar mereka. Kondisi tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh beragam faktor ada yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri (internal), ada pula yang datang dari lingkungan sekitarnya (eksternal). Berikut adalah faktor-faktor yang turut membentuk kedisiplinan belajar seseorang:

a. Kesadaran Diri

Kesadaran diri menjadi fondasi bagi seseorang dalam mengenali bahwa disiplin memiliki peran penting dalam proses berkembang dan meraih keberhasilan. Lebih jauh, kesadaran inilah yang menjadi motor penggerak tumbuhnya sikap disiplin dalam diri individu.

b. Kepatuhan dan Ketaatan

Kepatuhan merupakan perwujudan konkret dari internalisasi aturan yang mengatur tingkah laku seseorang. Sikap ini tidak muncul begitu saja, melainkan lahir dari kesadaran diri yang ditopang oleh tekad dan kemampuan yang kuat dari dalam diri individu.

c. Alat Pendidikan

Pendidikan berperan sebagai instrumen untuk membentuk, memengaruhi, dan mengarahkan perilaku seseorang agar sejalan dengan nilai-nilai yang telah disepakati dan diajarkan dalam suatu lingkungan.

d. Hukuman

Hukuman difungsikan sebagai sarana untuk menyadarkan dan meluruskan perilaku yang melenceng dari norma, sehingga individu dapat kembali berperilaku sesuai dengan aturan dan harapan yang berlaku.[52]

Selain keempat faktor di atas, terdapat faktor-faktor lain yang turut berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa, yaitu:

a. Keteladanan

Tindakan nyata seringkali jauh lebih berpengaruh daripada sekadar ucapan. Maka dari itu, sikap disiplin yang ditunjukkan oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan memiliki dampak yang besar terhadap pembentukan kedisiplinan siswa.

b. Lingkungan yang Disiplin

Seseorang yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai kedisiplinan cenderung akan membentuk karakter disiplin dalam dirinya. Hal ini berkaitan dengan kemampuan dasar manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

c. Latihan dan Pembiasaan

Kedisiplinan dapat dibentuk melalui proses latihan yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Kebiasaan menerapkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari secara perlahan akan menjadikannya bagian dari karakter siswa.[53]

Kedisiplinan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Arikunto menguraikan faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

---

[52] Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa, ...*, h. 48-49.
[53] Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa, ...*, h. 48-49.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri, meliputi:

1) Minat

Minat merupakan kesiapan jiwa yang bersifat aktif untuk menerima pengaruh dari luar. Siswa yang memiliki perhatian dan kesadaran yang baik terhadap peraturan sekolah cenderung lebih mudah menerapkan perilaku disiplin dalam kesehariannya.

2) Emosi

Emosi adalah kondisi batin seseorang yang turut memengaruhi cara individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kondisi ini menjadi penggerak mental dan fisik yang dapat diamati melalui perilaku yang ditampilkan seseorang.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa dan memiliki pengaruh besar terhadap kedisiplinan belajar mereka, meliputi:

1) Sanksi dan Hukuman

Hukuman merupakan tindakan yang diberikan secara sengaja dengan tujuan menyadarkan seseorang atas kesalahannya. Dalam dunia pendidikan, hukuman berfungsi sebagai alat penegakan aturan atas pelanggaran yang dilakukan siswa. Arikunto menyatakan bahwa pemberian hukuman akan mendorong perubahan dalam sistem motivasi individu, sehingga mengurangi kecenderungan untuk mengulangi perilaku yang sama di kemudian hari.

2) Situasi dan Kondisi Sekolah

Kondisi lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku siswa. Berbagai faktor seperti kondisi fisik, tata ruang, suasana sosial, dan faktor waktu turut membentuk respons perilaku yang berbeda-beda pada setiap individu sesuai dengan karakteristik masing-masing.[54]

Adapun M. Sulthon Masyhud dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pondok Pesantren* memaparkan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi menurunnya disiplin antara lain:

a. Tekanan kebutuhan ekonomi yang mendorong seseorang mengabaikan aturan demi memenuhi kebutuhan hidup
b. Munculnya keinginan sebagian orang untuk bebas dari segala aturan dan ikatan sosial
c. Sistem pendidikan yang kerap berganti sehingga tidak memberikan kepastian
d. Menurunnya semangat belajar pada peserta didik maupun tenaga pendidik
e. Longgarnya penegakan peraturan yang berlaku.[55]

Tingkat kedisiplinan belajar seseorang tidak terbentuk dari satu faktor tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai unsur yang bersumber dari dalam maupun luar diri individu. Unsur internal mencakup kesadaran diri dan kepatuhan terhadap aturan, sementara unsur eksternal meliputi keteladanan, kondisi lingkungan, latihan yang berulang, serta sistem pendidikan yang diterapkan. Minat,

---

[54] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran: Secara Manusiawi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), h. 125.

[55] M. Sulthon Masyhud and Moh Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 92.

kondisi emosional, dan pemberian sanksi pun turut memberi pengaruh terhadap sejauh mana seseorang mampu mempertahankan sikap disiplinnya. Oleh sebab itu, kedisiplinan bukanlah sesuatu yang dapat tumbuh semata-mata dari kemauan individu ia membutuhkan dukungan lingkungan yang kondusif sekaligus penegakan aturan yang konsisten agar dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan berbagai teori yang telah diuraikan, penulis menganalisis bahwa kedisiplinan santri merupakan sikap taat dan tanggung jawab dalam menjalankan aturan serta kewajiban yang terbentuk melalui proses pembinaan yang berkesinambungan. Kedisiplinan tidak hanya ditunjukan melalui kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga tercermin dalam kemampuan santri mengatur waktu, mengendalikan diri, melaksanakan ibadah, serta menjalankan tanggung jawab dengan penuh kesadaran. Terbentuknya kedisiplinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pembiasaan, keteladanan, pengawasan, penegakan aturan, dan lingkungan yang mendukung.

## C. Kegiatan Harian di Pondok Pesantren

### 1. Pengertian Kegiatan Harian Pondok Pesantren

Rutinitas harian merujuk pada serangkaian aktivitas yang dijalankan secara terjadwal, berulang, dan berkesinambungan dalam keseharian seseorang. Dalam ranah pendidikan, kegiatan harian memiliki fungsi sebagai sarana pembentukan kebiasaan, penanaman nilai disiplin, serta pengembangan karakter peserta didik. Aktivitas yang dilakukan secara konsisten akan membentuk pola perilaku tertentu sehingga seseorang terbiasa menjalankan tanggung jawab dan aturan yang berlaku. Maka dari itu, Aktivitas keseharian sejatinya bukan sekadar rutinitas yang berulang begitu saja, melainkan merupakan bagian integral dari proses pendidikan

yang berjalan secara terus-menerus dan tidak pernah benar-benar berhenti.

Dalam lingkungan pondok pesantren, kegiatan harian merupakan seluruh aktivitas santri yang dilaksanakan berdasarkan jadwal tertentu selama dua puluh empat jam. Aktivitas tersebut meliputi ibadah, pembelajaran kitab, sekolah formal, kebersihan, kegiatan organisasi, hingga pembinaan akhlak dan kedisiplinan. Kehidupan santri di pesantren berlangsung secara kolektif sehingga setiap aktivitas menjadi bagian dari proses pendidikan.

Dalam buku yang berjudul *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup kiai,* Zamakhsyari Dhofier mengatakan bahwa pesantren memiliki sistem pendidikan yang unik karena Proses pendidikan sejatinya tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan berlangsung pula melalui rutinitas kehidupan santri setiap harinya. Aktivitas yang dijalani secara berulang dan konsisten menjadi wadah tumbuhnya kepribadian, kemandirian, serta kedisiplinan. Dari sinilah rutinitas harian di pesantren memperoleh fungsinya yang lebih dalam bukan sekadar jadwal, melainkan instrumen pendidikan karakter yang bekerja secara langsung dalam kehidupan nyata.[56]

Hubungan kegiatan harian dengan sistem pendidikan pesantren dapat dilihat melalui beberapa aspek berikut:

a. Sebagai Media Pendidikan Karakter

Kegiatan harian menjadi sarana pembentukan karakter santri melalui pembiasaan perilaku positif seperti disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kesederhanaan. Santri

[56] Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup kiai,* (Jakarta: Lp3es, 1982), h. 60.

dibiasakan menjalani kehidupan yang teratur sehingga nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri mereka secara perlahan.

b. Sebagai Bentuk Pendidikan Sepanjang Waktu

Pesantren menerapkan sistem pendidikan selama dua puluh empat jam. Proses pendidikan tidak hanya terjadi saat pembelajaran formal, tetapi juga dalam seluruh aktivitas kehidupan santri sehari-hari, seperti ibadah berjamaah, gotong royong, dan interaksi sosial.

c. Sebagai Sarana Pengawasan dan Pembinaan

Jadwal kegiatan yang teratur memudahkan pesantren dalam melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap perilaku santri. Dengan adanya aturan dan jadwal yang jelas, santri belajar menaati tata tertib serta bertanggung jawab terhadap kewajibannya.

d. Sebagai Proses Pembiasaan Nilai-Nilai Islam

Kegiatan harian di pesantren dirancang untuk membiasakan santri menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut meliputi ibadah berjamaah, membaca Al-Qur’an, menghormati guru, dan menjaga kebersihan lingkungan.

Kehidupan di pesantren dirancang sebagai proses pendidikan yang berlangsung selama dua puluh empat jam, sehingga setiap aktivitas santri mengandung nilai-nilai pembelajaran. Kegiatan harian yang dilakukan secara terus-menerus menjadi sarana pembiasaan yang efektif dalam membentuk akhlak, tanggung

jawab, dan kedisiplinan santri. Pemikiran tersebut sejalan dengan pandangan Mastuhu mengenai sistem pendidikan pesantren.[57]

Aktivitas harian dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang dijalankan secara rutin, berulang, dan berkesinambungan, yang berfungsi sebagai wadah pembentukan kebiasaan, kedisiplinan, dan karakter peserta didik. Di lingkungan pondok pesantren, ritme kehidupan santri berlangsung penuh selama dua puluh empat jam dan menyentuh seluruh dimensi kehidupan mulai dari ibadah, proses pembelajaran, hingga interaksi sosial. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan pesantren tidak terbatas pada ruang kelas semata, melainkan berlangsung melalui seluruh sendi kehidupan keseharian santri. Atas dasar itu, aktivitas harian di pesantren memegang peranan strategis sebagai medium pembentukan karakter, kedisiplinan, dan kemandirian melalui proses pembiasaan yang berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

**2. Bentuk Kegiatan Harian Santri**

Kehidupan santri di pondok pesantren diisi oleh serangkaian aktivitas yang berjalan secara rutin dan terstruktur dari hari ke hari. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut dirancang bukan semata untuk transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter, kedisiplinan, dan akhlak secara menyeluruh. Dalam ekosistem pesantren, pembiasaan menempati posisi sentral dalam proses pendidikan melalui rutinitas yang dijalani secara terus-menerus, santri diarahkan untuk

---

[57] Fauzi, "Model Kajian Pesantren: Studi Kritis Terhadap Buku Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Karya Mastuhu," *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 11, No. 3, (2006): h. 412.

menginternalisasi nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang selaras dengan ajaran pesantren. Pandangan ini sebagaimana dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam karyanya *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup kiai.* [58] Dengan demikian, kegiatan harian menjadi sarana efektif dalam membentuk perilaku disiplin dan tanggung jawab santri.

a. Kegiatan Ibadah

Praktik ibadah di lingkungan pondok pesantren memegang peranan yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan santri. Lebih dari sekadar kewajiban ritual kepada Allah Swt., ibadah sekaligus berfungsi sebagai medium pembentukan karakter, penguatan kedisiplinan, dan internalisasi kebiasaan hidup yang Islami. Di lingkungan pesantren, kegiatan ibadah dijalankan secara teratur, terarah, dan dilakukan bersama-sama sehingga membentuk suasana religius yang kuat. Menurut jurnal *Ruhama: Islamic Education Journal*, kegiatan ibadah rutin di pesantren menjadi media pembentukan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab santri karena dilakukan secara berjamaah dan terjadwal setiap hari. Beberapa bentuk kegiatan ibadah santri di pondok pesantren meliputi:

1) Salat berjamaah lima waktu
2) Mengaji Al-Qur'an
3) Dzikir dan doa bersama
4) Kajian kitab kuning

[58] Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pndangan Hiup kiai, ...,* h. 61.

5) Qiyamul lail atau salat tahajud.[59]

b. Kegiatan Pendidikan

Di samping menjalankan berbagai ibadah, santri juga mengikuti rangkaian kegiatan pendidikan yang dirancang secara menyeluruh di lingkungan pesantren. Seluruh aktivitas tersebut diarahkan untuk membentuk kepribadian santri secara komprehensif mencakup dimensi keagamaan, intelektual, sosial, maupun moral sekaligus. Sasaran utama yang ingin dicapai adalah terwujudnya sosok santri yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, memiliki bekal ilmu agama yang cukup, serta mampu mengejawantahkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Lebih dari itu, melalui pembiasaan yang dijalankan secara berkelanjutan, kegiatan pendidikan di pesantren juga berupaya menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian terhadap sesama. [60] Dalam aspek pembelajaran, kegiatan pendidikan pesantren dilaksanakan melalui:

1) Pengajian kitab kuning
2) Hafalan Al-Qur'an
3) Madrasah diniyah
4) Pembelajaran ilmu-ilmu keislaman lainnya

Metode yang umum digunakan meliputi metode wetonan, sorogan, dan hafalan. Melalui berbagai bentuk kegiatan

---

[59] Badiusman, "Pembinaan Disiplin Beribadah Santri Di Pondok Pesantren Iqra'barung-Barung Balantai Kecamatan Koto Xi Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan," *Ruhama: Islamic Education Journal 1*, No. 1, (2018): h. 17.

[60] Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma Had Uin Malang* (Stain Kediri Press, 2009), h. 18.

tersebut, pesantren berupaya mengembangkan kemampuan intelektual, spiritual, dan sosial santri secara seimbang sehingga tujuan pendidikan pesantren dapat tercapai secara optimal.[61]

c. Kegiatan Pembinaan Disiplin

Pembinaan disiplin merupakan bagian penting dalam kehidupan pesantren karena disiplin menjadi dasar keberhasilan pendidikan santri. Kegiatan disiplin dilakukan melalui aturan, jadwal, dan kebiasaan yang wajib dipatuhi seluruh santri setiap hari. Tujuan dari pembiasaan tersebut adalah menumbuhkan sikap tertib, rasa tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di lingkungan pesantren. Dalam konteks pembentukan karakter, pengulangan perilaku secara konsisten terbukti menjadi salah satu cara yang berpengaruh dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab pada diri seseorang. Perilaku yang dilatih secara terus-menerus lambat laun akan mengendap menjadi kebiasaan yang menyatu dengan cara berpikir dan bertindak individu dalam kesehariannya. Gagasan ini sejalan dengan pemikiran Thomas Lickona dalam *Educating for Character*. Adapun bentuk kegiatan pembinaan disiplin meliputi:

1) Bangun tepat waktu
2) Piket kebersihan
3) Antre
4) Mematuhi tata tertib pesantren
5) Penggunaan waktu secara teratur[62]

---

[61] M. Sulthon Masyhud Dan Moh Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren, ...,* h. 8-9.

[62] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility,* (New York: Bantam Books, 1992), h. 168.

d. Kegiatan Sosial dan Kemandirian

Kegiatan sosial dan kemandirian bertujuan membentuk kemampuan santri dalam hidup bermasyarakat dan mandiri tanpa bergantung kepada orang lain. Kehidupan pesantren yang mengharuskan santri tinggal bersama dalam satu lingkungan menjadikan interaksi sosial sebagai bagian penting dalam proses pendidikan karakter. Santri dilatih untuk hidup sederhana, saling membantu, serta memiliki rasa kepedulian terhadap sesama. Beberapa bentuk kegiatan sosial dan kemandirian santri yaitu:

1) Gotong royong
2) Kerja bakti
3) Hidup sederhana
4) Latihan tanggung jawab
5) Interaksi antarsantri.[63]

Kehidupan santri di pondok pesantren diatur melalui serangkaian aktivitas harian yang berjalan secara teratur dan berkesinambungan. Aktivitas tersebut meliputi berbagai dimensi mulai dari ibadah, kegiatan belajar, pembinaan kedisiplinan, hingga interaksi sosial dan pengembangan kemandirian yang satu sama lain saling menopang dalam proses pembentukan karakter. Rutinitas yang terjadwal ini melatih santri untuk hidup teratur, bertanggung jawab atas diri sendiri, serta peka terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, kegiatan harian di pesantren bukan sekadar wadah pembelajaran formal, melainkan sekaligus menjadi medium

[63] M. Sulthon Masyhud Dan Moh Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren, ...,* h. 92.

pembentukan akhlak dan karakter yang menjadi inti dari misi pendidikan pesantren itu sendiri.

**3. Fungsi Kegiatan Harian Dalam Pembentukan Karakter**

Rutinitas harian di lingkungan pondok pesantren memegang peranan yang tidak bisa diabaikan dalam proses pembentukan karakter santri. Kegiatan yang dijalani secara berulang dan konsisten setiap harinya bukan sekadar instrumen pengatur kehidupan, melainkan sekaligus berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang berlangsung secara organik. Di pesantren, pembentukan karakter itu sendiri diwujudkan melalui internalisasi perilaku positif yang terus-menerus dipraktikkan dalam keseharian. Hal ini bersesuaian dengan pandangan Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui proses *knowing, feeling, dan acting the good* yang dilakukan secara terus-menerus.[64] Maka dari itu, kegiatan harian santri menjadi media pembentukan kepribadian yang disiplin, religius, dan bertanggung jawab.

Pesantren menjalankan sistem pendidikan yang bersifat total dan menyeluruh seluruh rentang waktu dalam sehari menjadi bagian dari proses pembentukan diri santri. Setiap aktivitas, dari awal hingga akhir hari, dirancang untuk mengarahkan perilaku santri agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan kondisi seperti ini, pesantren tidak sekadar berfungsi sebagai tempat menimba ilmu agama, tetapi sekaligus menjadi ruang pembinaan mental, moral, dan karakter secara menyeluruh. Melalui rutinitas harian yang dilaksanakan secara teratur dan berkesinambungan, santri

---

[64] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility, ...,* h. 51.

dibiasakan untuk hidup disiplin, mandiri, serta bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Dengan demikian, kegiatan harian berperan sebagai sarana internalisasi nilai dan pembentukan karakter secara nyata.[65]

Fungsi kegiatan harian di pondok pesantren adalah sebagai berikut:

a. Membentuk Kedisiplinan

Disiplin merupakan sikap patuh dan taat terhadap aturan yang berlaku serta mampu menjalankan kewajiban secara tepat waktu. Dalam kehidupan pesantren, disiplin diterapkan melalui jadwal kegiatan yang teratur dan wajib dipatuhi oleh seluruh santri. Pembiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus sehingga melahirkan kesadaran dalam diri santri untuk menghargai waktu dan menjalankan tanggung jawab dengan baik.

Pembentukan kedisiplinan santri melalui kegiatan harian tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencakup kemampuan mengatur waktu, menjalankan tanggung jawab, dan menjaga ketertiban dalam kehidupan bersama. Bentuk-bentuk kedisiplinan tersebut dijelaskan oleh Oteng Sutisna sebagai berikut:

1) Disiplin waktu dalam mengikuti jadwal kegiatan pesantren
2) Disiplin ibadah seperti salat berjamaah tepat waktu
3) Disiplin belajar melalui kegiatan mengaji dan belajar malam

---

[65] Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup kiai,* ..., h. 70.

4) Kepatuhan terhadap tata tertib pondok pesantren
5) Disiplin menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan.

Dengan demikian, kegiatan harian berfungsi membentuk karakter disiplin yang tertanam melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang. Hal ini sesuai dengan teori pembiasaan yang menyatakan bahwa perilaku yang dilakukan terus-menerus akan berubah menjadi karakter tetap dalam diri seseorang.

b. Membentuk Tanggung Jawab

Pendidikan tanggung jawab perlu ditanamkan melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, individu dibimbing untuk memahami, melaksanakan, dan mempertanggungjawabkan setiap kewajiban yang dimilikinya. Melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara rutin, individu dapat belajar memahami dan melaksanakan kewajibannya dengan baik. Dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan, bentuk-bentuk tanggung jawab yang dapat dibentuk melalui kegiatan harian meliputi hal-hal sebagai berikut:

1) Menjalankan tugas piket secara teratur
2) Menjaga amanah yang diberikan pengurus atau ustaz
3) Bertanggung jawab terhadap kebersihan diri dan lingkungan
4) Mandiri dalam memenuhi kebutuhan pribadi
5) Menyelesaikan kewajiban belajar dan ibadah tepat waktu.

Melalui pembiasaan tersebut, santri belajar memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Santri yang tidak menjalankan kewajiban akan mendapatkan teguran atau sanksi sebagai bentuk pendidikan. Proses ini membantu santri memiliki kesadaran moral dan rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, kegiatan harian di pesantren menjadi sarana pendidikan karakter yang membentuk pribadi santri lebih dewasa dan bertanggung jawab.[66]

c. Membentuk Karakter Religius

Pembentukan karakter religius memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Melalui berbagai aktivitas yang dilaksanakan setiap hari, individu dilatih untuk membiasakan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam dirinya. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menekankan pentingnya latihan dan pembiasaan dalam pembentukan akhlak. Adapun karakter religius yang dibentuk melalui kegiatan harian meliputi:

1) Kebiasaan melaksanakan ibadah berjamaah
2) Pembiasaan membaca dan menghafal al-qur'an
3) Pembentukan akhlak islami dalam kehidupan sehari-hari
4) Sikap tawadhu', sabar, dan hormat kepada guru
5) Pembiasaan berdoa dan berdzikir dalam setiap aktivitas

[66] Ali Imron, "Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan," *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam,* No. 1*,* (2016): h. 89.

Rutinitas yang terstruktur di pesantren menjadikan santri bukan sekadar memahami ajaran agama secara konseptual, melainkan juga menghidupkannya dalam perilaku nyata setiap harinya. Suasana pesantren yang sarat dengan nilai-nilai keislaman pun turut menjadi faktor penguat, karena lingkungan tempat santri tinggal dan berkembang secara langsung mendukung pembentukan karakter mereka. Pembiasaan yang dilakukan terus-menerus akhirnya membentuk perilaku religius yang melekat dalam diri santri. Maka dari itu, kegiatan harian di pesantren memiliki fungsi penting dalam membentuk karakter Islami yang kuat.

d. Membentuk Sikap Sosial dan Kemandirian

Pendidikan sejatinya bukan hanya urusan kecerdasan kognitif semata. Ia juga menyentuh dimensi yang lebih dalam, yakni pembentukan kepribadian sosial dan budi pekerti peserta didik. Maka dari itu, proses pendidikan perlu memberi ruang bagi peserta didik untuk berlatih hidup berdampingan, menumbuhkan rasa hormat terhadap sesama, serta membangun sikap bertanggung jawab dalam keseharian. Gagasan ini pada dasarnya senapas dengan pandangan Ki Hajar Dewantara tentang hakikat dan tujuan pendidikan. Di lingkungan pesantren, pembentukan karakter juga dilakukan melalui berbagai kegiatan harian yang mendorong tumbuhnya sikap mandiri pada diri santri. Santri dibiasakan mengatur waktu sendiri, mencuci pakaian, menjaga kebersihan kamar, serta memenuhi kebutuhan pribadinya tanpa bergantung pada orang tua. Kehidupan yang sederhana di pesantren turut melatih santri untuk hidup hemat dan tidak berlebihan. Melalui

proses pembiasaan tersebut, santri belajar menghadapi berbagai tantangan dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Dengan demikian, kegiatan harian di pondok pesantren berperan penting dalam membentuk karakter sosial dan kemandirian yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.[67]

Rutinitas harian di lingkungan pondok pesantren memegang peranan strategis dalam proses pembentukan karakter santri. Berbagai aktivitas yang dijalani secara konsisten dari hari ke hari menjadi wadah bagi santri untuk menginternalisasi nilai-nilai positif ke dalam perilaku nyata. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai sarana belajar, tetapi sekaligus menjadi media pembentukan sikap disiplin, rasa tanggung jawab, religiusitas, kemandirian, serta kemampuan bersosialisasi dengan sesama. Melalui pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus, nilai-nilai itu perlahan mengakar dan berkembang menjadi karakter yang menyatu dalam kepribadian santri. Dengan demikian, rutinitas harian pesantren dapat dipandang sebagai salah satu instrumen pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, mandiri, dan siap terjun ke tengah masyarakat dengan berpijak pada nilai-nilai Islam.

Berdasarkan uraian teori diatas penulis menganalisis bahwa kegiatan harian di pondok pesantren merupakan sarana utama dalam membentuk karakter santri melalui proses

---

[67] Ani Setyorini, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara (Studi Pendekatan Kualitatif Kepustakaan)," *Turats: Jurnal Pendidikan Islam 14*, No. 2 (2021): h. 71.

pembisaan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Berbagai aktivitas, seperti ibadah, pembelajaran, pembinaan disiplin, serta kegiatan sosial dan kemandirian, tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nila diiplin, tanggung jawab, religiusitas, dan kemandirian.

## D. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Karakter

### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah berakar kuat dan berkembang sejak lama di Nusantara, pondok pesantren memegang peranan yang tidak kecil dalam proses penyebaran ajaran Islam di Indonesia. Institusi ini dikenal luas sebagai pusat pembelajaran yang menitikberatkan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan Islam sekaligus pembentukan karakter dan moral peserta didik atau santri. Keberadaan pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi pusat pembinaan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Islam.[68]

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah berakar kuat dalam tradisi, pesantren memiliki tempat tersendiri di tengah masyarakat, terutama di Pulau Jawa. Dalam khazanah kajian pendidikan Islam, keberadaan pesantren dapat ditelaah dari dua dimensi yang saling melengkapi dimensi fisik yang tampak secara kasat mata, dan dimensi kultural yang menyangkut nilai dan tradisi yang hidup di dalamnya. Dari sisi fisik, pesantren merupakan sebuah kompleks bangunan yang terdiri atas pondok, masjid, rumah kiai, dan ruang belajar. Sedangkan dari sisi kultural,

---

[68] N. Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pascakemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 23.

pesantren dipahami sebagai sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, kesederhanaan, serta kehidupan sosial yang religius kepada para santri.

Pondok pesantren juga memiliki peranan penting sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang mampu meningkatkan partisipasi dalam membentuk pola kehidupan masyarakat. Dalam prosesnya, pesantren tidak sekadar menempatkan diri sebagai tempat transfer ilmu, melainkan juga sebagai ruang pembentukan perilaku dan kepribadian santri yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Seluruh sistem pendidikannya diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan Islam mencetak manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia.

Selain itu, pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai tanggung jawab dalam mempersiapkan peserta didik yang bagus. Pesantren membina santri agar memiliki karakter yang kuat, kepribadian muslim yang baik, serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. Maka dari itu, pesantren sering dipandang sebagai lembaga pendidikan khas Nusantara yang tetap bertahan dan berkembang hingga sekarang karena mampu menjaga tradisi pendidikan Islam sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk cara hidup santri secara menyeluruh mulai dari pemahaman, penghayatan, hingga pengamalan ajaran Islam dalam keseharian. Sistem pendidikannya menempatkan moral dan nilai-nilai Islami sebagai landasan utama dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, santri tidak hanya dibekali dengan wawasan keagamaan,

tetapi juga ditempa agar nilai-nilai tersebut benar-benar terwujud dalam sikap, perilaku, dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.[69]

Secara praktis, para santri umumnya menetap di asrama yang berada dalam kawasan pesantren. Di sana, mereka mendalami berbagai kitab klasik Islam maupun literatur umum sebagai upaya memperluas wawasan keagamaan mereka. Seluruh aktivitas kehidupan berlangsung di lingkungan pesantren sepanjang waktu, tanpa jeda. Hal tersebut menjadikan pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang mampu membentuk kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab santri.

Pesantren bukan hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai lembaga dakwah dan pembinaan umat. Keberadaan pesantren sangat dekat dengan masyarakat karena pesantren sering menjadi pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya Islam. Maka dari itu, pesantren memiliki pengaruh besar dalam membentuk kehidupan masyarakat yang religius dan berakhlak mulia.[70]

Berdasarkan uraian di atas, pondok pesantren dapat dimaknai sebagai institusi pendidikan Islam yang bersifat tradisional, di mana para santri tidak hanya menuntut ilmu agama secara mendalam, tetapi juga menjalani kehidupan bersama dalam satu lingkungan yang membentuk karakter dan akhlak mereka. Lebih

---

[69] Fadhal A. R. Bafadhal, *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah Indonesia*, 1 Ed., (Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), h. 45.

[70] Lutfi Ardianto, "Urgensi Lingkungan Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Santri Di PP. Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang," *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam 2*, No. 02 (2021): h. 78.

dari sekadar transfer pengetahuan keagamaan, pesantren turut berperan dalam menginternalisasi nilai-nilai moral, kedisiplinan, tanggung jawab, serta penerapan ajaran Islam secara nyata dalam keseharian.

**2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren**

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki sejumlah komponen mendasar yang menjadi identitas sekaligus penopang keberlangsungan proses pendidikan di dalamnya. Komponen-komponen tersebut saling terhubung dan membentuk satu sistem pendidikan yang terpadu. Secara umum, unsur-unsur yang menyusun pondok pesantren terdiri atas:

a. Kiai

Dalam struktur kelembagaan pesantren, kiai menempati posisi yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan institusi itu sendiri. Sejak tahap pendirian hingga pengelolaan sehari-hari, figur kiai menjadi penentu arah dan warna sebuah pesantren. Kedalaman ilmu, karisma, kewibawaan, serta kecakapan yang dimilikinya secara langsung memengaruhi maju atau mundurnya lembaga yang ia pimpin.[71]

Secara etimologis, istilah kiai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari khazanah bahasa Jawa. Dalam tradisi Jawa, sebutan ini mencakup tiga makna yang berbeda: gelar kehormatan bagi benda-benda yang dianggap keramat, panggilan penghormatan bagi orang-orang yang lebih tua, serta gelar yang disematkan masyarakat kepada seorang ahli

[71] Lembaga Studi Islam and Kemasyarakatan, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan,* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995), h. 142.

agama Islam yang memimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santrinya.[72]

Kehadiran kiai dalam pesantren bukan sekadar formalitas struktural, melainkan sebuah kebutuhan mendasar. Ia adalah sumber pengajaran sekaligus tokoh paling berpengaruh dalam dinamika kehidupan pesantren. Saiful Akhyar Lubis menegaskan bahwa kewibawaan dan karisma seorang kiai menjadi faktor paling menentukan dalam keberlangsungan dan kemajuan sebuah pondok pesantren.[73]

b. Masjid

Secara etimologis, kata masjid termasuk dalam kategori *isim makan* dalam bahasa Arab, yakni kata yang menunjukkan suatu tempat. Kata ini berakar dari kata kerja *sajada* yang bermakna bersujud, sehingga secara harfiah masjid berarti tempat untuk melakukan sujud. Pada awal perkembangannya, istilah ini tidak terbatas pada bangunan tertentu setiap bagian permukaan bumi, baik halaman, lapangan, maupun hamparan padang pasir, dapat disebut masjid selama digunakan untuk bersujud. Namun seiring berjalannya waktu, makna tersebut mengalami perkembangan dan penyempitan, hingga akhirnya merujuk secara khusus pada sebuah bangunan yang menghadap kiblat dan difungsikan sebagai tempat pelaksanaan shalat, baik secara individu maupun berjamaah.[74]

---

[72] Manfed Ziemek, *Sejarah Dalam Perusahaan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, (Jakarta: Binaaksara, 1986), h. 130.

[73] Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Di Pondok Pesantren (Studi Tentang Peranan kiai),* (Pasca Sarjana, 2004), h. 112.

[74] Mundzirin Yusuf Elba, *Mesjid Tradisional Di Jawa,* (Yogyakarta: Nur Cahaya*,* 1983*),* h, 16.

Di lingkungan pesantren, masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan pendidikan Islam, baik dalam konteks tradisional maupun modern. Masjid bahkan dapat dikatakan sebagai bentuk pesantren pertama, karena proses belajar mengajar pada masa awal Islam berlangsung di masjid. Dalam tradisi Islam, masjid tidak pernah berfungsi tunggal sebagai tempat ibadah semata ia sekaligus menjadi pusat pembelajaran yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat. Relasi antara masjid dan pendidikan Islam pun telah mengakar kuat di berbagai penjuru dunia. Di lingkungan pesantren khususnya, masjid menempati posisi sentral sebagai ruang pembentukan santri, baik melalui praktik langsung seperti shalat lima waktu, shalat Jum'at, dan khutbah, maupun melalui pengkajian kitab-kitab Islam klasik yang menjadi inti pembelajaran.[75]

c. Santri

Santri menempati posisi sentral dalam keberlangsungan sebuah pesantren. Kehadiran murid yang datang menimba ilmu kepada seorang alim menjadi titik awal terbentuknya lembaga pesantren itu sendiri. Seiring dengan menetapnya para murid tersebut, sang alim pun mulai dikenal sebagai kiai dan secara bertahap membangun berbagai fasilitas untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

Dilihat dari tempat tinggalnya, santri umumnya terbagi dalam dua kategori. Kategori pertama adalah santri kalong, yakni mereka yang tidak bermukim di pesantren dan kembali ke rumah usai mengikuti kegiatan pembelajaran. Kelompok

---

[75] Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup kiai, ...,* h. 49.

ini biasanya berasal dari lingkungan sekitar pesantren. Kategori kedua adalah santri mukim, yakni mereka yang tinggal dan menetap di dalam pesantren, umumnya karena berasal dari daerah yang cukup jauh dari lokasi pesantren.[76] Motivasi santri untuk mukim di pesantren tidak hanya berkaitan dengan keinginan menuntut ilmu agama, tetapi juga dorongan untuk membentuk akhlak yang baik melalui keteladanan kiai. Proses belajar di pesantren berlangsung tidak hanya melalui pengajaran formal, melainkan juga melalui pengamatan dan peneladanan terhadap perilaku kiai dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pondok

Pondok secara singkat dapat didefinisikan sebagai tempat tinggal sederhana bagi kiai dan para santrinya.[77] Di Jawa, skala sebuah pondok pesantren ditentukan oleh jumlah santri yang menempatinya mulai dari pesantren kecil dengan santri di bawah seratus orang, hingga pesantren besar yang menempati lahan luas dengan lebih dari tiga ribu santri. Terlepas dari ukurannya, pemisahan asrama antara santri perempuan dan santri laki-laki selalu diterapkan tanpa pengecualian.

Secara fisik, kompleks pesantren tidak hanya terdiri dari asrama dan kediaman kiai, tetapi juga dilengkapi dengan perumahan ustaz, gedung madrasah, fasilitas olahraga, kantin,

---

[76] Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandagan Hidup kiai, ...,* h. 52.

[77] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada bekerja sama dengan Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1995), h. 139.

koperasi, hingga lahan pertanian atau peternakan. Di luar fungsinya sebagai tempat tinggal, pondok juga berperan sebagai ruang pembentukan kemandirian santri mereka dibiasakan memasak, mencuci pakaian, dan merawat lingkungan pondok secara mandiri, sehingga kelak siap terjun ke tengah masyarakat. Sistem asrama inilah yang menjadi pembeda mendasar antara pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

e. Kitab-kitab islam klasik

Kitab-Kitab-kitab Islam klasik merupakan warisan intelektual para ulama terdahulu yang merangkum berbagai disiplin ilmu agama Islam dan bahasa Arab. Di lingkungan pesantren, karya-karya ini lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning nama yang muncul karena kertas yang dipakai pada cetakan-cetakan lama umumnya memiliki warna kuning khas.

Pada periode awal perkembangannya, pengajaran kitab klasik menjadi satu-satunya bentuk pendidikan formal yang diselenggarakan di pesantren. Seiring berjalannya waktu, banyak pesantren mulai mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulumnya, namun posisi kitab kuning tetap tidak tergantikan dan masih mendapat porsi perhatian yang besar. Proses pembelajaran biasanya diawali dari kitab-kitab tingkat dasar, lalu secara bertahap menanjak ke kitab-kitab yang lebih kompleks bahkan jenis kitab yang diajarkan kerap menjadi penanda tingkatan suatu pesantren. Setidaknya terdapat delapan bidang keilmuan yang dikaji melalui kitab-kitab ini, meliputi nahwu dan sharaf, fikih, ushul fikih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, serta cabang-cabang

pendukung seperti tarikh dan balaghah, yang masing-masing terbagi ke dalam jenjang dasar, menengah, dan lanjut.[78]

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren ditopang oleh sejumlah komponen pokok yang satu sama lain saling melengkapi demi berlangsungnya proses pendidikan. Komponen-komponen tersebut antara lain kiai, masjid, santri, pondok, dan kitab-kitab klasik Islam. Kiai menempati posisi sebagai figur utama sekaligus penggerak roda kepemimpinan pesantren, sementara masjid berfungsi sebagai pusat ibadah dan kegiatan keilmuan. Adapun santri merupakan peserta didik yang menjadi elemen tak terpisahkan dari keberlangsungan pesantren, sementara pondok berfungsi sebagai tempat tinggal sekaligus sarana pembinaan kemandirian. Adapun kitab-kitab Islam klasik menjadi sumber utama pembelajaran ilmu agama yang diajarkan kepada santri. Dengan adanya unsur-unsur tersebut, pesantren dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan dalam membentuk ilmu pengetahuan, akhlak, dan karakter santri.

### 3. Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter

Peran pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri terletak pada kemampuannya memadukan pembelajaran teoritis dan praktis yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren pada hakikatnya dirancang untuk membentuk manusia yang religius, sehingga mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan zaman. Karakteristik pesantren

---

[78] Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup kiai,* ..., h. 50.

yang khas menjadikannya lembaga yang dipandang efektif dalam pembentukan akhlak, termasuk dalam mengatasi persoalan krisis moral yang tengah dihadapi masyarakat. Kenyataan ini tidak lepas dari keunggulan pesantren sebagai institusi pendidikan yang berakar kuat pada nilai-nilai agama dan telah terbukti melahirkan generasi berkarakter sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren mengemban dua fungsi sekaligus di satu sisi berperan sebagai pusat pengembangan dan penyebaran ilmu agama Islam, di sisi lain berfungsi sebagai wadah pengkaderan yang mencetak generasi unggul bagi umat dan bangsa. Karena itu, orientasi pendidikan di pesantren tidak sempit pada penguasaan kognitif semata, melainkan lebih menitikberatkan pada pembentukan sikap dan pengembangan kemampuan praktis peserta didik. Melalui pendekatan yang menyeluruh ini, pesantren diharapkan mampu menghasilkan insan muslim yang bertakwa, cakap, dan berbudi luhur.

Sepanjang sejarahnya, pondok pesantren telah berhasil mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas, dan keberhasilan ini tidak lepas dari peran sentral kiai dalam membimbing santri menuju akhlak yang mulia. Kontribusi pesantren dalam pendidikan karakter diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai yang hidup dalam budaya pesantren itu sendiri di antaranya religiositas, kejujuran, toleransi, dan kedisiplinan yang sejalan dengan rumusan Kementerian Pendidikan Nasional.

Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan melahirkan manusia Indonesia yang tidak hanya bermoral dan cerdas, tetapi juga rasional, inovatif, gigih, optimis, dan memiliki jiwa

kebangsaan yang kuat. Atas dasar itu, pendidikan yang dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang mampu memadukan pembentukan karakter dengan pengembangan seluruh dimensi potensi anak secara seimbang mencakup aspek kognitif, fisik, sosial-emosional, kreativitas, maupun spiritual. Sebab membangun karakter bangsa pada hakikatnya berarti membangun cara pandang, orientasi hidup, dan falsafah yang menjadi landasan bagi perjalanan suatu bangsa secara keseluruhan.

Pembentukan karakter sendiri merupakan proses mengolah potensi yang ada dalam diri seseorang menjadi pribadi yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya masing-masing. Dalam konteks era globalisasi, pendidikan di pondok pesantren memiliki peranan yang semakin strategis, mengingat ilmu pengetahuan tidak akan memberikan manfaat yang sesungguhnya tanpa disertai akhlak yang baik. Sebaliknya, akhlak yang baik pun tidak akan terbentuk tanpa landasan ilmu yang memadai. Maka dari itu, lembaga seperti pesantren yang mengutamakan ilmu sekaligus akhlak menjadi sangat relevan dan penting dalam kehidupan berbangsa dan beragama.[79]

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren menjalankan fungsi yang jauh melampaui transfer ilmu agama semata. Melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, pesantren secara aktif membentuk watak dan kepribadian santri. Nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan akhlak mulia ditanamkan tidak hanya melalui

---

[79] Firyal Rafidah Lesmana Dkk., *"Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Dalam Manajemen Pendidikan Islam," Jurnal Syntax Transformation 2*, No. 07 (2021): h. 964.

ruang kelas, tetapi juga melalui seluruh dimensi kehidupan di lingkungan pesantren. Pada akhirnya, pesantren diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara keilmuan, tetapi juga kokoh secara karakter dan moral.

Berdasarkan uraian teori diatas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berperan sebagai tempat transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai lingkungan yang secara sistematis membentuk karakter santri melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan kehidupan berasrama. Seluruh unsur yang ada di pesantren, seperti kiai, santri, masjid, pondok, dan kitab-kitab klask, saling mendukung dalam menanamkan nilai-nilai religiu, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian.

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis yang berlokasi di Jl. KH. Ahmad Romli No. 28, Dusun Cibingbin, Desa Rajadesa, Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat 46254. Adapun perkiraan waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu Februari hingga April 2026.

## B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sugiyono memandang penelitian kualitatif sebagai metode yang berlandaskan filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek pada kondisi yang berlangsung secara alamiah. Dalam metode ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang berperan langsung dalam proses pengumpulan data. Lebih lanjut, pendekatan deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa manipulasi.[80] Sementara itu, Moleong menambahkan bahwa penelitian deskriptif menghasilkan data berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka statistik.[81]

Penerapan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai proses pembiasaan kedisiplinan santri melalui kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis. Pengumpulan data

---

[80] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Cv. Alfabeta, 2008), h. 206.

[81] Lexy J. Moleong Dan Tjun Surjaman, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 11.

dilaksanakan melalui tiga cara, yaitu observasi langsung terhadap kegiatan harian santri, wawancara dengan pengasuh pesantren, ustaz dan ustazah, pengurus, serta santri untuk memperoleh berbagai perspektif terkait penerapan kedisiplinan, serta pengumpulan dokumentasi berupa jadwal kegiatan harian, tata tertib pesantren, dan dokumen pendukung lainnya.

Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggambarkan secara nyata dan mendalam bagaimana proses pembiasaan kedisiplinan santri terbentuk melalui kegiatan harian di lingkungan pesantren, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan santri sehari-hari.

## C. Subjek Dan Objek Penelitian

Sumber informasi dalam suatu penelitian dapat berasal dari individu, tempat, benda, maupun hal lain yang relevan dengan fokus penelitian. Arikunto menjelaskan bahwa unsur-unsur tersebut disebut sebagai subjek penelitian yang berperan sebagai penyedia data bagi peneliti. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian umumnya bertindak sebagai informan yang memberikan informasi secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti.[82]

Berdasarkan pengertian tersebut, subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pembiasaan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis. Adapun subjek penelitian ini meliputi pengasuh pondok pesantren, pengurus pesantren, serta santri. Para subjek

[82] Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 252.

tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan proses pembiasaan kedisiplinan melalui kegiatan harian di lingkungan pesantren.

Sedangkan objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus utama dalam suatu penelitian.[83] Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pembiasaan kedisiplinan santri melalui kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis. Hal ini mencakup proses pembentukan kedisiplinan, pelaksanaan kegiatan harian santri seperti ibadah, belajar, dan kegiatan kebersihan, serta pola pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana proses pembiasaan kedisiplinan santri dibentuk melalui kegiatan harian yang terstruktur dan terarah di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis.

## D. Siklus Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, yaitu mulai bulan Februari sampai dengan Juli 2026. Tahap pertama pada bulan Februari diawali dengan penyusunan proposal penelitian, penentuan fokus penelitian, penelusuran literatur, serta penyusunan instrumen penelitian berupa pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selanjutnya, pada bulan Februari peneliti melakukan pengajuan proposal penelitian, konsultasi dengan dosen pembimbing, serta melakukan perbaikan proposal sesuai dengan saran yang diberikan. Pada tahap ini peneliti juga mulai mengurus administrasi penelitian sebagai persiapan untuk turun ke lapangan.

---

[83] Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, ...,* h. 252.

Tahap pengumpulan data dilaksanakan pada bulan April hingga Juni. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap kegiatan harian santri, wawancara dengan pengasuh pondok, pengurus, ustaz, dan santri, serta mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan kegiatan harian dan pembiasaan kedisiplinan santri. Data yang diperoleh kemudian direduksi, disajikan, dan diverifikasi secara bertahap sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Pada bulan Juli, peneliti menyelesaikan analisis data, menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian, serta menyusun laporan penelitian dalam bentuk skripsi. Tahap akhir dilakukan melalui konsultasi dengan dosen pembimbing, revisi naskah sesuai masukan yang diberikan, hingga penyelesaian skripsi sebagai laporan akhir penelitian.

**Tabel 3.1**

**Siklus Penelitian**

| No | Kegiatan | Bulan | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul |
| 1 | Pengajuan Surat Penelitian | | | | | | |
| 2 | Observasi Awal | | | | | | |
| 3 | Observasi Kedua | | | | | | |
| 4 | Wawancara dan Dokumentasi | | | | | | |
| 5 | Pengumpulan Data | | | | | | |
| 6 | Penyusunan | | | | | | |

## E. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian kualitatif menurut Moleong adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data digunakan untuk memberikan informasi sebagai bahan dalam penelitian.[84] Dalam penelitian ini, sumber data menjadi bagian penting untuk memperoleh gambaran mengenai pembiasaan kedisiplinan santri melalui kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis.

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut:

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data tersebut diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian melalui wawancara dan observasi, sehingga menghasilkan informasi yang bersifat autentik dan berasal dari sumber pertama di lapangan.[85]

Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pembiasaan kedisiplinan santri melalui kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis, yaitu:

a. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis = 1 Orang
b. Pengurus Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis = 1 Orang
c. Santri Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis = 2 Orang

Santri yang menjadi informan terdiri atas 1 santri putra dan 1 santri putri yang dipilih secara *purposive*. Keduanya dipilih karena ketua organisasi santri putra dan ketua organisasi santri

---

[84] Lexy J. Moleong Dan Tjun Surjaman, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, …*, h. 18.
[85] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, …*, h. 225

putri, aktif mengikuti kegiatan harian, memahami tata tertib pesantren, serta memiliki pengalaman yang memadai sehingga mampu memberikan informasi mengenai proses pembiasaan kedisiplinan santri.

Para informan tersebut dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan kegiatan harian seperti salat berjamaah, zikir, tadarus, pembelajaran diniyah, piket kebersihan, serta kegiatan sosial keagamaan yang menjadi bentuk pembiasaan kedisiplinan santri.

**2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder diperoleh dari sumber lain yang telah tersedia sebelumnya, seperti dokumen, arsip, maupun literatur yang relevan dengan penelitian, dan digunakan sebagai pelengkap data primer.[86] Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh dari:

a. Buku dan jurnal yang berkaitan dengan pembiasaan, kedisiplinan, dan pendidikan pesantren
b. Dokumen Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis
c. Jadwal kegiatan harian santri
d. Tata tertib pesantren
e. Dokumentasi kegiatan santri (foto kegiatan seperti shalat berjamaah, belajar, roan, dan kegiatan lainnya)

Sumber data sekunder tersebut digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data primer sehingga hasil penelitian mengenai

[86] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, …*, h. 226.

pembiasaan kedisiplinan santri dapat dianalisis secara lebih mendalam dan komprehensif.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama *(Human Instrument)* dalam keseluruhan proses penelitian. Peneliti memiliki peran untuk menentukan fokus penelitian, memilih onforman sebagai sumber data, serta melakukan analisi dan interpretasi terhadap data yang diperoleh. Selain itu, peneliti juga bertugas menarik kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan. Dengan demikian, keberhasilan penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh kemampuan peneliti dalam menggali, memahami, dan menginterpretasikan data secara mendalam dan komprehensif.[87]

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka dari itu, peneliti menggunakan beberapa instrumen pendukung untuk membantu kelancaran proses penelitian, yaitu sebagai berikut:

### 1. Observasi

Nasution menyatakan bahwa observasi merupakan dasar dari seluruh ilmu pengetahuan, karena para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data berupa fakta tentang dunia nyata yang diperoleh melalui kegiatan observasi.[88]

Observasi kualitatif merupakan jenis observasi di mana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.[89] Spradley mengemukakan

---

[87] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, ...,* h. 210

[88] Umar Hamdan Nasution Dan Listya Devi Junaidi, *Metode Penelitian* (Payakumbuh: Serasi Media Teknologi, 2021), h. 13.

[89] John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 267.

bahwa objek yang diamati dalam penelitian kualitatif berupa situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen, yakni tempat, pelaku, dan aktivitas. Penggunaan metode observasi dalam pengumpulan data umumnya dilakukan ketika penelitian berfokus pada perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam, atau objek penelitian dengan jumlah responden yang tidak terlalu banyak.[90]

Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan pembiasaan kedisiplinan santri melalui kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis. Observasi juga dilakukan terhadap sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan santri, serta terhadap berbagai hal yang dapat diamati di lingkungan pesantren berkaitan dengan proses pembiasaan kedisiplinan santri dalam kehidupan sehari-hari.

**2. Wawancara**

Esterberg mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan antara dua orang untuk saling bertukar informasi dan gagasan melalui proses tanya jawab, sehingga makna dari suatu topik tertentu dapat dikonstruksikan secara bersama-sama.[91]

Wawancara dapat dibedakan menjadi tiga jenis. Pertama, wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang menggunakan pedoman berupa seperangkat pertanyaan dengan pilihan jawaban yang terbatas, seperti ya atau tidak, sehingga kurang memungkinkan untuk memperoleh jawaban yang mendalam. Kedua, wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang menggunakan pedoman pertanyaan yang kemudian diperdalam melalui pertanyaan setengah terbuka. Jenis wawancara ini dinilai cukup objektif sekaligus mampu

---

[90] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, ...*, h. 203.
[91] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, ...,* h. 316.

menghasilkan informasi yang lebih mendalam mengenai pendapat dan alasan responden. Ketiga, wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang tidak memerlukan pedoman yang rinci, melainkan hanya berupa rencana umum untuk menggali pendapat responden terhadap suatu topik. Jenis wawancara ini biasanya diterapkan ketika informasi yang dibutuhkan sulit diperoleh melalui cara lain.[92]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam sebagai cara untuk mengumpulkan data secara langsung melalui tatap muka dengan informan, dengan tujuan memperoleh gambaran yang lengkap dan komprehensif mengenai topik yang diteliti. Wawancara dilakukan secara intensif dan berulang, serta dikombinasikan dengan observasi partisipasi sebagai alat utama dalam penelitian kualitatif. [93] Wawancara dilaksanakan dengan pengasuh pesantren, pengurus, serta santri putra dan putri Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis guna memperoleh informasi yang mendalam terkait pelaksanaan pembiasaan kedisiplinan santri melalui kegiatan harian di lingkungan pesantren.

**3. Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan bantuan laptop dan smartphone untuk mencatat, menyimpan, serta mengkaji data dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, serta dokumen pesantren yang berkaitan dengan pembiasaan kedisiplinan santri melalui kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis.

---

[92] Durri Andriani, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), h.21.

[93] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 108.

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Mu'awanah Ciamis, letak geografis, visi dan misi pesantren, sistem pembelajaran yang diterapkan, jadwal kegiatan harian santri, struktur organisasi, keadaan ustaż dan ustażah, karyawan serta santri, sarana dan prasarana yang tersedia, dokumentasi foto kegiatan, serta berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembiasaan kedisiplinan santri melalui kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Mu'awanah Ciamis. Data-data yang diperoleh melalui metode dokumentasi tersebut selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk mengolah dan menganalisis temuan penelitian secara lebih mendalam dan komprehensif

## G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan bagian tahapan dalam melakukan analisis setelah proses pengumpulan data. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data bertujuan untuk memahami data, mengolah data, serta menjawab tujuan dan rumusan masalah penelitian. Proses ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam sub-sub bagian, melakukan sintesis, menyusun pola, serta menarik kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain.[94]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data tersebut terdiri atas tiga tahapan, yaitu data *reduction* (reduksi data),

---

[94] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kuaitatif, ...,* h. 333.

data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).[95]

**1. Reduksi Data *(Data Reduction)***

Sugiyono memandang reduksi data sebagai tahapan pengolahan data yang bertujuan untuk menyederhanakan informasi hasil penelitian melalui kegiatan merangkum data, memilih informasi yang pokok, memusatkan perhatian pada data yang relevan, serta mencari tema dan pola yang terdapat dalam data tersebut.[96]

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara mengolah data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait pembiasaan kedisiplinan santri melalui kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis. Data yang diperoleh kemudian dipilah dan difokuskan pada aspek yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu pembiasaan kedisiplinan santri dalam kegiatan harian seperti shalat berjamaah, dzikir, tadarus, pembelajaran diniyah, piket kebersihan, serta kegiatan sosial keagamaan. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian akan dihapus atau tidak digunakan agar data yang tersisa lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian.

**2. Penyajian Data *(Data Display)***

Penyajian data merupakan tahap yang dilakukan untuk menyusun informasi hasil penelitian ke dalam bentuk yang lebih sistematis sehingga mudah dipahami. Sugiyono menjelaskan bahwa data dapat disajikan melalui uraian singkat, bagan, tabel, grafik, maupun bentuk penyajian lainnya yang relevan.[97] Dalam penelitian

---

[95] Michael Huberman Dan Matthew B. Miles, *The Qualitative Researcher's Companion* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2002), h. 241.

[96] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, ...,* h. 247.

[97] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, ...,* h. 249.

ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif deskriptif berdasarkan hasil reduksi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah dipilih kemudian disusun secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian mengenai pembiasaan kedisiplinan santri. Apabila ditemukan ketidaksesuaian atau kekurangan data, peneliti melakukan klarifikasi dan pengumpulan data tambahan agar hasil penelitian menjadi lebih akurat dan sesuai dengan kondisi sebenarnya di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis.

**3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification)***

Tahap akhir dalam analisis data menurut model Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan serta verifikasi data. Pada tahap ini, kesimpulan yang diperoleh pada awal penelitian belum dapat dianggap final karena masih bersifat sementara. Kesimpulan tersebut dapat mengalami perubahan apabila belum didukung oleh bukti-bukti yang memadai dan konsisten selama proses pengumpulan data berlangsung.[98]

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai pembiasaan kedisiplinan santri melalui kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis. Seluruh data yang diperoleh dianalisis, dibandingkan, dan dikaitkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Kesimpulan akhir disusun berdasarkan bukti-bukti yang valid dari hasil penelitian di lapangan. Selain itu, peneliti juga memberikan rekomendasi terkait

---

[98] Sugiyono*, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, ...,* h. 251

temuan yang berkaitan dengan pembiasaan kedisiplinan santri serta faktor pendukung dan penghambatnya di lingkungan pesantren.

## H. Pedoman Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat terhadap berbagai kegiatan yang berlangsung. Fokus utama penelitian adalah Pembiasaan Kedisiplinan Melalui Kegiatan Harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis.

Untuk mendukung proses penelitian, peneliti menyusun pedoman observasi yang bertujuan untuk mempermudah proses pengumpulan data. Pengamatan dilakukan berdasarkan pedoman yang telah dirancang secara sistematis untuk memperoleh data yeng berkaitan dengan kondisi fisik dan non fisik.

Adapun aspek yang diamati dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut:

1. Lokasi Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis.
2. Jadwal kegiatan harian santri di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis.
3. Pelaksanaan salat berjamaah lima waktu sebagai bentuk pembiasaan kedisiplinan.
4. Pelaksanaan zikir setelah salat fardu.
5. Pelaksanaan tadarus al-Qur'an dan kegiatan setoran hafalan.
6. Pelaksanaan pembelajaran Madrasah Diniyah atau kajian kitab kuning.
7. Pelaksanaan kegiatan piket kebersihan harian.
8. Pelaksanaan kegiatan *muzakarah* (belajar bersama).
9. Pelaksanaan kegiatan shalawat atau dibaan.
10. Pelaksanaan zikir bersama.
11. Pelaksanaan kegiatan kerja bakti (roan).
12. Ketepatan waktu santri dalam mengikuti setiap kegiatan harian.

13. Kepatuhan santri terhadap tata tertib dan jadwal kegiatan pondok pesantren.
14. Bentuk pengawasan dan pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus pesantren dalam menanamkan kedisiplinan.
15. Pemberian penghargaan *(Reward)* kepada santri yang menunjukan sikap disiplin.
16. Pemberian sanksi *(Punishment)* kepada santri yang melanggar tata tertib.
17. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pembiasaan kedisiplinan santri.
18. Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pembiasaan kedisiplinan santri melalui kegiatan harian.

**I. Pedoman Wawancara**

Kisi-kisi pedoman wawancara disusun oleh peneliti untuk memberikan panduan dalam melaksanakan wawancara di lapangan kepada para informan yang telah ditentukan. Tujuannya adalah agar informan memiliki kesempatan untuk memahami dan menelaah pertanyaan terlebih dahulu, sehingga mereka dapat mempersiapkan jawaban dengan baik saat peneliti mengajukan pertanyaan.

Selain itu, hal ini juga memungkinkan informan untuk memastikan pemahaman mereka terhadap pertanyaan yang diajukan, sehingga jawaban yang diberikan lebih jelas dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, terdapat 4 informan yang dilibatkan dalam proses wawancara, yang terdiri sebagai berikut:

**1. Narasumber Wawancara**

**a. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis**

1) Bapak KH. Didi Jubaedi, S.I.P, M.Pd.I

**b. Pengurus Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis**

1) Ibu Hj. Atun Piatun, S.H

**c. Santri/ Santriyah Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis**

1) Rina Nurjannah

2) Fathan Nasrullah

Penyusunan kisi-kisi wawancara dalam penelitian ini didasarkan pada teori-teori yang relevan dengan fokus penelitian. Indikator mengenai pembiasaan disusun berdasarkan teori Armai Arief[99] yang menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan metode pendidikan melalui pengulangan perilaku secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan. Indikator kedisiplinan mengacu pada teori Jamal Ma'mur Asmani [100] yang memandang disiplin sebagai sikap taat terhadap aturan yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab. Adapun indikator mengenai unsur-unsur pembentukan disiplin, seperti peraturan, penghargaan (*reward*), hukuman (*punishment*), dan konsistensi, mengacu pada teori Elizabeth B. Hurlock. [101] Dengan demikian, setiap pertanyaan wawancara disusun berdasarkan indikator teoritis agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

---

[99] Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, …, h. 110.

[100] Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif,* Cet. 4, …, h. 37.

[101] Elizabeth B. Hurlock*, Perkembangan Anak Jilid 1, (Edisi Keenam), terj. Meitasari Tjandrasa*, …, h. 82.

**Tabel 3.2**

**Kisi-kisi Wawancara**

| Variabel | Dasar Teori | Aspek | Indikator |
|---|---|---|---|
| Pembiasaan Kedisiplinan Santri Melalui Kegiatan Harian | Armai Arief | Bentuk Pembiasaan | Kegiatan harian sebagai pembiasaan kedisiplinan santri |
| | | | Alasan pemilihan kegiatan harian sebagai pembiasaan |
| | | | Tujuan pembiasaan kedisiplinan |
| | Jamal Ma'mur Asmani | Pelaksanaan Kegiatan Harian | Disiplin waktu |
| | | | Disiplin beribadah |
| | | | Disiplin menaati peraturan dan tanggung jawab |
| | Elizabeth B. Hurlock | Faktor Pendukung | Faktor yang mendukung pembiasaan kedisiplinan |
| | | | Peran pengasuh dan pengurus |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | dalam mendukung pembiasaan |
| | | Faktor Penghambat | Kendala dalam pembiasaan kedisiplinan |
| | | | Upaya mengatasi kendala |

**2. Instrumen Wawancara**

**Tabel 3.3**

**Instrumen Wawancara**

| No. | Jabatan | Wawancara |
|---|---|---|
| 1. | Pengasuh Pondok Pesantren | 1. Bagaimana sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah?<br>2. Apa visi dan misi pesantren dalam pembentukan karakter santri?<br>3. Bagaimana gambaran umum kegiatan harian santri di pesamtren ini?<br>4. Apa yang menjadi latar belakang penerapan pembiasaan kedisiplinan melalui kegiatan harian?<br>5. Bagaimana sistem pengawasan dalam pelaksanaan kegiatan harian santri?<br>6. Mengapa pesantren menerapkan pembiasaan melalui kegitan harian?<br>7. Apa tujuan pembiasaan kedisiplinan bagi santri?<br>8. Apa faktor pendukung pembiasaan kedisiplinan?<br>9. Apa kendala yang sering dihadapi?<br>10. Apa harapan pesantren ke depannya? |
| 2. | Pengurus Pondok Pesantren | 1. Apa bentuk pembiasaan kedisiplinan yang diterapkan melalui kegiatan harian?<br>2. Bagaimana pelaksanaan masing-masing kegiatan harian santri?<br>3. Bagaimana prosedur pemberian ta'ziran? |

| | | |
|---|---|---|
| | | 4. Apa bentuk *ta'ziran* (sanksi) yang diberikan bagi yang melanggar aturan?<br>5. Bagaimana bentuk pengawasannya?<br>6. Bagaimana bentuk pengawasan selama kegiaran berlangsung?<br>7. Apa saja faktor pendukung pembiasaan kedisiplinan di pesantren ini?<br>8. Apa saja faktor penghambat dan bagaimana solusinya?<br>9. Bagaimana cara mengatasinya?<br>10. Apa kendala dalam membina santri? |
| 3. | Santri | 1. Sudah berapa lama menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah?<br>2. Bagaimana pendapatmu tentang kegiatan harian di pesantren?<br>3. Bagaimana perasaanmu ketika pertama kali mengikuti aturan pesantren?<br>4. Kegiatan harian mana yang paling membentuk kedisiplinan?<br>5. Apakah kamu selalu mengikuti kegiatan tepat waktu? Mengapa?<br>6. Apa kesulitan yang kamu hadapi dalam mengikuti kedisiplinan pesantren?<br>7. Bagaimana sikap pengurus ketika ada santri yang melanggar aturan?<br>8. Menurutmu apakah ta'ziran membuat santri menjadi lebih disiplin? |

| | | |
|---|---|---|
| | | 9. Apa manfaat yang kamu rasakan dari pembiasaan kedisiplinan ini?<br>10. Apa saran kamu untuk meningkatkan program kegiatan harian di pesantren? |

# BAB IV

# PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

## A. Gambaran Objek Penelitian

### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'aawanah, yang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Pesantren Jembar Cinangka, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan keagamaan di wilayah Ciamis Utara. Pesantren ini berlokasi di Jalan KH. Ahmad Romli Nomor 28, Dusun Cibingbin, Desa Rajadesa, Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Keberadaan pesantren ini tidak terlepas dari perjuangan para ulama yang secara berkesinambungan mengembangkan dakwah Islam dan pendidikan pesantren di daerah tersebut.

Cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah bermula dari kegiatan dakwah dan pengajian yang dirintis oleh KH. Ahmad Romli pada tahun 1920. Pada masa awal berdirinya, kegiatan pendidikan masih berlangsung secara sederhana dengan memanfaatkan masjid dan kediaman beliau sebagai pusat kegiatan belajar mengajar. Sistem pembelajaran yang digunakan pada saat itu mengacu pada tradisi pesantren salafiyah, yaitu melalui metode sorogan dan bandongan yang berfokus pada kajian kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Melalui ketekunan dan dedikasi beliau dalam menyebarkan ajaran Islam, kegiatan pengajian tersebut semakin berkembang dan menarik minat masyarakat untuk menuntut ilmu agama. Seiring berjalannya waktu, wilayah tersebut berkembang menjadi lingkungan yang dikenal sebagai pusat pendidikan Islam dan pemukiman santri yang kemudian dikenal dengan nama Cinangka. KH. Ahmad Romli menjadi pengasuh generasi pertama yang memimpin pesantren sejak tahun 1920 hingga wafat pada tahun 1992.

Perkembangan pesantren kemudian dilanjutkan oleh KH. Maman Abdurohman sebagai pengasuh generasi kedua. Di bawah kepemimpinan beliau, Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah mengalami perkembangan yang cukup signifikan, baik dari segi jumlah santri maupun sarana pendidikan yang dimiliki. Pada masa ini, santri yang belajar di pesantren tidak hanya berasal dari wilayah Kabupaten Ciamis, tetapi juga datang dari berbagai daerah di luar Ciamis. Kepercayaan masyarakat terhadap pesantren semakin meningkat sehingga menjadikan Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah sebagai salah satu pesantren salafiyah yang cukup dikenal di Jawa Barat. Selain mempertahankan tradisi pendidikan pesantren yang telah diwariskan oleh para pendiri, KH. Maman Abdurohman juga memperkuat jaringan alumni dan masyarakat yang memiliki hubungan erat dengan pesantren. Hingga saat ini, para-alumni secara rutin menyelenggarakan kegiatan Haul Akbar Mama dan Keluarga Jembar Cinangka sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa para pendiri dan pengasuh pesantren.

Memasuki era modern, Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah melakukan berbagai upaya pengembangan kelembagaan guna menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan identitasnya sebagai pesantren salafiyah. Proses modernisasi ini ditandai dengan penguatan sistem manajemen, pengembangan kurikulum, serta integrasi antara pendidikan formal dan pendidikan pesantren. Pengelolaan yayasan saat ini berada di bawah kepemimpinan KH. Anang Hidayaturrahman, Lc. sebagai Ketua Yayasan Al-Mu'aawanah Cinangka. Di bawah kepemimpinan beliau, berbagai program pengembangan mutu pendidikan, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, dan perluasan jaringan kerja sama kelembagaan terus dilakukan guna meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan.

Sementara itu, kegiatan kepengasuhan santri dan pembelajaran kitab kuning dipimpin oleh KH. Didi Jubaedi, S.IP., M.Pd.I. dengan didampingi oleh KH. Asep Jeji Abdul Bari sebagai bagian dari dewan masyayikh pesantren. Kepengasuhan tersebut berfokus pada pembinaan karakter, penguatan nilai-nilai keislaman, serta pengembangan kemampuan akademik dan spiritual santri. Melalui sistem pendidikan yang terintegrasi, pesantren berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek keilmuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan kedisiplinan santri dalam kehidupan sehari-hari.Selain menyelenggarakan pendidikan kepesantrenan, Yayasan Al-Mu'aawanah juga mengelola berbagai lembaga pendidikan formal yang terintegrasi mulai dari Raudhatul Athfal (RA), Sekolah Dasar Plus (SD Plus), Sekolah Menengah Pertama Terpadu (SMP Terpadu), hingga Sekolah Menengah Atas Terpadu (SMA Terpadu) Al-Mu'aawanah. Di samping itu, pesantren juga mengembangkan program unggulan Tahfiẓul Qur'ān dan Madrasah Takhosus yang menjadi salah satu daya tarik utama bagi masyarakat. Berbagai program tersebut menunjukkan komitmen pesantren dalam memadukan pendidikan agama dan pendidikan formal guna mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Dengan tetap mempertahankan tradisi keilmuan pesantren serta melakukan berbagai inovasi pendidikan, Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah berupaya menjadi lembaga yang mampu mencetak generasi muslim yang berakhlakul karimah, disiplin, mandiri, dan memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.[102]

[102] Didi Jubaedi, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah, Ciamis, Wawancara oleh penulis di Ciamis, 8 Juni 2026.

**2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis**

| | |
|---|---|
| Pengasuh Pesantren | : KH. Didi Jubaedi, S.I.P., M.Pd.I |
| Sekertaris | : Mamat Rohmat |
| Bendahara | : Hj. Nena Rostiana |
| Div. SDM | : Eli Romli |
| Div. Dakwah | : Hj. Susi Syamsiaturohman |
| Div. Humas | : Apipudin |
| Div. Pendidikan | Hj. Atun Piatun, S.H |

Sumber: Dokumen Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis, 2026.

**3. Data Santri Putra dan Santri Putri Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis**

| **No.** | **Santri** | **Jumlah** |
|---|---|---|
| 1. | Putra | 148/ Santri |
| 2. | Putri | 186/ Santri |
| | **Total** | **334 Santri** |

Sumber: Data Administrasi Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah, 2026.

**4. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis**

Jl. KH. Ahmad Romli No. 28, Dusun Cibingbin (RT 06 / RW 03), Desa Rajadesa, Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat, Kode Pos 46254.

**5. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis**

Visi dari Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis adalah mewujudkan lembaga pendidikan islam yang mandiri untuk mencetak generasi teladan umat. Sedangkan Misi dari Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis adalah:

1) Terciptanya kultur pendidikan islam dengan ilmu modern

2) Melakukan pembinaan keislaman secara komprehensif dalam segala aspek kehidupan
3) Membangun hubungan yang harmonis dengan instansi-instansi, lembaga- lembaga, dan masyarakat.[103]

**6. Jadwal Kegiatan Harian Santri**

Jadwal kegiatan harian Santri Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah ciamis dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis

| No. | Kegiatan | Waktu Pelaksanaan | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1. | Salat berjamaah Lima Waktu | Setiap hari | Dilaksanakan pada waktu Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya secara berjamaah. |
| 2. | Zikir Setelah salat Fardu | Setiap hari setelah salat berjamaah | Diikuti oleh seluruh santri sebagai pembiasaan spiritual dan penguatan nilai keagamaan. |
| 3. | Tadarus Al-Qur'an dan Setoran Hafalan | Senin–Sabtu | Kegiatan membaca Al-Qur'an dan menyetorkan hafalan kepada ustaz atau pembimbing. |
| 4. | Madrasah Diniyah/Kajian Kitab Kuning | Malam Senin–Kamis dan Sabtu | Pembelajaran ilmu-ilmu keislaman melalui kajian kitab kuning dan materi diniyah. |
| 5. | Piket Kebersihan Harian | Senin–Sabtu (Pagi dan Sore) | Meliputi pembersihan lingkungan pesantren, kamar santri, dan fasilitas umum. |
| 6. | *Muzakarah* | Setiap malam | Kegiatan belajar bersama untuk memperdalam materi pelajaran dan hafalan. |
| 7. | Shalawatan / Dibaan | Malam Jum'at | Kegiatan pembacaan shalawat dan zikir sebagai pembinaan spiritual santri. |

[103] Profil Pondok Pesantren al-Mu'aawanah Ciamis, 2026.

| | | | |
|---|---|---|---|
| 8. | Zikir Bersama | Setiap sore ± pukul 17.30 WIB | Dilaksanakan menjelang waktu Magrib sebagai pembiasaan ibadah dan ketenangan jiwa. |
| 9. | Kerja Bakti (Roan) | Hari Minggu | Kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan pesantren secara bersama.[104] |

Sumber: Dokumen Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis, 2026

Berdasarkan tabel kegiatan harian diatas dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis menerapkan berbagai kegiatan harian yang terstruktur dan berkesinambungan. Kegiatan tersebut mencakup aspek ibadah, pendidikan, kebersihan, serta sosial keagamaan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari maupun mingguan. Jadwal kegiatan yang teratur tersebut menjadi sarana pembiasaan bagi santri dalam mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kegiatan yang tersusun secara sistematis, santri diharapkan mampu memanfaatkan waktu secara efektif serta terbiasa menjalankan berbagai aktivitas sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan pesantren.

## B. Hasil dan Pembahasan

### 1. Bentuk Pembiasaan Kedisiplinan Santri Melalui Kegiatan Harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis

Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan dalam membina dan mempersiapkan generasi agar mampu menghadapi serta menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan zaman. Sebagai institusi pendidikan keagamaan, pesantren diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjawab

[104] Atun Piatun, Pengurus Pondok Pesantren Al- Mu'aawanah, Ciamis, Wawancara oleh penulis di Ciamis, 8 Februari 2026.

berbagai permasalahan yang dihadapi umat melalui pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai keislaman, serta pemberian wawasan yang relevan dengan tuntutan kehidupan modern yang terus berkembang.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah melalui penerapan pembiasaan kedisiplinan kepada para santri. Pembiasaan tersebut diwujudkan dalam berbagai kegiatan harian yang wajib diikuti selama santri berada di lingkungan pesantren. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara teratur, berkesinambungan, dan menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari santri. Melalui pelaksanaan yang konsisten, pesantren berupaya menanamkan nilai-nilai kedisiplinan sehingga terbentuk kebiasaan positif yang dapat diterapkan oleh santri, baik selama berada di lingkungan pesantren maupun dalam kehidupan mereka di masyarakat.

Kegiatan harian santri dimulai sejak waktu subuh dengan pelaksanaan salat subuh berjamaah di masjid pesantren. Setelah salat berjamaah, seluruh santri mengikuti Zikir bersama sebagai pembiasaan spiritual dan penguatan nilai keagamaan. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap waktu salat Fardu, yaitu subuh, Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya. Menjelang waktu Magrib sekitar pukul 17.30 WIB, santri juga diwajibkan mengikuti Zikir bersama sebagai pembiasaan ibadah dan ketenangan jiwa.

Kegiatan tadarus Al-Qur'an dan setoran hafalan dilaksanakan setiap hari Senin hingga Sabtu, di mana santri membaca Al-Qur'an dan menyetorkan hafalannya kepada ustaz atau pembimbing yang bertugas. Kegiatan pembelajaran Madrasah Diniyah dan kajian kitab kuning dilaksanakan pada malam Senin hingga Kamis dan malam Sabtu, yang mencakup berbagai materi ilmu keislaman. Setiap malam, santri juga diwajibkan mengikuti kegiatan Muzakarah atau belajar bersama guna memperdalam materi pelajaran dan hafalan yang telah diperoleh.

Untuk kegiatan piket kebersihan harian dilaksanakan setiap hari Senin hingga Sabtu, baik pada pagi maupun sore hari, meliputi pembersihan lingkungan pesantren, kamar santri, dan fasilitas umum. Pada malam Jum'at, seluruh santri mengikuti kegiatan ṣalawatan atau dibaan sebagai bentuk pembinaan spiritual melalui pembacaan shalawat dan zikir bersama.

Adapun pada hari Minggu, kegiatan pembelajaran diliburkan dan digantikan dengan kegiatan kerja bakti atau roan, yaitu gotong royong membersihkan lingkungan pesantren secara bersama-sama. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan lingkungan pesantren, tetapi juga melatih santri untuk memiliki jiwa kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama pengurus pesantren Hj. Atun Piatun, S.H, yaitu:

**"***Pembiasaan kedisiplinan dilakukan melalui kegiatan harian yang sudah dijadwalkan sejak santri bangun pagi hingga malam hari. Kegiatan tersebut meliputi bangun pagi, salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembelajaran diniyah, piket kebersihan, serta kegiatan lainnya. Semua kegiatan dilaksanakan secara rutin setiap hari agar santri terbiasa hidup disiplin, mematuhi aturan, menghargai waktu, dan bertanggung jawab terhadap setiap tugas yang diberikan."*[105]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa pembiasaan kedisiplinan di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah diterapkan melalui kegiatan harian yang telah disusun secara sistematis dan berkesinambungan. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang sebagai media pembiasaan agar santri memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap tata tertib pesantren. Melalui pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara rutin dan konsisten, diharapkan nilai-nilai

[105] Atun Piatun, Pengurus Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah, Ciamis, wawancara oleh penulis di Ciamis, 8 Februari 2026.

kedisiplinan tidak hanya menjadi aturan yang dipatuhi, tetapi juga menjadi kebiasaan yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari santri.

Adapun rincian tentang pembiasaan disiplin melalui kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis yang dilaksanakan setiap hari adalah:

**a. Salat Berjamaah Lima Waktu**

Salat berjamaah lima waktu merupakan kegiatan utama yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin pada waktu Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya dengan melibatkan seluruh santri yang tinggal di lingkungan pesantren. Pelaksanaan salat berjamaah tidak semata-mata bertujuan untuk memenuhi kewajiban ibadah kepada Allah Swt., tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan kedisiplinan santri melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Sebagaimana hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah, Bapa KH. Didi Jubaedi, M.Pd.I., disampaikan bahwa:

*"Salat berjamaah lima waktu merupakan kegiatan yang wajib diikuti seluruh santri. Melalui kegiatan ini santri dibiasakan untuk disiplin terhadap waktu dan menaati peraturan yang telah ditetapkan pesantren."*[106]

Berdasarkan hasil observasi, seluruh santri diwajibkan hadir di masjid sebelum pelaksanaan salat dimulai. Pengurus pesantren melakukan pengawasan terhadap kehadiran santri sehingga setiap santri memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan diri sebelum

[106] Didi Jubaedi, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah, Ciamis, Wawancara oleh penulis di Ciamis 11 April 2026

azan berkumandang. Kewajiban hadir tepat waktu tersebut menjadi salah satu wujud nyata dari pembiasaan kedisiplinan yang diterapkan oleh pesantren. Santri yang terlambat akan mendapat hukuman melakukan *bending/squat* agar tidak mengulangi pelanggaran yang sama di kemudian hari.

Pelaksanaan salat berjamaah secara rutin memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar menghargai waktu. Jadwal salat yang telah ditetapkan mengharuskan santri menyesuaikan seluruh aktivitasnya dengan waktu ibadah yang berlaku. Kondisi tersebut secara tidak langsung membentuk kemampuan manajemen waktu dalam diri santri, karena mereka harus mampu mengatur kegiatan belajar, istirahat, dan aktivitas lainnya agar tidak berbenturan dengan pelaksanaan salat berjamaah.

Selain membentuk disiplin waktu, kegiatan salat berjamaah juga mengembangkan kedisiplinan dalam menaati aturan. Santri dituntut untuk mengikuti tata tertib yang berlaku selama berada di masjid, seperti berpakaian rapi, menjaga ketertiban, tidak berbicara saat imam memimpin salat, serta mengikuti seluruh rangkaian ibadah hingga selesai. Kepatuhan terhadap aturan tersebut menjadi bagian dari proses pembentukan karakter disiplin yang dilakukan secara bertahap melalui kegiatan keseharian santri.

Dari aspek spiritual, salat berjamaah melatih santri untuk memiliki kesadaran dalam menjalankan kewajiban agama. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari memungkinkan santri tumbuh menjadi pribadi yang istiqamah dalam beribadah. Kebiasaan yang terus diulang tersebut pada akhirnya tidak hanya menghasilkan kepatuhan terhadap aturan pesantren, tetapi juga menumbuhkan

kesadaran internal untuk melaksanakan salat tanpa harus diperintah atau diawasi oleh orang lain.

Berdasarkan teori pembiasaan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, perilaku yang dilakukan secara berulang dan konsisten akan berkembang menjadi kebiasaan yang melekat pada diri seseorang. Dalam konteks ini, pelaksanaan salat berjamaah lima waktu di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis merupakan bentuk pembiasaan yang dilakukan secara sistematis untuk membentuk perilaku disiplin santri. Pengulangan aktivitas setiap hari menjadikan santri terbiasa hadir tepat waktu dan mengikuti aturan yang berlaku, sehingga perilaku disiplin perlahan menjadi bagian yang menyatu dalam kehidupan mereka.

Jika dianalisis berdasarkan teori kedisiplinan Jamal Ma'mur Asmani, kegiatan salat berjamaah mencerminkan dua bentuk disiplin sekaligus, yaitu disiplin waktu dan disiplin beribadah. Disiplin waktu tercermin dari kemampuan santri mengikuti jadwal yang telah ditetapkan, sedangkan disiplin beribadah tampak dari konsistensi santri dalam melaksanakan kewajiban agama secara berjamaah. Kedua bentuk disiplin tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter santri yang teratur, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya unsur-unsur kedisiplinan sebagaimana dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock, yaitu peraturan, hukuman, dan konsistensi. Peraturan diwujudkan dalam kewajiban mengikuti salat berjamaah, hukuman diberikan kepada santri yang terlambat, sedangkan konsistensi terlihat dari pelaksanaan kegiatan yang dijalankan setiap hari tanpa pengecualian. Ketiga unsur tersebut menjadi faktor penting yang mendukung

keberhasilan pembiasaan kedisiplinan melalui kegiatan salat berjamaah di Pondok Pesantren Al-Mu'awanah Ciamis.

Gambar 4.1 Santri Putra melakukan jama'ah salat lima waktu



Gambar 4.2 Santri Putri melakukan jama'ah salat lima waktu



**Sumber: Dokumentasi Pribadi**

**b. Zikir Setelah Salat Fardu**

Zikir setelah salat Fardu merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh seluruh santri Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis setelah pelaksanaan salat berjamaah lima waktu. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama di masjid atau muṣola pesantren dengan dipimpin oleh imam yang bertugas. Rangkaian zikir yang dibaca meliputi istighfar, tasbih, tahmid, takbir, doa-doa ma'tsurat, serta berbagai bacaan zikir lainnya yang telah menjadi tradisi dan amaliah di lingkungan pesantren.

Pelaksanaan zikir setelah salat fardu tidak hanya dimaksudkan sebagai pelengkap ibadah salat, tetapi juga menjadi salah satu bentuk

pembiasaan yang dirancang untuk menanamkan kedisiplinan spiritual pada diri santri. Seluruh santri diwajibkan tetap berada di tempat setelah salat selesai dan mengikuti rangkaian zikir hingga akhir. Ketentuan tersebut mengajarkan santri untuk tidak terburu-buru meninggalkan kegiatan sebelum selesai serta membiasakan mereka mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pesantren.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan zikir setelah salat fardu dilaksanakan secara teratur dan konsisten setiap hari. Santri mengikuti kegiatan tersebut dengan tertib sesuai arahan pengurus dan ustaz . Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan zikir telah menjadi bagian dari rutinitas keseharian yang melekat dalam kehidupan santri. Melalui pelaksanaan yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus, santri secara perlahan terbiasa untuk memanfaatkan waktu setelah salat dengan kegiatan yang bernilai ibadah dibandingkan melakukan aktivitas lain yang kurang bermanfaat.

Selain membentuk kebiasaan beribadah, zikir setelah salat juga berperan dalam melatih kedisiplinan waktu. Santri dituntut untuk hadir tepat waktu dalam salat berjamaah karena rangkaian kegiatan tidak hanya berakhir pada pelaksanaan salat, melainkan dilanjutkan dengan zikir dan do'a bersama. Dengan demikian, santri belajar memahami bahwa setiap kegiatan di pesantren memiliki aturan waktu yang harus dipatuhi. Keteraturan tersebut secara tidak langsung membentuk pola hidup yang lebih tertib dan terorganisasi.

Kegiatan zikir setelah salat juga memiliki fungsi dalam membentuk kedisiplinan sikap. Saat pelaksanaan zikir berlangsung, santri dituntut untuk menjaga ketenangan, kesopanan, dan kekhusyukan. Mereka tidak diperkenankan berbicara sendiri, bercanda, ataupun melakukan aktivitas yang dapat mengganggu

jalannya kegiatan. Pembiasaan ini melatih kemampuan santri dalam mengendalikan diri, menjaga adab, serta menghormati kegiatan keagamaan yang sedang berlangsung. Kemampuan mengendalikan diri tersebut merupakan salah satu indikator penting dalam pembentukan karakter disiplin.

Di samping itu, zikir setelah salat turut menanamkan rasa tanggung jawab spiritual pada diri santri. Kegiatan ini mengajarkan bahwa ibadah tidak berhenti pada pelaksanaan salat semata, tetapi perlu dilanjutkan dengan mengingat Allah melalui zikir dan do'a. Kesadaran tersebut menjadi modal penting dalam membentuk karakter religius yang tidak hanya taat terhadap aturan pesantren, tetapi juga memiliki hubungan yang kuat dengan nilai-nilai keagamaan.

Kegiatan zikir setelah salat fardu mencerminkan penerapan metode pembiasaan dalam pendidikan pesantren. Pelaksanaannya yang dilakukan secara rutin setiap hari memungkinkan santri untuk terbiasa menjalankan amalan tersebut tanpa harus diperintah atau diingatkan secara terus-menerus. Melalui pengulangan yang berlangsung secara konsisten, nilai-nilai religius dan kedisiplinan secara bertahap tertanam dalam diri santri. Hal ini sejalan dengan konsep pembiasaan yang dikemukakan oleh Armai Arief, yaitu proses pendidikan yang dilakukan melalui latihan dan pengulangan suatu perilaku hingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik.

Jika dianalisis menggunakan teori kedisiplinan Jamal Ma'mur Asmani, kegiatan zikir setelah salat Fardu mencerminkan disiplin dalam beribadah. Disiplin beribadah merupakan bentuk ketaatan seseorang dalam melaksanakan ajaran agama secara konsisten dan

berkelanjutan. Melalui kegiatan zikir yang dilakukan setiap selesai salat berjamaah, santri dilatih untuk menjaga kontinuitas ibadah dan membangun komitmen spiritual yang kuat. Kedisiplinan tersebut tidak hanya terlihat dari kehadiran santri dalam kegiatan, tetapi juga dari kesungguhan mereka dalam mengikuti seluruh rangkaian zikir hingga selesai.

Dari perspektif pendidikan Islam, pembiasaan zikir setelah salat fardu juga sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembentukan akhlak melalui latihan dan pengamalan secara berulang. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan santri yang disiplin dalam menjalankan aturan pesantren, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki kesadaran spiritual, kemampuan mengendalikan diri, serta komitmen untuk senantiasa mengingat Allah Swt. dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, zikir setelah salat fardu tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam pembentukan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan zikir setelah salat fardu telah memenuhi unsur pembiasaan karena dilakukan secara rutin, terjadwal, dan melibatkan seluruh santri. Pengulangan aktivitas yang sama setiap hari menyebabkan santri terbiasa mengikuti rangkaian ibadah secara lengkap tanpa harus diperintah secara terus-menerus. Dengan kata lain, perilaku disiplin yang pada awalnya muncul karena adanya aturan pesantren lambat laun berkembang menjadi kebutuhan dan kesadaran pribadi santri.

**c. Tadarus Al-Qur'an dan Setoran Hafalan**

Tadarus Kegiatan tadarus Al-Qur'an dan penyetoran hafalan menjadi salah satu program rutin yang memiliki peran penting dalam proses pembinaan santri di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis. Program ini diselenggarakan secara berkala setiap hari Senin sampai Sabtu sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca, memahami, sekaligus menghafalkan Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, setiap santri diwajibkan mengikuti kegiatan tadarus serta menyampaikan hafalan kepada ustaz atau ustazah atau pembimbing sesuai dengan target yang telah ditentukan. Melalui aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus tersebut, santri dibiasakan untuk senantiasa dekat dan berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Di samping berfungsi sebagai sarana penguatan kompetensi keagamaan, kegiatan tadarus Al-Qur'an dan penyetoran hafalan juga menjadi instrumen dalam menanamkan sikap disiplin pada santri. Pelaksanaan kegiatan yang berlangsung secara teratur dan berkelanjutan menuntut santri untuk hadir tepat waktu, mempersiapkan hafalan dengan baik, serta menjalankan tanggung jawab yang telah diberikan secara konsisten. Kebiasaan tersebut berkontribusi dalam membentuk kemampuan pengelolaan waktu, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta menumbuhkan komitmen terhadap setiap kewajiban yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu, kegiatan tadarus Al-Qur'an dan penyetoran hafalan tidak hanya mendukung peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter disiplin santri melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Selain tadarus, kegiatan setoran hafalan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari program pembinaan Al-Qur'an di pesantren.

Setiap santri memiliki tanggung jawab untuk menghafalkan sejumlah ayat atau surah tertentu yang kemudian disetorkan kepada ustaz atau ustazah atau pembimbing. Sebelum melakukan setoran, santri harus mempersiapkan hafalan melalui proses muraja'ah atau pengulangan hafalan secara mandiri. Kegiatan ini menuntut kesungguhan, ketekunan, dan konsistensi dari setiap santri agar mampu mencapai target hafalan yang telah ditetapkan.

Gambar 4.3 Santri putri melakukan tadarus Al-Qur'an



Gambar 4.4 Santri putri melakukan setoran hafalan Al-Qur'an



Gambar 4.5 Santri putra melakukan setoran hafalan dan tadarus Al-Qur'an





**Sumber: Dokumentasi Pribadi**

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan tadarus Al-Qur'an dan setoran hafalan berlangsung secara teratur sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pesantren. Santri tampak mengikuti kegiatan dengan tertib dan serius. Mereka memanfaatkan waktu yang tersedia untuk membaca Al-Qur'an, mengulang hafalan, dan mempersiapkan diri sebelum menyetorkan hafalan kepada pembimbing. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ini telah menjadi bagian dari rutinitas harian yang mampu membentuk pola perilaku disiplin dalam kehidupan santri.

Kegiatan tadarus dan setoran hafalan juga berkontribusi dalam membentuk disiplin waktu. Santri dituntut hadir sesuai jadwal dan menyelesaikan target hafalan dalam waktu yang telah ditentukan. Apabila santri tidak mampu memanfaatkan waktunya dengan baik, maka target hafalan yang ditetapkan akan sulit tercapai. Maka dari itu, kegiatan ini melatih santri untuk mengatur waktu belajar, waktu istirahat, serta waktu mengulang hafalan secara seimbang. Kemampuan mengelola waktu tersebut menjadi salah satu indikator penting dalam pembentukan karakter disiplin.

Di samping disiplin waktu, kegiatan tadarus dan setoran hafalan juga membentuk disiplin tanggung jawab. Setiap santri memiliki kewajiban untuk menjaga dan menambah hafalan yang dimilikinya. Tanggung jawab tersebut tidak dapat diwakilkan kepada orang lain sehingga santri dituntut memiliki kesadaran pribadi dalam mempersiapkan hafalannya. Melalui proses tersebut, santri belajar bahwa keberhasilan dalam mencapai target hafalan sangat bergantung pada usaha dan kedisiplinan diri masing-masing.

Kegiatan setoran hafalan juga melatih kedisiplinan mental dan emosional santri. Menghafal Al-Qur'an membutuhkan kesabaran, ketekunan, serta kemampuan untuk tetap konsisten meskipun menghadapi kesulitan. Tidak sedikit santri yang mengalami kesulitan dalam menjaga hafalan atau mencapai target yang ditentukan. Namun melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, santri belajar untuk tidak mudah menyerah dan terus berusaha memperbaiki kualitas hafalannya. Proses tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter disiplin yang kuat.

Selain itu, kegiatan tadarus Al-Qur'an dan setoran hafalan juga memperkuat hubungan spiritual santri dengan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam. Kebiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara rutin menjadikan santri lebih dekat dengan nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kedisiplinan yang terbentuk tidak hanya bersifat lahiriah berupa kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga tumbuh dari kesadaran batin yang didasarkan pada nilai-nilai religius.

Pelaksanaan tadarus Al-Qur'an dan setoran hafalan yang dilakukan secara rutin setiap hari menunjukkan adanya proses pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan pesantren. Kegiatan

yang dilakukan secara berulang tersebut secara bertahap membentuk kebiasaan positif dalam diri santri. Sejalan dengan pendapat Armai Arief, pembiasaan merupakan metode pendidikan yang dilakukan melalui latihan dan pengulangan perilaku hingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan tadarus dan setoran hafalan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran Al-Qur'an , tetapi juga sebagai media pembentukan kedisiplinan santri melalui kepatuhan terhadap jadwal dan tanggung jawab yang telah ditetapkan.

Jika dianalisis berdasarkan teori kedisiplinan Jamal Ma'mur Asmani, kegiatan tadarus Al-Qur'an dan setoran hafalan mencerminkan beberapa bentuk disiplin sekaligus. Pertama, disiplin waktu, yang terlihat dari kepatuhan santri terhadap jadwal pelaksanaan kegiatan dan target hafalan yang harus dicapai. Kedua, disiplin beribadah, yang tercermin dalam konsistensi santri membaca dan menghafal Al-Qur'an sebagai bagian dari ibadah sehari-hari. Ketiga, disiplin diri, yang tampak dari kemampuan santri mengontrol diri untuk terus mengulang hafalan dan menjaga kualitas bacaan meskipun tidak selalu berada dalam pengawasan langsung pembimbing.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan teori Elizabeth B. Hurlock mengenai unsur-unsur kedisiplinan, terutama unsur peraturan, penghargaan, dan konsistensi. Peraturan terlihat dari adanya target hafalan dan jadwal setoran yang harus dipatuhi oleh santri. Penghargaan diberikan dalam bentuk apresiasi, pujian, atau pengakuan terhadap santri yang mampu mencapai target hafalan dengan baik. Sementara itu, konsistensi tampak dari pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan setiap hari.

Ketiga unsur tersebut berperan penting dalam mendukung terbentuknya karakter disiplin pada diri santri.

Dalam kajian pendidikan Islam, kegiatan tadarus Al-Qur'an dan penyetoran hafalan merupakan aktivitas yang memiliki nilai edukatif yang kuat. Kegiatan tersebut tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan santri dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an , tetapi juga berperan dalam pembinaan akhlak serta pengembangan kepribadian yang positif. Pelaksanaan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan mendorong terbentuknya kebiasaan hidup yang teratur, sikap tanggung jawab, kesabaran, ketekunan, serta konsistensi dalam menjalankan berbagai kewajiban. Oleh karena itu, tadarus Al-Qur'an dan penyetoran hafalan dapat diposisikan sebagai salah satu sarana penting dalam proses pembentukan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis, karena melalui kegiatan tersebut nilai-nilai disiplin ditanamkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan tadarus dan setoran hafalan menunjukkan adanya proses habituasi yang berlangsung secara sistematis. Pada awalnya santri mengikuti kegiatan karena adanya aturan pesantren dan pengawasan dari ustazatau pengurus. Namun seiring berjalannya waktu, aktivitas tersebut berkembang menjadi kebutuhan yang dilakukan atas dasar kesadaran pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembiasaan telah berhasil menginternalisasikan nilai disiplin dalam diri santri.

**d. Madrasah Diniyah atau Kajian Kitab Kuning**

Madrasah Diniyah atau kajian kitab kuning merupakan salah satu kegiatan harian utama yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin pada

malam Senin sampai malam Kamis dan malam Sabtu sebagai sarana memperdalam pemahaman santri terhadap ilmu-ilmu keislaman. Materi yang dipelajari meliputi berbagai cabang ilmu agama seperti fikih, tauhid, akhlak, nahwu, saraf, tafsir, dan hadis yang bersumber dari kitab-kitab klasik (kitab kuning). Kegiatan ini menjadi bagian penting dalam proses pendidikan pesantren karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan karakter santri.

Dalam pelaksanaannya, seluruh santri diwajibkan mengikuti kegiatan sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh pesantren. Sebelum pembelajaran dimulai, santri harus hadir tepat waktu dan mempersiapkan kitab yang akan dipelajari. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan Madrasah Diniyah berlangsung dengan tertib dan teratur. Santri mengikuti pembelajaran dengan memperhatikan penjelasan ustaz, membaca kitab, mencatat materi penting, serta menjaga ketenangan selama kegiatan berlangsung. Pembiasaan tersebut secara tidak langsung melatih santri untuk menghargai waktu, menaati aturan, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban belajarnya.

Gambar 4.6 Santri putri dan putra melakukan kajian kitab kuning



**Sumber: Dokumentasi Pribadi**

Selain membentuk disiplin belajar, kegiatan Madrasah Diniyah juga menanamkan disiplin sikap dan akhlak. Santri dibiasakan untuk menghormati guru, menjaga sopan santun, serta mematuhi tata tertib selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, nilai-nilai kedisiplinan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter santri yang tertib, bertanggung jawab, dan berakhlakul karimah.

Berdasarkan teori pembiasaan, kegiatan Madrasah Diniyah merupakan bentuk pembentukan perilaku melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Pelaksanaan pengajian yang rutin membuat santri terbiasa hadir tepat waktu, mengikuti aturan, serta bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalani. Kebiasaan tersebut secara bertahap membentuk karakter disiplin yang tertanam dalam diri santri. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembiasaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah sejalan dengan konsep pembiasaan dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pengulangan dalam membentuk perilaku positif.

Jika ditinjau dari teori kedisiplinan Jamal Ma'mur Asmani, kegiatan ini mencerminkan disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, dan disiplin dalam bersikap. Disiplin waktu terlihat dari kepatuhan santri terhadap jadwal pengajian, disiplin aturan tampak pada ketaatan terhadap tata tertib pembelajaran, sedangkan disiplin sikap tercermin melalui penghormatan kepada ustaz dan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran. Maka dari itu, Madrasah Diniyah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendalaman

ilmu agama, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter disiplin yang mendukung terwujudnya santri yang bertanggung jawab, tertib, dan memiliki akhlak yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren.

Kegiatan Madrasah Diniyah atau kajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis berperan penting dalam pembiasaan kedisiplinan santri melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga terbentuk sikap disiplin dalam mengelola waktu, menaati aturan, menghormati guru, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban belajar. Dengan demikian, Madrasah Diniyah menjadi salah satu instrumen penting dalam pembentukan karakter disiplin santri di lingkungan pesantren.

**e. Piket Kebersihan Harian**

Piket kebersihan harian merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh santri Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kebersihan dan kenyamanan lingkungan pesantren. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari secara bergiliran sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh pengurus pesantren. Area yang menjadi tanggung jawab santri meliputi kamar, halaman asrama, kamar mandi, masjid, ruang belajar, serta lingkungan sekitar pesantren. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya diajarkan pentingnya menjaga kebersihan, tetapi juga dibiasakan untuk melaksanakan tugas dan kewajiban secara disiplin.

Dalam pelaksanaannya, setiap santri memiliki tugas yang harus diselesaikan sesuai pembagian yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil observasi, santri melaksanakan kegiatan piket sebelum memulai aktivitas belajar maupun pada waktu yang telah dijadwalkan oleh

pesantren. Kegiatan tersebut dilakukan dengan membersihkan lingkungan, menyapu halaman, merapikan kamar, membuang sampah, serta memastikan fasilitas pesantren tetap dalam kondisi bersih dan nyaman digunakan. Adanya jadwal dan pembagian tugas yang jelas membuat santri terbiasa melaksanakan tanggung jawabnya tanpa harus selalu diperintah oleh pengurus.

Gambar 4.7 Santri putri melakukan piket kebersihan harian



Gambar 4.8 Santri putra melakukan piket kebersihan harian



**Sumber: Dokumentasi Pribadi**

Piket kebersihan harian menjadi salah satu sarana pembiasaan kedisiplinan yang berkaitan dengan tanggung jawab pribadi dan sosial. Melalui kegiatan ini, santri belajar bahwa kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama yang harus dijaga

oleh seluruh penghuni pesantren. Pembiasaan tersebut membantu menumbuhkan kesadaran bahwa setiap tugas yang diberikan harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh demi kepentingan bersama. Selain itu, kegiatan ini juga mengajarkan pentingnya kerja sama, kepedulian, dan rasa memiliki terhadap lingkungan pesantren.

Berdasarkan teori pembiasaan, kegiatan piket kebersihan harian merupakan bentuk latihan yang dilakukan secara berulang untuk menanamkan perilaku disiplin dan tanggung jawab dalam diri santri. Pelaksanaan piket yang dilakukan setiap hari membuat santri terbiasa menjaga kebersihan lingkungan serta melaksanakan tugas sesuai jadwal yang telah ditentukan. Melalui pengulangan tersebut, perilaku disiplin berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari santri.

Jika dianalisis menggunakan teori kedisiplinan Jamal Ma'mur Asmani, kegiatan piket kebersihan mencerminkan disiplin dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat. Disiplin menegakkan aturan terlihat dari kepatuhan santri terhadap jadwal dan pembagian tugas yang telah ditetapkan oleh pesantren. Sementara itu, disiplin dalam kehidupan bermasyarakat tampak dari kemampuan santri bekerja sama, menjaga ketertiban lingkungan, serta melaksanakan tanggung jawab sosial demi terciptanya lingkungan yang bersih dan nyaman. Temuan ini juga sejalan dengan teori Elizabeth B. Hurlock yang menekankan pentingnya peraturan dan konsistensi dalam membentuk perilaku disiplin. Dengan adanya jadwal piket yang diterapkan secara konsisten, santri terbiasa menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

Kesimpulannya, piket kebersihan harian merupakan salah satu bentuk pembiasaan kedisiplinan yang efektif dalam membentuk

karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis. Melalui kegiatan ini, santri dibiasakan untuk bertanggung jawab, mematuhi aturan, menjaga kebersihan lingkungan, serta bekerja sama dengan sesama santri. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus tersebut berkontribusi dalam membentuk sikap disiplin, kepedulian sosial, dan tanggung jawab yang menjadi bagian penting dari kehidupan pesantren.

**f. *Muzakarah* (Pengulangan Pelajaran)**

*Muzakarah* merupakan kegiatan belajar bersama yang dilaksanakan oleh santri Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis setiap malam setelah rangkaian kegiatan ibadah selesai. Kegiatan ini menjadi salah satu sarana bagi santri untuk memperkuat pemahaman terhadap materi yang telah diperoleh baik dari sekolah formal, madrasah diniyah, maupun kajian kitab kuning. Dalam pelaksanaannya, santri berkumpul dalam kelompok-kelompok belajar untuk melakukan pengulangan materi, diskusi, serta saling bertukar pemahaman mengenai pelajaran yang sedang dipelajari.

Keberadaan *muzakarah* memiliki peran penting dalam menciptakan budaya belajar di lingkungan pesantren. Tidak seperti pembelajaran formal yang berpusat pada guru, kegiatan ini memberikan ruang kepada santri untuk lebih aktif dalam proses pencarian ilmu. Santri didorong untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan membantu teman yang mengalami kesulitan memahami materi. Kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang partisipatif sekaligus memperkuat hubungan sosial antar santri.

Gambar 4.9 Santri putri dan putra melakukan *muzakarah*



**Sumber: Dokumentasi Pribadi**

Dari sisi pembentukan karakter, *muzakarah* memberikan kontribusi terhadap tumbuhnya sikap disiplin dalam mengelola waktu. Setelah menjalani berbagai aktivitas sejak pagi hingga malam, santri tetap dituntut untuk mengikuti kegiatan belajar sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Kebiasaan ini melatih mereka untuk memanfaatkan waktu secara efektif dan menghindari perilaku menunda pekerjaan. Selain itu, kegiatan *muzakarah* juga membentuk ketekunan, kesabaran, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu yang merupakan nilai penting dalam tradisi pendidikan pesantren.

Pelaksanaan *muzakarah* di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah menunjukkan adanya penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan kedisiplinan santri. Rutinitas belajar yang dilakukan setiap malam secara berkelanjutan telah menciptakan pola perilaku

yang mendorong santri untuk terbiasa memanfaatkan waktu dengan kegiatan yang produktif. Pembiasaan tersebut sejalan dengan teori pembiasaan yang menekankan bahwa perilaku akan terbentuk melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten.

Jika dikaitkan dengan teori kedisiplinan Jamal Ma'mur Asmani, kegiatan *muzakarah* mencerminkan disiplin waktu dan disiplin diri. Disiplin waktu terlihat dari kemampuan santri mengikuti kegiatan sesuai jadwal yang telah ditetapkan, sedangkan disiplin diri tampak pada kesungguhan mereka dalam mengulang pelajaran meskipun tidak selalu berada dalam pengawasan langsung ustaz. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan yang terbentuk tidak hanya bersifat eksternal karena aturan pesantren, tetapi juga berkembang menjadi kesadaran internal yang mendorong santri untuk belajar secara mandiri.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan *muzakarah* menjadi salah satu rutinitas yang cukup diperhatikan oleh pengurus pesantren. Kehadiran santri dalam kegiatan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa belajar tidak hanya dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga memerlukan pengulangan dan pendalaman materi secara mandiri. Melalui rutinitas tersebut, santri dibiasakan untuk memiliki kesiapan belajar dan tanggung jawab terhadap perkembangan akademiknya masing-masing.

Kesimpulannya, *muzakarah* menjadi salah satu media pembiasaan yang efektif dalam menanamkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya memperoleh kesempatan untuk memperdalam pemahaman materi, tetapi juga belajar mengelola waktu,

meningkatkan tanggung jawab akademik, serta membangun budaya belajar yang positif dalam kehidupan pesantren.

**g. Shalawatan atau Dibaan**

Shalawatan atau dibaan merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin oleh santri Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis setiap malam Jum'at. Kegiatan ini berisi pembacaan shalawat, puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW, doa bersama, serta pembacaan kitab Maulid yang telah menjadi tradisi di lingkungan pesantren. Seluruh santri mengikuti kegiatan ini secara berjamaah di bawah bimbingan ustaz maupun pengurus pesantren.

Kegiatan dibaan tidak hanya menjadi sarana untuk menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah Saw., tetapi juga menjadi bagian dari pembinaan karakter santri. Dalam pelaksanaannya, santri dibiasakan hadir sesuai waktu yang telah ditentukan, mengikuti rangkaian kegiatan hingga selesai, serta menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung. Suasana yang khidmat dan penuh kebersamaan menjadikan kegiatan ini sebagai media pendidikan yang mampu memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan santri.

Gambar 4.10 Santri melakukan dibaan



**Sumber: Dokumentasi Pribadi**

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan shalawatan/ dibaan mendapat antusiasme yang tinggi dari santri. Mereka mengikuti pembacaan shalawat secara bersama-sama dengan penuh kekhusyukan. Selain mempererat hubungan spiritual dengan Allah Swt. dan Rasulullah Saw., kegiatan ini juga memperkuat rasa persaudaraan antar santri karena dilaksanakan secara kolektif dalam satu majelis. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap minggu, santri secara perlahan terbentuk untuk mencintai amalan-amalan keagamaan dan menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kegiatan dibaan menjadi sarana pembentukan sikap istiqamah dalam beribadah. Santri dibiasakan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan secara konsisten meskipun dilakukan di luar kegiatan wajib seperti salat berjamaah. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian religius yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Apabila ditinjau menggunakan teori religiusitas Glock dan Stark, kegiatan shalawatan / dibaan mencerminkan dimensi praktik keagamaan *(religious practice)* dan dimensi penghayatan *(religious experience*). Dimensi praktik keagamaan terlihat dari keterlibatan santri dalam melaksanakan amalan-amalan keagamaan berupa pembacaan shalawat dan doa bersama secara rutin. Sementara itu, dimensi penghayatan tampak dari munculnya perasaan dekat dengan Rasulullah Saw., ketenangan batin, serta kesadaran spiritual yang berkembang selama mengikuti kegiatan tersebut.

Kegiatan dibaan menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui pengalaman langsung dalam

aktivitas keagamaan. Keterlibatan santri dalam pembacaan shalawat secara rutin tidak hanya memberikan pemahaman tentang kecintaan kepada Rasulullah Saw., tetapi juga melatih mereka untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam bentuk tindakan nyata. Melalui pelaksanaan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan, nilai religius yang terkandung dalam kegiatan tersebut secara bertahap terinternalisasi dan menjadi bagian dari karakter santri. Oleh karena itu, dibaan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius di lingkungan pesantren.

Kesimpulannya, kegiatan shalawatan/ dibaan di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis tidak hanya berfungsi sebagai tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius santri. Melalui kegiatan ini, santri dibiasakan untuk mencintai Rasulullah Saw., menjaga konsistensi dalam mengikuti kegiatan keagamaan, serta mengembangkan sikap kebersamaan dan spiritualitas yang menjadi bagian penting dalam kehidupan pesantren

**h. Zikir Bersama**

Zikir bersama merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh santri Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis setiap sore menjelang waktu Magrib. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri dengan membaca rangkaian zikir dan doa yang dipimpin oleh ustaz atau pengurus pesantren. Pelaksanaan zikir bersama menjadi bagian dari upaya pesantren dalam membangun suasana religius sekaligus membiasakan santri untuk senantiasa mengingat Allah Swt. di sela-sela aktivitas sehari-hari.

Kegiatan zikir bersama memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar membaca lafaz zikir. Dalam pelaksanaannya, santri diajak

untuk menenangkan diri setelah menjalani berbagai aktivitas belajar dan kegiatan pesantren sejak pagi hari. Momen ini menjadi sarana refleksi diri sekaligus penguatan spiritual agar santri memiliki kesiapan mental dan batin dalam menjalankan aktivitas berikutnya. Melalui rutinitas tersebut, santri belajar mengendalikan emosi, menjaga ketenangan, dan membangun kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari

Gambar 4.11 Santri melakukan zikir bersama



**Sumber: Dokumentasi Pribadi**

Berdasarkan hasil pengamatan, santri mengikuti kegiatan zikir bersama dengan tertib dan khusyuk. Kebiasaan berkumpul untuk berzikir menciptakan suasana yang kondusif bagi pembentukan karakter religius. Selain memperkuat hubungan manusia dengan Allah Swt., kegiatan ini juga mempererat kebersamaan antar santri karena dilakukan secara kolektif dalam satu majelis yang sama.

Dalam perspektif pendidikan Islam, zikir merupakan salah satu bentuk pembinaan akhlak yang bertujuan membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.. Konsep *tazkiyatun nafs* menjabarkan bahwa pembentukan kepribadian yang baik dapat dilakukan melalui berbagai amalan spiritual yang dilakukan secara konsisten. Melalui kegiatan zikir bersama, santri dilatih untuk membangun kesadaran spiritual, mengendalikan diri, serta

menumbuhkan ketenangan jiwa yang mendukung perkembangan akhlak mulia.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter di pesantren tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman keagamaan yang dijalankan secara langsung. Dengan demikian, zikir bersama berfungsi sebagai sarana penguatan nilai religius, pengendalian diri, dan pembentukan akhlak santri yang sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren.

Kesimpulannya, zikir bersama menjadi salah satu kegiatan yang berkontribusi dalam pembentukan karakter religius santri melalui penguatan aspek spiritual dan pengendalian diri. Kegiatan ini membantu santri membangun kedekatan dengan Allah SWT sekaligus menumbuhkan ketenangan batin yang mendukung pembentukan akhlak yang baik.

**i. Kerja Bakti (Roan)**

Kerja bakti atau roan merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Minggu dengan melibatkan seluruh santri Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis. Kegiatan ini meliputi pembersihan lingkungan pesantren, halaman, asrama, masjid, saluran air, serta berbagai fasilitas umum lainnya. Roan telah menjadi tradisi yang melekat dalam kehidupan pesantren dan dipandang sebagai bentuk pengabdian santri terhadap lingkungan tempat mereka menuntut ilmu.

Pelaksanaan roan tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga menjadi media pendidikan sosial bagi santri. Dalam kegiatan ini, setiap santri memiliki peran dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan bersama-sama. Tidak ada perbedaan tugas berdasarkan latar belakang maupun usia sehingga seluruh santri

terlibat secara aktif dalam menyelesaikan pekerjaan yang telah dibagi oleh pengurus pesantren.

Gambar 4.12 Santri Putri dan Putra melakukan roan



**Sumber: Dokumentasi Pribadi**

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan roan berlangsung dengan suasana kebersamaan yang kuat. Santri bekerja se cara gotong royong dan saling membantu dalam menyelesaikan berbagai tugas kebersihan. Interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung menunjukkan adanya kerja sama yang baik antar santri. Melalui pengalaman tersebut, santri belajar untuk menghargai kerja kolektif serta memahami pentingnya kontribusi individu dalam mencapai tujuan bersama.

Jika ditinjau dari teori pendidikan sosial, kegiatan roan merupakan bentuk pembelajaran yang memungkinkan santri memperoleh pengalaman langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan bersama, santri memperoleh pengalaman untuk mengembangkan tanggung jawab sosial, kemampuan bekerja sama, kepedulian terhadap lingkungan sekitar, serta sikap saling tolong-menolong dalam menyelesaikan berbagai tugas. Beragam nilai tersebut memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter sosial santri karena ditanamkan melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, santri tidak hanya belajar

berinteraksi secara positif dengan sesama, tetapi juga mengembangkan sikap peduli, solidaritas, dan kesadaran akan pentingnya hidup bermasyarakat.

Selain itu, roan juga mencerminkan nilai gotong royong yang menjadi salah satu karakter utama dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam konteks pendidikan pesantren, gotong royong tidak hanya dipahami sebagai aktivitas bekerja bersama, tetapi juga sebagai sarana menanamkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Pengalaman yang diperoleh melalui kegiatan roan membantu santri memahami bahwa kehidupan di pesantren tidak dapat dijalani secara individual, melainkan membutuhkan kerja sama dan tanggung jawab bersama.

Kesimpulannya, kerja bakti (roan) merupakan kegiatan yang berperan penting dalam membentuk karakter sosial santri. Melalui kegiatan ini, santri belajar tentang kerja sama, tanggung jawab, kepedulian lingkungan, dan nilai gotong royong yang menjadi bagian dari kehidupan pesantren. Maka dari itu, kegiatan roan tidak semata-mata bertujuan untuk menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan pesantren, tetapi juga berperan sebagai media pendidikan karakter yang efektif dalam menumbuhkan kepedulian, tanggung jawab, serta kesadaran sosial santri. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan tersebut, santri dibiasakan untuk memiliki rasa peduli terhadap lingkungan dan kehidupan bersama, sehingga terbentuk pribadi yang lebih bertanggung jawab dan peka terhadap kebutuhan orang lain.[107]

Pengurus Pondok yang memaparkan secara rinci bahwa seluruh kegiatan santri telah memiliki jadwal yang harus dipatuhi dan diawasi

[107] Atun Piatun, Pengurus Pondok Pesantren Al- Mu'aawanah, Ciamis, wawancara oleh penulis di Ciamis, 8 Februari 2026

setiap hari. Pengurus juga berperan dalam mengingatkan serta mengontrol kehadiran santri pada setiap kegiatan. Sementara itu, wawancara dengan Santri menyampaikan bahwa mereka mengikuti kegiatan yang telah ditentukan pondok setiap hari, mulai dari salat berjamaah, setoran hafalan, belajar kitab, hingga piket kebersihan. Menurut keduanya, kegiatan yang dilakukan secara rutin membuat mereka terbiasa mengatur waktu dan menaati aturan pondok.[108] Temuan ini sesuai dengan teori Armai Arief yang menyatakan bahwa metode pembiasaan merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga suatu perilaku menjadi kebiasaan yang melekat pada diri santri. Pembiasaan tidak cukup dilakukan sesekali, tetapu hatus dilaksanakan secara konsisten disertai keteladanan dan pengawasan agar nilai yang ditanamkan menjadi bagian dari kerakter individu.

Pembiasaan kedisiplinan yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga membentuk berbagai aspek karakter santri, seperti disiplin waktu, disiplin beribadah, disiplin belajar, tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja sama, dan religiusitas. Melalui proses pengulangan yang konsisten, perilaku disiplin yang awalnya muncul karena adanya aturan dan pengawasan secara bertahap berkembang menjadi kebiasaan dan kesadaran pribadi. Temuan penelitian juga sejalan dengan pendapat Elizabeth B. Hurlock yang menjelaskan bahwa kebiasaan terbentuk melalui pengulangan perilaku secara terus-menerus dalam lingkungan yang mendukung. Semakin sering suatu perilaku dilakukan, semakin besar kemungkinan perilaku tersebut berkembang menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Begitu pula menurut Jamal Ma’mur Asmani, disiplin merupakan perilaku taat

[108] Rina Nurjannah, Santri Putri Pondok Pesantren Al- Mu'aawanah, Ciamis, wawancara oleh penulis di Ciamis, 10 Februari 2026.

terhadap aturan, mampu menghargai waktu, menjalankan ibadah secara konsisten, manaati tata tertib, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pembiasaan kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah menjadi dasar terbentuknya seluruh aspek disiplin tersebut karena santri dibiasakan hidup sesuai jadwal dan aturan pesantren.

Dari hasil analisis diatas, penulis menyimpulkan bahwa pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan harian merupakan strategi yang efektif dalan membentuk karakter disiplin karena santri memperoleh pengalaman nyata untuk mempraktikkan perilaku disiplin setiap hari. Proses tersebut menunjukan bahwa karakter disiplin tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan pesnatren. Dengan demikian, kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis menjadi sarana yang efektif dalam membentuk santri yang disiplin, mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki akhlak dan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren.

**2. Pelaksanaan kegiatan harian dalam mengembangkan sikap disiplin di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis**

Pelaksanaan kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis merupakan salah satu upaya yang dilakukan pesantren dalam mengembangkan sikap disiplin santri. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara terjadwal, teratur, dan berkesinambungan menjadi sarana pembentukan karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, santri dibiasakan untuk mematuhi aturan, menghargai waktu, menjalankan kewajiban ibadah, serta melaksanakan tanggung jawab yang telah diberikan. Proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus menjadikan nilai-nilai kedisiplinan tidak hanya

dipahami sebagai aturan pesantren, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku santri.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama KH. Didi Jubaedi, S.I.P., M.Pd.I, bahwa:

*"Di pondok ini setiap kegiatan sudah dijadwalkan dengan baik dan ada aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh santri. Mereka diwajibkan mengikuti setiap kegiatan sesuai waktu yang telah ditentukan, mulai dari salat berjamaah, mengaji, belajar, hingga kegiatan lainnya. Dengan mengikuti jadwal tersebut secara terus-menerus, santri diharapkan terbiasa disiplin dalam mengatur waktu dan melaksanakan setiap kewajibannya."* [109]

Hal tersebut sejalan dengan keterangan Pengurus Pondok yang menyatakan bahwa:

*"Kami selalu mengawasi pelaksanaan kegiatan harian santri, mulai dari salat berjamaah, mengaji, belajar, sampai kegiatan kebersihan. Kalau ada santri yang melanggar atau tidak mengikuti aturan, biasanya kami beri teguran dan pembinaan. Setelah itu kami juga melakukan evaluasi bersama agar pelaksanaan kegiatan berikutnya bisa lebih tertib dan disiplin."*[110]

Pelaksanaan kegiatan harian santri menunjukkan adanya penerapan berbagai aspek kedisiplinan. Hal ini terlihat dari kepatuhan santri terhadap jadwal kegiatan, konsistensi dalam menjalankan ibadah, ketaatan terhadap tata tertib pesantren, serta kesungguhan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan. Aspek-aspek tersebut sejalan dengan konsep kedisiplinan yang dikemukakan oleh Jamal Ma'mur Asmani, yang meliputi disiplin waktu, disiplin beribadah, disiplin dalam menaati peraturan, dan disiplin dalam menjalankan tanggung jawab. Keempat aspek tersebut menjadi indikator yang digunakan untuk melihat bagaimana pelaksanaan kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis berkontribusi dalam mengembangkan sikap disiplin

---

[109] Didi Jubaedi, Pengasuh Pondok Pesantren Al- Mu'aawanah, Ciamis, wawancara oleh penulis di Ciamis, 8 Februari 2026

[110] Atun Piatun, Pengurus Pondok Pesantren Al- Mu'aawanah, Ciamis, wawancara oleh penulis di Ciamis, 8 Februari 2026

santri. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, pelaksanaan kegiatan harian di pesantren menunjukkan adanya pengembangan sikap disiplin pada keempat aspek tersebut, yaitu:

**a. Pengembangan Disiplin Waktu**

Salah satu aspek kedisiplinan yang berkembang melalui pelaksanaan kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis adalah disiplin waktu. Aspek ini terlihat dari kemampuan santri dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh pesantren. Setiap aktivitas, mulai dari salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kajian kitab kuning, hingga mudzakarah, memiliki waktu pelaksanaan yang jelas sehingga menuntut santri untuk mampu mengatur dan memanfaatkan waktu dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, santri telah terbiasa menyesuaikan aktivitasnya dengan jadwal pesantren. Ketika waktu salat tiba, santri segera menuju masjid untuk melaksanakan salat berjamaah. Setelah itu, mereka melanjutkan kegiatan berikutnya sesuai jadwal yang berlaku. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa kehidupan di pesantren telah membentuk pola hidup yang teratur dan terarah. Santri tidak memiliki banyak waktu luang yang digunakan tanpa tujuan karena hampir seluruh aktivitas sehari-hari telah diatur dalam jadwal yang sistematis.

Kegiatan tadarus Al-Qur'an dan setoran hafalan juga berperan dalam melatih kedisiplinan waktu. Santri harus mempersiapkan hafalan sebelum waktu setoran tiba sehingga mereka dituntut untuk mengatur waktu belajar secara mandiri. Demikian pula dalam kegiatan kajian kitab kuning dan *muzakarah*, santri harus hadir tepat waktu agar tidak tertinggal materi yang disampaikan. Kondisi ini

secara tidak langsung melatih santri untuk menghargai waktu dan memanfaatkan setiap kesempatan secara optimal.

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara berulang setiap hari menjadikan ketepatan waktu sebagai kebiasaan yang melekat dalam diri santri. Pada awalnya sebagian santri mungkin masih harus diingatkan oleh pengurus, namun seiring berjalannya waktu mereka mulai memahami pentingnya hadir tepat waktu tanpa harus selalu diawasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang diterapkan melalui kegiatan harian mampu membentuk kesadaran disiplin waktu pada diri santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis berkontribusi terhadap terbentuknya disiplin waktu santri. Hal tersebut terlihat dari kemampuan santri dalam menyesuaikan diri dengan jadwal kegiatan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Berbagai aktivitas yang dilaksanakan secara teratur, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kajian kitab kuning, dan mudzakarah, mengharuskan santri hadir tepat waktu serta mampu mengatur aktivitasnya agar tidak mengganggu kegiatan yang lain.

Kebiasaan mengikuti kegiatan sesuai jadwal secara terus-menerus membentuk pola hidup yang lebih teratur. Santri menjadi terbiasa memanfaatkan waktu secara efektif karena setiap aktivitas memiliki batas waktu dan aturan pelaksanaan yang jelas. Melalui proses tersebut, ketepatan waktu yang awalnya muncul karena adanya aturan pesantren secara bertahap berkembang menjadi kesadaran pribadi. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan harian tidak hanya menciptakan keteraturan dalam kehidupan pesantren, tetapi juga membentuk kebiasaan disiplin waktu yang melekat dalam diri santri.

**b. Pengembangan Disiplin Beribadah**

Disiplin beribadah merupakan aspek kedisiplinan yang sangat menonjol dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis. Pengembangan aspek ini dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang menjadi bagian dari rutinitas harian santri, seperti salat berjamaah lima waktu, zikir setelah salat fardu , zikir bersama, tadarus Al-Qur'an, dan shalawatan atau dibaan.

Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dan terjadwal sehingga santri terbiasa menjalankan ibadah secara konsisten. Pelaksanaan salat berjamaah, misalnya, mengajarkan santri untuk melaksanakan ibadah tepat pada waktunya serta mengikuti tata cara yang telah ditentukan. Selain itu, kegiatan zikir dan shalawatan membiasakan santri untuk senantiasa mengingat Allah Swt. dan memperkuat kecintaan kepada Rasulullah Saw.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri mengikuti kegiatan ibadah dengan kesadaran yang cukup baik. Meskipun pada awalnya terdapat santri yang mengikuti kegiatan karena adanya kewajiban dari pesantren, namun seiring berjalannya waktu kegiatan tersebut menjadi kebiasaan yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Hal ini terlihat dari partisipasi santri dalam berbagai kegiatan keagamaan meskipun tidak selalu berada dalam pengawasan langsung pengurus.

Melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari, ibadah tidak lagi dipandang sebagai kewajiban yang harus dipenuhi semata, tetapi telah menjadi kebutuhan dalam kehidupan santri. Kebiasaan tersebut membantu santri membangun hubungan spiritual yang lebih kuat

dengan Allah Swr. sekaligus membentuk sikap disiplin dalam menjalankan ajaran agama.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin menunjukkan adanya proses pembentukan disiplin beribadah pada diri santri. Kegiatan seperti salat berjamaah, zikir setelah salat, zikir bersama, tadarus Al-Qur'an, dan dibaan memberikan kesempatan kepada santri untuk membiasakan diri melaksanakan ibadah secara konsisten.

Pembiasaan tersebut membantu santri membangun kesadaran akan pentingnya menjaga konsistensi dalam beribadah. Tidak hanya melaksanakan ibadah wajib, santri juga terbiasa mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang bersifat sunnah dan menjadi tradisi pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan harian berperan dalam membentuk sikap disiplin beribadah yang ditandai dengan kepatuhan, keteraturan, dan kesungguhan dalam menjalankan aktivitas keagamaan.

**c. Pengembangan Disiplin dalam Menaati Peraturan**

Pelaksanaan kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis juga berperan dalam mengembangkan sikap disiplin santri dalam menaati peraturan. Seluruh kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan pesantren telah diatur melalui jadwal dan aturan yang harus dipatuhi oleh setiap santri. Aturan tersebut mencakup kewajiban mengikuti kegiatan harian, menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung, berpakaian sesuai ketentuan, serta melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh pengurus pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian, santri dibiasakan untuk mengikuti berbagai kegiatan sesuai aturan yang berlaku. Apabila terdapat santri yang tidak mengikuti kegiatan tanpa alasan yang jelas, pengurus akan

memberikan teguran dan pembinaan sesuai dengan ketentuan pesantren.

Pelaksanaan aturan secara konsisten menjadikan santri lebih terbiasa menjalani kehidupan yang tertib. Melalui kegiatan yang dilakukan setiap hari, santri belajar bahwa setiap aturan memiliki tujuan untuk menciptakan keteraturan dan kelancaran aktivitas bersama. Dengan adanya aturan yang diterapkan secara berkesinambungan, santri mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren dan memahami pentingnya mematuhi tata tertib dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan menaati peraturan juga membantu santri mengembangkan sikap disiplin yang bersumber dari kesadaran diri. Seiring berjalannya waktu, kepatuhan terhadap aturan tidak lagi dilakukan semata-mata karena adanya pengawasan atau sanksi, tetapi karena santri memahami bahwa aturan merupakan pedoman yang harus dijalankan demi kebaikan bersama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan harian menjadi sarana yang efektif dalam membentuk sikap taat terhadap peraturan. Kegiatan yang dilaksanakan secara teratur dan disertai dengan aturan yang jelas memberikan pengalaman langsung kepada santri untuk mempraktikkan kepatuhan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas pesantren, santri belajar bahwa setiap aturan harus dijalankan secara konsisten agar tercipta ketertiban dan keharmonisan dalam lingkungan pesantren.

Kepatuhan yang dibangun melalui pembiasaan tersebut tidak hanya terlihat pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga tercermin dalam perilaku santri sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa

pelaksanaan kegiatan harian telah membantu santri memahami fungsi aturan sebagai pedoman dalam bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, sikap disiplin dalam menaati peraturan berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan konsisten.

**d. Pengembangan Tanggung Jawab**

Tanggung jawab merupakan salah satu aspek kedisiplinan yang berkembang melalui pelaksanaan kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis. Pengembangan sikap ini terlihat dalam berbagai kegiatan yang mengharuskan santri menyelesaikan tugas dan kewajiban yang telah diberikan, seperti setoran hafalan, piket kebersihan harian, dan kerja bakti (roan).

Berdasarkan hasil observasi, santri melaksanakan tugas yang diberikan dengan cukup baik. Mereka menyadari bahwa kebersihan lingkungan pesantren merupakan tanggung jawab bersama yang harus dijaga oleh seluruh penghuni pesantren. Begitu pula dalam kegiatan hafalan, santri berusaha mempersiapkan diri sebelum pelaksanaan setoran agar dapat memenuhi target yang telah ditentukan.

Melalui berbagai tugas yang diberikan, santri belajar bahwa setiap kewajiban harus diselesaikan dengan sungguh-sungguh. Pengalaman tersebut membantu mereka memahami konsekuensi dari setiap tugas yang diterima serta pentingnya menjaga komitmen terhadap amanah yang telah diberikan. Pembiasaan ini menjadi bekal penting dalam membentuk karakter yang mandiri dan bertanggung jawab.

Pelaksanaan kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis berperan penting dalam mengembangkan sikap

disiplin santri. Ditinjau dari aspek kedisiplinan menurut Jamal Ma'mur Asmani, kegiatan harian yang dilaksanakan secara terjadwal, teratur, dan berkesinambungan mampu mengembangkan disiplin waktu, disiplin beribadah, disiplin dalam menaati peraturan, dan tanggung jawab santri. Disiplin waktu berkembang melalui pembiasaan mengikuti jadwal kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kajian kitab kuning, dan mudzakarah. Disiplin beribadah terbentuk melalui pelaksanaan salat berjamaah, zikir setelah salat, zikir bersama, tadarus Al-Qur'an, serta dibaan yang dilakukan secara rutin. Sementara itu, disiplin dalam menaati peraturan berkembang melalui kepatuhan santri terhadap tata tertib dan jadwal kegiatan pesantren, sedangkan tanggung jawab terbentuk melalui kegiatan setoran hafalan, piket kebersihan, dan kerja bakti (roan). Adapun menurut Armain Arief, pembiasaan yang dilakukan secara berulang akan membentuk karakter peserta didik. Pelaksanaan kegiatan harian yang berlangsung setiap hari menunjukan bahwa disiplin santri berkembang melalui proses pembiasaan yang terus-menerus sehingga kepatuhan terhadap jadwal dan aturan secara bertahap berubah menjadi kesadaran pribadi. Begitupun menurut Elizabeth B. Hurlock, perkembangan perilaku dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan lingkungan yang konsisten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan sikap disiplin tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan harian, santri terbiasa menjalankan kewajiban, mematuhi aturan, menghargai waktu, serta menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Di sisi santri, Fathan mengungkapkan bahwa

pengurus selalu mengingatkan santri ketika waktu kegiatan telah tiba dan memberikan teguran apabila ada yang terlambat. Senada dengan itu, disampaikan bahwa adanya aturan dan pengawasan membuat santri lebih bertanggung jawab terhadap kewajibannya.[111]

Dari hasil analisis data diatas, menurut penulis pelaksanaan kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rutin, tetapi menjadi media pendidikan karakter yang efektif. Kegiatan yang dilakukan secara berulang melatih santri untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek kehidupan sehingga kedisiplinan berkembang melalui pengalaman langsung, bukan hanya mellaui penyampaian materi. Dengan demikian, kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas pendidikan dan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter disiplin santri yang dapat diterapkan baik di lingkungan pesantren maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Kedisiplinan Santri Melalui Kegiatan Harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis

Pembentukan kedisiplinan santri melalui berbagai kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan proses pembiasaan disiplin, baik sebagai unsur yang mendukung maupun sebagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dukumentasi ditemukan bahwa pembiasaan

[111] Fathan, Santri Putra Pondok Pesantren Al- Mu'aawanah, Ciamis, wawancara oleh penulis di Ciamis, 10 Februari 2026.

kedisiplinan di pesantren didukung oleh adanya peraturan yang jelas, pemberian penghargaan *(reward),* penerapan hukuman *(punishment),* serta konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok, bahwa:

"*Yang mendukung kedisiplinan santri itu pertama tentu adanya peraturan pondok yang jelas. Santri jadi tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Kemudian ada hukuman bagi yang melanggar sebagai bentuk pembinaan, dan ada juga reward bagi santri yang disiplin supaya mereka lebih semangat. Selain itu, yang paling penting menurut saya adalah konsistensi. Kalau aturan diterapkan secara konsisten oleh pengurus, lama-kelamaan santri akan terbiasa disiplin tanpa harus selalu diingatkan."*[112]

Faktor pendukung pembiasaan kedisiplinan santri, meliputi:

**a. Peraturan**

Peraturan merupakan unsur penting dalam pembentukan kedisiplinan santri. Peraturan diwujudkan melalui tata tertib pesantren dan jadwal kegiatan harian yang harus dipatuhi oleh seluruh santri. Peraturan tersebut mencakup kewajiban mengikuti kegiatan ibadah, pembelajaran, kebersihan, serta berbagai aktivitas lainnya yang telah ditetapkan oleh pesantren.

Keberadaan peraturan memberikan pedoman yang jelas bagi santri mengenai perilaku yang harus dilakukan dan yang harus dihindari. Melalui peraturan tersebut, santri belajar memahami batasan-batasan dalam kehidupan pesantren serta pentingnya menaati aturan demi terciptanya ketertiban bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri mengikuti kegiatan sesuai jadwal dan tata tertib yang berlaku sehingga aktivitas pesantren dapat berjalan dengan tertib dan terorganisasi.

---

[112] Didi Jubaedi, Pengasuh Pondok Pesantren Al- Mu'aawanah, Ciamis, wawancara oleh penulis di Ciamis, 8 Februari 2026.

Peraturan berfungsi sebagai landasan utama dalam proses pembiasaan kedisiplinan. Adanya aturan yang jelas membantu santri memahami kewajiban dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan setiap hari. Melalui pelaksanaan kegiatan yang teratur dan berulang, santri tidak hanya mematuhi aturan karena adanya kewajiban, tetapi juga mulai memahami manfaat dari aturan tersebut dalam menciptakan kehidupan yang tertib dan terarah.

**b. Penghargaan (*Reward)***

Selain peraturan, pembiasaan kedisiplinan santri juga didukung oleh adanya penghargaan atau *reward* untuk santri yang menunjukkan perilaku disiplin dan prestasi yang baik. Penghargaan diberikan sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha dan konsistensi santri dalam menjalankan kegiatan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara, *reward* tidak selalu berupa hadiah material, tetapi dapat berupa pujian, pengakuan dari pengasuh atau pengurus, kepercayaan untuk memegang tanggung jawab tertentu, maupun bentuk penghargaan lainnya. Pemberian *reward* membuat santri merasa dihargai atas usaha yang telah dilakukan sehingga memotivasi mereka untuk mempertahankan perilaku positif tersebut.

Dalam pelaksanaan program tadarus dan setoran hafalan, pesantren juga memberikan apresiasi kepada santri yang mampu mencapai target hafalan dengan baik. Bentuk apresiasi tersebut berupa penghargaan yang diberikan saat kegiatan tertentu. Pemberian apresiasi ini menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi santri dalam menjaga konsistensi hafalan serta menumbuhkan semangat kompetitif yang positif. Melalui

apresiasi tersebut, santri terdorong untuk lebih bertanggung jawab terhadap target hafalan yang telah ditetapkan.

Keberadaan *reward* juga memberikan pengaruh kepada santri lain untuk berusaha menunjukkan perilaku yang sama. Dengan demikian, penghargaan tidak hanya memberikan dampak kepada individu yang menerimanya, tetapi juga mendorong terciptanya budaya disiplin di lingkungan pesantren.

Pemberian *reward* menjadi salah satu bentuk penguatan positif dalam proses pembiasaan kedisiplinan. Penghargaan yang diberikan mampu meningkatkan motivasi santri untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku disiplin. Melalui *reward*, santri memperoleh pengakuan atas usaha yang telah dilakukan sehingga muncul dorongan untuk terus berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh pesantren.

Gambar 4.13 Santri paling rajin mendapat *reward*



Gambar 6 Santri Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah diberi *reward* karena kenaikan Juz



**Sumber: Dokumentasi Pribadi**

**c. Hukuman (*Punishment)***

Dalam pelaksanaan kegiatan harian, masih ditemukan beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh santri, seperti terlambat mengikuti

kegiatan, tidak hadir tanpa izin, atau kurang menjalankan tugas yang telah diberikan. Untuk mengatasi hal tersebut, pesantren menerapkan sistem hukuman sebagai bagian dari pembinaan kedisiplinan.

Hukuman yang diberikan bersifat edukatif dan disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang dilakukan. Bentuk hukuman yang diterapkan umumnya berupa teguran, nasihat, tugas tambahan, atau pembinaan khusus dari pengurus pesantren. Tujuan utama dari hukuman bukan untuk memberikan penderitaan kepada santri, melainkan untuk menyadarkan mereka akan pentingnya mematuhi aturan yang berlaku.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan hukuman membantu santri memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Dengan adanya hukuman, santri menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak dan berusaha menghindari pelanggaran yang dapat mengganggu ketertiban pesantren.

Hukuman berfungsi sebagai sarana koreksi terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan aturan pesantren. Melalui hukuman yang bersifat mendidik, santri belajar bahwa setiap pelanggaran memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Penerapan hukuman yang tepat membantu menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab santri sehingga mereka terdorong untuk memperbaiki perilakunya di masa yang akan datang.

Gambar 4.15 Santri terkena *punishment*



**Sumber: Dokumentasi Pribadi**

**d. Konsistensi**

Konsistensi merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan pembiasaan kedisiplinan santri. Konsistensi terlihat dari pelaksanaan kegiatan harian yang dilakukan secara rutin setiap hari, penerapan aturan yang berlaku kepada seluruh santri, serta pemberian *reward* dan *punishment* yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh kegiatan di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Pengurus dan pengasuh juga berupaya menjaga konsistensi dalam mengawasi pelaksanaan kegiatan sehingga santri terbiasa menjalankan aktivitas secara tertib. Konsistensi tersebut membuat nilai-nilai disiplin terus diulang dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten membantu santri membentuk kebiasaan positif yang semakin kuat dari waktu ke waktu. Semakin sering suatu perilaku dilakukan, semakin besar kemungkinan perilaku tersebut menjadi bagian dari karakter seseorang.

Konsistensi menjadi unsur yang memperkuat keberhasilan pembiasaan kedisiplinan. Peraturan, *reward,* dan *punishment* tidak akan berjalan efektif apabila tidak diterapkan secara berkelanjutan. Maka dari itu, konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan harian dan penerapan aturan menjadi faktor utama yang memungkinkan terbentuknya sikap disiplin pada diri santri.

Gambar 4.16 Santri konsisten disiplin dalam kegiatan harian






**Sumber: Dokumentasi Pribadi**

Meskipun pembiasaan kedisiplinan berjalan dengan baik, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa faktor yang menjadi

hambatan. Pengasuh Pesantren kemudian melanjutkan penjelasannya bahwa,

*"Iya kak, Masih terdapat beberapa faktor yang menghambat pembentukan kedisiplinan santri melalui kegiatan harian. Faktor tersebut meliputi perbedaan karakter dan latar belakang santri yang menyebabkan kemampuan beradaptasi terhadap aturan berbeda-beda, rasa malas dan kurangnya kesadaran diri dalam menjalankan kegiatan tanpa harus diingatkan, pengaruh teman sebaya yang dapat memengaruhi perilaku disiplin santri, serta pengaruh lingkungan di luar pesantren yang terkadang kurang mendukung penerapan kebiasaan disiplin yang telah dibentuk di lingkungan pesantren.*

Berdasarkan hasil penelitian, faktor penghambat tersebut antara lain:

**a. Perbedaan Karakter dan Latar Belakang Santri**

Salah satu faktor yang menghambat pembiasaan kedisiplinan adalah perbedaan karakter dan latar belakang santri. Santri yang berasal dari lingkungan keluarga dan pendidikan yang berbeda memiliki tingkat kedisiplinan yang tidak sama ketika pertama kali masuk pesantren. Sebagian santri memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan aturan dan pola kehidupan pesantren yang teratur. Kondisi tersebut terkadang menyebabkan munculnya pelanggaran seperti keterlambatan mengikuti kegiatan atau kurangnya kesadaran dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

**b. Rasa Malas dan Kurangnya Kesadaran Diri**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa malas dan kurangnya kesadaran diri masih menjadi salah satu hambatan dalam pembiasaan kedisiplinan. Beberapa santri terkadang merasa lelah karena padatnya kegiatan yang harus diikuti sehingga menurunkan semangat dalam menjalankan aktivitas tertentu. Kurangnya kesadaran mengenai pentingnya disiplin juga menyebabkan sebagian santri mengikuti kegiatan hanya karena kewajiban, bukan karena kebutuhan atau

kesadaran pribadi. Maka dari itu, proses pembiasaan harus dilakukan secara terus-menerus agar disiplin dapat tumbuh dari dalam diri santri.

**c. Pengaruh Teman Sebaya**

Lingkungan pertemanan dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap pembiasaan kedisiplinan. Apabila santri bergaul dengan teman yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi, maka mereka cenderung terdorong untuk berperilaku disiplin. Sebaliknya, apabila berada dalam lingkungan pertemanan yang kurang disiplin, maka kemungkinan munculnya pelanggaran juga menjadi lebih besar. Pengaruh teman sebaya menjadi salah satu tantangan dalam proses pembentukan karakter karena perilaku yang ditunjukkan oleh kelompok sering kali memengaruhi sikap individu dalam kehidupan sehari-hari.

**d. Pengaruh Lingkungan di Luar Pesantren**

Salah satu faktor yang menghambat pembiasaan kedisiplinan santri adalah pengaruh lingkungan di luar pesantren. Perbedaan kebiasaan, pola hidup, dan nilai-nilai yang diperoleh santri dari keluarga, teman sebaya, maupun perkembangan teknologi dan media sosial terkadang tidak sejalan dengan budaya disiplin yang diterapkan di pesantren. Kondisi tersebut dapat memengaruhi tingkat kesadaran dan konsistensi santri dalam mengikuti kegiatan harian serta menaati peraturan yang berlaku. Maka dari itu, diperlukan pembinaan dan pengawasan yang berkelanjutan agar santri mampu menyaring pengaruh dari luar serta tetap mempertahankan kebiasaan disiplin yang telah dibentuk melalui kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Mu’aawanah Ciamis.

Berdasarkan hasil penelitian, pembiasaan kedisiplinan santri melalui kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu adanya peraturan yang jelas, pemberian penghargaan (*reward*), penerapan hukuman (*punishment*), dan konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan. Keempat faktor tersebut berperan dalam membentuk dan memperkuat perilaku disiplin santri melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Temuan tersebut sesuai dengan teori Elizabeth B. Hurlock yang menjelaskan bahwa perkembangan perilaku dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi, kesadaran diri, dan karakter individi, serta faktor eksternal, seperti lingkungan, keluarga, teman sebaya, dan sistem pendidikan. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan disiplin seseorang.

Pengurus Pondok menambahkan bahwa:

*"Kami melakukan pengawasan secara rutin pada setiap kegiatan harian serta memberikan teladan dengan mematuhi seluruh peraturan pondok. Santri yang disiplin diberikan apresiasi, sedangkan yang melanggar diberi teguran atau sanksi yang bersifat mendidik. Semua dilakukan secara konsisten agar kedisiplinan menjadi kebiasaan bagi santri."* [113]

Di sisi lain, proses pembiasaan kedisiplinan juga menghadapi beberapa hambatan, seperti perbedaan karakter dan latar belakang santri, rasa malas dan kurangnya kesadaran diri, pengaruh teman sebaya, serta pengaruh lingkungan di luar pesantren. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi tingkat kepatuhan dan konsistensi santri dalam mengikuti kegiatan harian yang telah ditetapkan. Hal tersebut

---

[113] Atun Piatun, Pengurus Pondok Pesantren Al- Mu'aawanah, Ciamis, wawancara oleh penulis di Ciamis, 8 Februari 2026

diperkuat oleh pernyataan Rina dan Fathan yang mengakui bahwa rasa lelah, mengantuk, serta pengaruh teman sebaya terkadang menyebabkan sebagian santri kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan pondok. [114] Namun demikian, melalui pembinaan, pengawasan, serta penerapan peraturan yang dilakukan secara berkelanjutan, berbagai hambatan tersebut dapat diminimalkan sehingga proses pembiasaan kedisiplinan tetap berjalan dengan baik dan mampu mendukung terbentuknya karakter disiplin pada santri.

Hal ini selaras dengan teori Armai Arief yang menjelaskan bahwa keberhasilan metode pembiasaan dipengaruhi oleh pengawasan, keteladanan, pembinaan, dan pelaksanaan yang dilakukan secara terus-menerus. Begitupun menurut Jamal Ma'mur Asmani, keberhasilan pembetukan disiplin dipengaruhi oleh adanya aturan yang jelas, *reward, punishment,* dan konsistensi penerapannya. Hasil penelitian menunjukan bahwa seluruh unsur tersebut telah diterapkan di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah sehingga menjadi faktor utama yang mendukung terbentuknya perilaku disiplin santri.

Dari hasil analisis diatas, penulis menyimpulkan bahwa keberhasilan kedisiplinan di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah tidak hanya ditentukan oleh adanya aturan, tetapi juga oleh sinergi antara peraturan, keteladanan, pembiasaan, *reward, punishment,* serta konsistensi dalam pelaksanaannya. Meskipun terdapa berbagai hambatan, pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan mampu membantu santri mengembangkan disiplin sebagai bagian dari karakter mereka. Dengan demikian, pembiasaan kedisiplinan di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah didukung oleh peraturan, *reward,*

---

[114] Fathan Nasrullah, Santri Putra Pondok Pesantren Al- Mu'aawanah, Ciamis, wawancara oleh penulis di Ciamis, 10 Februari 2026.

*punishment,* dan konsistensi, serta dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal sebagaimana dijelaskan Elizabeth B. Hurlock. Keberhasilan pembiasaan tersebut juga sesuai dengan konsep Armai arief tentang pentingnya pembiasaan yang berkesinambungan dan teori Jamal Ma'mur asmani mengenai unsur-unsur pembentukan disiplin.

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk kegiatan harian yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis meliputi salat berjamaah lima waktu, zikir setelah salat fardu, tadarus Al-Qur'an dan setoran hafalan, pembelajaran Madrasah Diniyah atau kajian kitab kuning, muzakarah, kegiatan kebersihan (piket), shalawat atau dibaan, zikir bersama, serta kerja bakti (roan). Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dan terjadwal sebagai sarana pembentukan karakter disiplin santri.
2. Proses pembiasaan kedisiplinan santri melalui kegiatan harian dilakukan dengan menerapkan jadwal kegiatan yang terstruktur, pembiasaan secara terus-menerus, pengawasan oleh pengasuh dan pengurus, keteladanan, serta penerapan peraturan, *reward*, *punishment*, dan konsistensi. Melalui proses tersebut, santri dibiasakan untuk disiplin dalam aspek ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab, dan pengendalian diri.
3. Faktor pendukung pembiasaan kedisiplinan santri meliputi adanya tata tertib yang jelas, jadwal kegiatan yang teratur, pengawasan dari pengurus, keteladanan pengasuh, serta lingkungan pesantren yang mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain masih rendahnya kesadaran diri sebagian santri, rasa lelah dan mengantuk akibat padatnya aktivitas, serta pengaruh teman sebaya yang terkadang menyebabkan kurang optimalnya pelaksanaan kedisiplinan.

## B. Saran

1. Kepada Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah

   Berdasarkan hasil penelitian, masih ditemukan kesenjangan antara sistem pembiasaan yang telah dirancang dengan pelaksanaannya di lapangan. Maka dari itu, pihak pondok pesantren diharapkan dapat melakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan kegiatan harian serta memperkuat sistem pembinaan kedisiplinan supaya tujuan pembentukan karakter disiplin dapat terealisasi secara optimal.

2. Kepada Pengasuh dan Pengurus Pondok

   Meskipun jadwal kegiatan harian telah tersusun dengan baik, masih terdapat beberapa santri yang belum konsisten dalam mengikuti kegiatan sesuai aturan yang berlaku. Maka dari itu, pengasuh dan pengurus diharapkan dapat meningkatkan intensitas pengawasan, memberikan pendampingan yang lebih berkelanjutan, serta menerapkan sistem penghargaan dan sanksi secara konsisten guna meningkatkan kesadaran disiplin santri.

3. Kepada Santri

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor penghambat kedisiplinan adalah rendahnya kesadaran diri sebagian santri dalam menjalankan kegiatan tanpa harus diingatkan. Maka dari itu, santri diharapkan mampu menumbuhkan disiplin yang berasal dari kesadaran pribadi, bukan semata-mata karena adanya pengawasan atau takut terhadap sanksi, sehingga nilai kedisiplinan dapat menjadi bagian dari karakter yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih berfokus pada bentuk pembiasaan, pelaksanaan kegiatan harian, serta faktor pendukung dan penghambat pembiasaan kedisiplinan santri. Maka dari itu, peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih mendalam mengenai efektivitas program pembiasaan yang diterapkan, pengaruh kedisiplinan terhadap prestasi belajar santri, atau strategi penguatan kesadaran disiplin berbasis motivasi intrinsik. Penelitian lanjutan tersebut diharapkan dapat melengkapi keterbatasan penelitian ini dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pembentukan karakter disiplin di lingkungan pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA


Alfath, Khairuddin. *Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro*. AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam 9, No. 1, 2020.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 5, terj. Hery Noer Aly. Semarang: Toha Putra, t.t.

Al-Qasimi, Muhammad Jamal Ad-Din. *Mahasin At-Ta'wil. Vol. 6.* Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyya, 1997.

Andriani, Durri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014.

Ardianto, Lutfi. *Urgensi Lingkungan Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pp. Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang*. Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam 2, No. 02., 2021.

Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Pers, 2002.

Arief, M. Miftah. *Pendidikan Pengembangan Diri Melalui Pembiasaan: Optimalisasi Pendidikan Pembiasaan & Psikologi Perkembangan*. Ciputat, Literasi Nusantara, 2020.

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif.* Jogjakarta: Diva, 2010.

Ath-Thabari, Muhammad Bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabar Jami'Al-Bayan An Ta'wil Ay Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1994.

Azra, A. Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi Dan Demokratisasi. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.

Badiusman, *Pembinaan Disiplin Beribadah Santri Di Pondok Pesantren Iqra'Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan*. Ruhama: Islamic Education Journal 1, No. 1, 2018.

Bafadhal, Fadhal A. R. *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah Indonesia. 1 Ed. GMD Text.* Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, 2006.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial lainnya.* Jakarta: Prenada Media Group, 2007.

Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.

Djamas, N. *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pascakemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2008.

Elba, Mundzirin Yusuf. *Mesjid Tradisional Di Jawa.* Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983

Ernawati, Ika. *Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015.* G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling 1, No. 1, 2016.

Fauzi, *Model Kajian Pesantren: Studi Kritis Terhadap Buku Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Karya Mastuhu.* INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan 11, No. 3, 2006.

Hani, S*trategi Pengembangan Kedisiplinan Di MI Negeri Olak–Alen Selorejo Blitar Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan.* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2008.

Heri, Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi.* Bandung: Alfabeta 7, 2012.

Michael Huberman Dan Matthew B. Miles, *The Qualitative Researcher's Companion.* Thousand Oaks: Sage Publications, 2002.

Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak Jilid 1, 6$^{th}$ edition,* terj. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga, 1978.

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1997.

Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Bumi Aksara, 2023.

Imron, Ali. *Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*, Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam 1, 2016.

Indonesia, Departemen Agama Republik. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya.* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Indonesia, Republik. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Sekretariat Jenderal MPR RI, 2002.

Islam, Lembaga Studi, Dan Kemasyarakatan. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995.

Jamaluddin, Dindin. *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia 91, 2013.

Jauhary, Hadziq. *Hidup Sukses Dengan Disiplin.* Semarang, Indonesia: Mutiara Aksara, 2019.

Kenneth, W., Dan M. Laurie. *Good Kids Bad Behaviour.* Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2005.

Lesmana, Firyal Rafidah, Hanun Salsabilah, Dan Beta Alviana Febrianti. *Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Dalam Manajemen Pendidikan Islam.* Jurnal Syntax Transformation 2, No. 07, 2021.

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.* New York: Bantam Books, 1992.

Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islami Di Pondok Pesantren (Studi Tentang Peranan Kyai*). Pasca Sarjana, 2004.

Masyhud, HM Sulthon, Dan Moh Khusnuridlo. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

Maxwell, John C. *Developing the Leader Within You.* Nashville: Thomas Nelson Inc, 1993.

Mistiningsih, Cindy, Dan Eni Fariyatu Fahyuni. *Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa.* MANAZHIM 2, No. 2, 2020.

Moleong, Lexy J., Dan Tjun Surjaman. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Mu'awanah. *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma Had UIN Malang*. STAIN Kediri Press, 2009.

Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, (Bandung: Remaja Rosdakarya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Musbikin, Imam. *Pendidikan Karakter Disiplin.* Nusamedia, 2021.

Nasution, Umar Hamdan, Dan Listya Devi Junaidi. *Metode Penelitian*. Serasi Media Teknologi, 2021.

Poerwadarminta, Wilfridus Josephus Sabarija. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Prijodarminto, Soegeng. *Disiplin: Kiat Menuju Sukses.* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam.* Bandung: Kalam Mulia, 2002.

Rofiatun, Dan Mohammad Thoha. *Manajemen Pembinaan Kedisiplinan Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan Di Pondok Pesantren Nurus Shibyan Ambat Tlanakan Pamekasan.* Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management) 2, No. 2, 2019.

Rohman, M. Habibur. *Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Setiap Pagi Terhadap Kesiapan Mental Belajar Siswa Di SMP Kyai Hasyim Tenggilis Surabaya*. Skripsi, Universitas Negeri Sunan Ampel, 2019.

Sa'adah, Ummi. *Hukuman Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren*. PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan 4, No. 1, 2017.

Setyorini, Ani. *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara (Studi Pendekatan Kualitatif Kepustakaan).* Turats: Jurnal Pendidikan Islam 14, No. 2, 2021.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Soegeng, Prijodarminto. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta, Paradnya Parmita, 1994.

Soejono, Ag. *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*. Bandung: Angkasa Offset, 1980.

Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Suryosubroto, Buang. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, Dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. 1997.

Sutisna, Oteng. *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional.* Bandung: Penerbit Angkasa, 1983.

Syam, Aldo Redho. *Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor.* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015.

Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa.* Jakarta: Grasindo, 2004.

Wiyani, Novan Ardy. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Gava Media, 2014.

Ya'qub, H. H. Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah Suatu Pengantar. CJ. Diponegoro, Bandung, 1983.

Yunus, Mahmud, Dan Muhammad Qosim Bakri. *At Tarbiyah Wa Ta'lim, Juz. II.* Ponorogo: Darussalam Pers, 1991.

Zamakhsyari, Dhofier. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.* Jakarta: Lp3es, 1982.

Ziemek, Manfed. *Sejarah Dalam Perusahaan Sosial.* Jakarta: Binaaksara, 1986.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Surat Izin Penelitian dan Selesai Penelitian

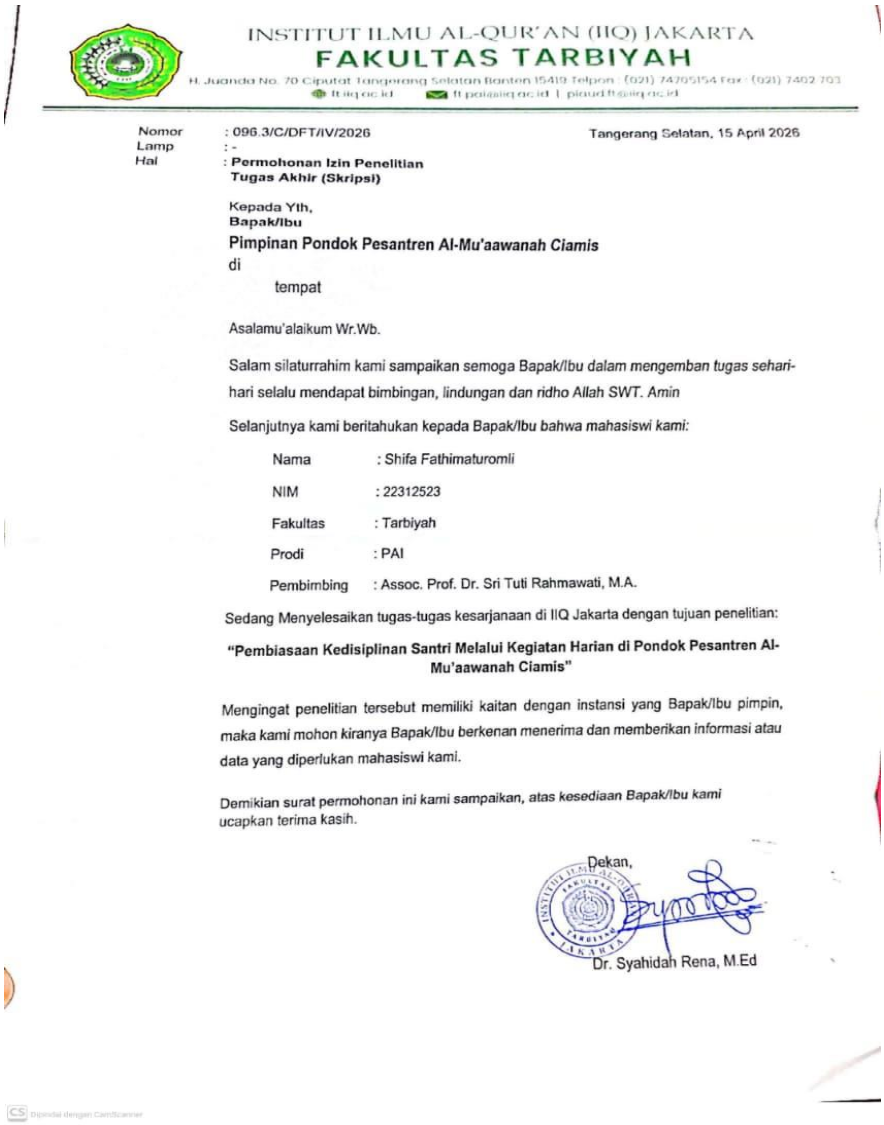

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
**FAKULTAS TARBIYAH**
H. Juanda No. 70 Ciputat Tangerang Selatan Banten 15419 Telpon : (021) 74705154 Fax : (021) 7402 703
ft.iiq.ac.id ft.pai@iiq.ac.id | piaud.ft@iiq.ac.id

Nomor : 096.3/C/DFT/IV/2026 Tangerang Selatan, 15 April 2026
Lamp : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian Tugas Akhir (Skripsi)**

Kepada Yth,
**Bapak/Ibu**
**Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis**
di
tempat

Asalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturrahim kami sampaikan semoga Bapak/Ibu dalam mengemban tugas sehari-hari selalu mendapat bimbingan, lindungan dan ridho Allah SWT. Amin

Selanjutnya kami beritahukan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswi kami:

| | |
|---|---|
| Nama | : Shifa Fathimaturomli |
| NIM | : 22312523 |
| Fakultas | : Tarbiyah |
| Prodi | : PAI |
| Pembimbing | : Assoc. Prof. Dr. Sri Tuti Rahmawati, M.A. |

Sedang Menyelesaikan tugas-tugas kesarjanaan di IIQ Jakarta dengan tujuan penelitian:

**"Pembiasaan Kedisiplinan Santri Melalui Kegiatan Harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis"**

Mengingat penelitian tersebut memiliki kaitan dengan instansi yang Bapak/Ibu pimpin, maka kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan menerima dan memberikan informasi atau data yang diperlukan mahasiswi kami.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Syahidah Rena, M.Ed

Gambar 2.1 Surat Keterangan Permohonan Izin penelitian Tugas Akhir (Skripsi) di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis

معهد المعاونة الاسلامي
**PONDOK PESANTREN AL MU'AAWANAH**
*Jl. KH Ahmad Romli No. 30 Cibingbin Rajadesa Ciamis Jawa Barat Indonesia Telp. (0265) 2795721*

**SURAT KETERANGAN PENELITIAIN**

Nomor : 05/PPSA/IV/2026

Dengan ini Pengesuh Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Rajadesa Ciamis, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

| | |
|---|---|
| Nama | : Shifa Fathimaturomli |
| NIM | : 22312523 |
| Program Studi | : Pendidikan Agama Islam |
| Institusi | : Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta |

Telah melakukan penelitian mulai bulan Februari - April 2026 berkaitan dengan penyelesaian skripsi dengan judul : Pembiasaan Kedisiplinan Santri Melalui Kegiatan Harian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Rajadesa, 25 April 2026
Pengasuh Pesantren

PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN CIWANGKA AL-MU'AAWANAH RAJADESA CIAMIS-JAWA BARAT INDONESIA

**KH. Didi Jubaedi., S IP., M Pd.I**

Gambar 2.2 Surat Keterangan Selesai Penelitian di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis

**Lampiran 1. Pedoman Wawancara**

Hari/Tanggal : Sabtu, 11 April 2026

Tempat : Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis

Informan : KH. Didi Jubaedi, S.I.P., M.Pd..I (Pengasuh)

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah?
   - Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah didirikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang berupaya membentuk generasi yang memiliki pemahaman agama yang baik serta berakhlakul karimah. Seiring berjalannya waktu, jumlah santri mengalami peningkatan dan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan juga semakin berkembang. Tidak hanya menitikberatkan pada pembelajaran keagamaan, pesantren juga memberikan perhatian pada pembentukan karakter melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari santri.
2. Apa visi dan misi pesantren dalam pembentukan karakter santri?
   - Visi pesantren adalah mencetak santri yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mewujudkan visi tersebut, pesantren melaksanakan berbagai program pembinaan yang berorientasi pada penguatan akhlak, pembiasaan ibadah, pengembangan tanggung jawab, serta penanaman sikap disiplin melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap hari
3. Bagaimana gambaran umum kegiatan harian santri di pesantren ini?
   - Kegiatan harian santri dimulai sejak pagi hingga malam hari. Santri mengikuti berbagai kegiatan seperti shalat berjamaah, dzikir, tadarus Al-Qur'an, setoran hafalan, pembelajaran madrasah diniyah, mudzakarah, dan kegiatan kebersihan lingkungan pesantren. Seluruh kegiatan telah diatur dalam jadwal yang harus dipatuhi oleh seluruh

santri sebagai bagian dari proses pendidikan dan pembentukan karakter.

4. Apa yang menjadi latar belakang penerapan pembiasaan kedisiplinan melalui kegiatan harian?
   - Pembentukan karakter disiplin tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi atau nasihat saja, tetapi harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pesantren menerapkan berbagai kegiatan rutin yang bertujuan membentuk kebiasaan positif dalam diri santri. Melalui pembiasaan tersebut, santri diharapkan mampu menghargai waktu, menaati aturan, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap setiap kewajiban yang dimilikinya.
5. Bagaimana sistem pengawasan dalam pelaksanaan kegiatan harian santri?
   - Pengawasan dilakukan secara berjenjang melalui pengurus pondok yang bertugas memantau pelaksanaan kegiatan sehari-hari. Pengurus mengawasi kehadiran santri, memastikan kegiatan berjalan sesuai jadwal, serta memberikan laporan kepada pengasuh apabila terdapat santri yang memerlukan pembinaan lebih lanjut. Dengan sistem pengawasan tersebut, pelaksanaan kegiatan dapat berjalan secara tertib dan terarah.
6. Mengapa pesantren menerapkan pembiasaan melalui kegiatan harian?
   - Karena karakter tisak cukup dibentuk melalui teori saja. Santri harus dibiasakan melakukan kegiatan yang baik secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi karakter dalam dirinya.
7. Apa tujuan pembiasaan kedisiplinan bagi santri?
   - Tujuannya agar santri memiliki kesadaran untuk memanfaatkan waktu, menaati peraturan, bertanggung jawab terhadap tugasnya, serta terbiasa hidup disiplin tanpa harus selalu diingatkan.

8. Apa faktor pendukung pembiasaan kedisiplinan?
   - Faktor pendukungnya adanya jadwal kegiatan yang teratur, keteladanan pengurus, kerja sama antar pengurus, serta dukungan dari seluruh warga pesantren.
9. Apa kendala yang sering dihadapi?
   - Kendalanya adalah masih adanya santri yang kurang memliki kesadaran disiplin, perbedaan karakter setiap santri, serta pengaruh lingkungan luar ketika santri pulang ke rumah.
10. Apa harapan pesantren ke depannya?
    - kami berharap disiplin menjadi kebutuhan bagi santri, bukan hanya karena takut terhadap aturan, tetapi tumbuh dari kesadaran diri.



Gambar 2.3 Wawancara bersama Pimpinan Ponpes Al-Mu'aawanah Ciamis Bapak KH. Didi Jubaedi, S.I.P., M.Pd.I.

Hari/Tanggal : Minggu, 12 April 2026
Tempat : Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis
Informan : Hj. Atun Piatun (Pengurus)

1. Apa bentuk pembiasaan kedisiplinan yang diterapkan melalui kegiatan harian?
   - Bentuk pembiasaan kedisiplinan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah dilakukan melalui berbagai kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Kegiatan tersebut meliputi shalat berjamaah lima waktu, dzikir setelah shalat, tadarus Al-Qur'an, setoran hafalan, pembelajaran madrasah diniyah, mudzakarah, serta kegiatan kebersihan lingkungan pondok. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin tersebut, santri dibiasakan untuk mematuhi jadwal, menaati aturan, dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik.
2. Bagaimana pelaksanaan masing-masing kegiatan harian santri?
   - Setiap kegiatan dilaksanakan berdasarkan jadwal yang telah ditentukan oleh pesantren. Sebelum kegiatan dimulai, pengurus mengingatkan santri agar segera bersiap mengikuti kegiatan. Selama kegiatan berlangsung, pengurus juga melakukan pengawasan untuk memastikan seluruh santri mengikuti kegiatan dengan baik. Dengan pelaksanaan yang rutin dan teratur, santri menjadi terbiasa hidup disiplin dalam berbagai aktivitas sehari-hari.
3. Bagaimana prosedur pemberian ta'ziran?
   - Santri yang melanggar akan dicatat terlebih dahulu. Jika pelanggaran berulang, diberikan ta'ziran yang bersifat mendidik seperti membersihkan lingkungan, membaca Al-Qur'an, atau tugas lainnya.
4. Apa bentuk ta'ziran (sanksi) yang diberikan bagi yang melanggar aturan?
   - Ta'ziran yang diberikan bersifat mendidik dan disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang dilakukan. Biasanya berupa teguran lisan,

nasihat, membaca istighfar atau surat-surat pendek, hingga penambahan tugas kebersihan. Tujuan pemberian ta'ziran bukan untuk menghukum santri, melainkan untuk memberikan efek pembelajaran agar mereka menyadari kesalahan dan tidak mengulanginya kembali.

5. Apakah semua santri mematuhi aturan?
   - Tidak semua. Masih ada beberapa sntri yang terlambat atau kurang disiplin, tetapi jumlahnya tidak banyak.
6. Bagaimana bentuk pengawasan selama kegiatan berlangsung?
   - Pengurus selalu melakukan absensi, mengontrol kehadiran santri, mengingatkan apabila ada yang terlambat, dan memberikan laporan kepada pengasuh apabila terjadi pelanggaran.
7. Apa saja faktor pendukung pembiasaan kedisiplinan di pesantren ini?
   - Faktor pendukung yang paling utama adalah adanya tata tertib yang jelas, jadwal kegiatan yang teratur, keteladanan dari pengasuh dan pengurus, serta lingkungan pesantren yang mendukung pembentukan karakter disiplin. Selain itu, kerja sama antar santri dan pengawasan yang dilakukan secara konsisten juga sangat membantu dalam keberhasilan pembiasaan kedisiplinan.
8. Apa saja faktor penghambat dan bagaimana solusinya?
   - Faktor penghambat yang sering ditemui adalah rasa malas, kurangnya kesadaran diri, kelelahan akibat padatnya kegiatan, serta pengaruh teman sebaya. Untuk mengatasinya, pengurus memberikan motivasi, melakukan pendekatan secara personal kepada santri yang mengalami kesulitan, meningkatkan pengawasan, serta terus membiasakan santri untuk mematuhi aturan yang berlaku. Dengan cara tersebut, secara bertahap santri dapat menyesuaikan diri dan lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan pesantren.

9. Bagaimana cara mengatasinya?
   - Memberikan pembinaan secara bertahap, nasihat, keteladanan, serta ta'ziran yang bersifat mendidik agar santri menyadari kesalahannya.
10. Apa kendala dalam membina disiplin?
   - Perbedaan karakter santri menjadi kendala utama. Ada yang cepat menyesuaikan diri, ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama.



Gambar 2.4 Wawancara bersama Pengurus Harian Santri Ponpes Al-Mu'aawanah Ciamis Ibu Hj. Atun Piatun, S.H

Hari/Tanggal : Selasa, 10 April 2026

Tempat : Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis

Informan : Rina Nurjannah (Santri)

1. Sudah berapa lama menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah?
   - Saya sudah mondok di Pondok pesantren Al-Mu'aawanah selama kurang lebih dua tahun.
2. Bagaimana pendapatmu tentang kegiatan harian di pesantren?
   - Menurut saya kegiatan hariannya sangat bermanfaat karena mambuat kami belajar hidup disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Walaupun jadwalnya padat, semua kegiatan memiliki tujuan yang baik.

3. Bagaimana perasaanmu ketika pertama kali mengikuti aturan pesantren?
   - Pada awalnya saya merasa kaget karena semua kegiatan harus dilakukan sesuai jadwal. Saya juga harus belajar hidup mandiri tanpa bergantung kepada orang tua. Namun lama-kelmaan saya merasa terbiasa.
4. Kegiatan harian mana yang paling membentuk kedisiplinanmu?
   - Menurut saya yang paling membentuk kedisiplinan adalah shalat berjamaah dan kegiatan mengaji. Karena kedua kegiatan itu dilakukan setiap hari pada waktu yang sudah ditentukan. Kalau terlambat sedikit saja biasanya langsung ketahuan oleh pengurus. Dari situ saya belajar untuk lebih menghargai waktu dan berusaha hadir tepat waktu dalam setiap kegiatan.
5. Apakah kamu selalu mengikuti kegiatan tepat waktu? Mengapa?
   - Saya berusaha mengikuti semua kegiatan tepat waktu. Kalau pernah terlambat biasanya karena sedang menyelesaikan pekerjaan lain, tetapi saya tetap berusaha agar tidak mengulanginya lagi.
6. Apa kesulitan yang kamu hadapi dalam mengikuti kedisiplinan pesantren?
   - Kesulitan yang paling sering saya rasakan biasanya ketika kondisi badan sedang lelah atau mengantuk, terutama saat jadwal kegiatan cukup padat. Pada awal mondok saya juga merasa cukup sulit menyesuaikan diri dengan aturan yang ada, tetapi lama-kelamaan saya mulai terbiasa dan bisa mengikuti kegiatan dengan lebih baik.
7. Bagaimana sikap pengurus ketika ada santri yang melanggar aturan?
   - Pengurus biasanya meberikan nasihat terlebih dahulu. Kalau pelanggaran dilakukan berulang kali, baru diberikan ta'ziran sesuai peraturan. Menurut saya cara tersebut cukup baik karena kami diberi kesempatan untuk memperbaiki diri.
8. Menurutmu apakah ta'ziran membuat santri menjadi lebih disiplin?

- Menurut saya cukup efektif, tetapi yang paling penting adalah kesadaran dari diri sendiri. Kalau hanya takut terhadap hukuman, biasanya disiplin tidak bertahan lama.

9. Apa manfaat yang kamu rasakan dari pembiasaan kedisiplinan ini?
   - Saya merasa menjadi lebih teratur dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Selain itu saya juga lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan lebih terbiasa mengatur waktu. Kebiasaan tersebut tidak hanya bermanfaat di pesantren, tetapi juga ketika berada di rumah atau di lingkungan masyarakat.
10. Apa saran kamu untuk meningkatkan program kegiatan harian di pesantren?
    - Menurut saya kegiatan yang sudah ada cukup baik dan perlu dipertahankan. Mungkin ke depannya bisa lebih banyak diberikan motivasi atau kegiatan yang membuat santri semakin semangat mengikuti program yang ada sehingga kedisiplinan dapat terus meningkat.



Gambar 2.5 Wawancara bersama Santri Putri Al-Mu'aawanah Ciamis (Rina Nurjannah)

Hari/Tanggal : Selasa, 10 April 2026

Tempat : Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah Ciamis

Informan : Fathan Nasrullah (Santri)

1. Sudah berapa lama menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Mu'aawanah?
   - Saya mondok di pesantren ini kurang lebih selama tiga tahun.
2. Bagaimana pendapatmu tentang kegiatan harian di pesantren?
   - Menurut saya kegiatan harian cukup padat, mulai dari bangun tidur sebelum Subuh sampai istirahat malam. Awalnya terasa berat, tetapi lama-kelamaan menjadi kebiasaan dan membuat saya lebih teratur dalam menjalani aktivitas sehari-hari.
3. Bagaimana perasaanmu ketika pertama kali mengikuti aturan pesantren?
   - Awalnya saya merasa cukup berat karena belum terbiasa hidup dengan jadwal ketat. Saya sering terlambat bangun pagi. Tetapi setelah beberpa bulan saya mulai terbiasa dan sekarang justru merasa ada yang kurang kalau tidak mengikuti kegiatan.
4. Kegiatan harian mana yang paling membentuk kedisiplinanmu?
   - Kalau menurut saya kegiatan yang paling membentuk kedisiplinan adalah seluruh kegiatan yang sudah dijadwalkan, terutama kegiatan kebersihan dan shalat berjamaah. Dari kegiatan tersebut saya belajar bahwa setiap santri mempunyai tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan baik dan tidak boleh ditunda-tunda.
5. Apakah kamu selalu mengikuti kegiatan tepat waktu? Mengapa?
   - Alhamdulillah sekarang saya berusaha selalu tepat waktu. Walaupun kadang mesaih pernah terlambat, biasanya karena kelelahan setelah banyak kegiatan. Tetapi saya selalu berusaha memperbaiki diri lebih disiplin.
6. Apa kesulitan yang kamu hadapi dalam mengikuti kedisiplinan pesantren?

- Kadang-kadang rasa malas dan keinginan untuk beristirahat lebih lama menjadi tantangan tersendiri. Selain itu ada juga beberapa santri yang pada awalnya belum terbiasa dengan kehidupan pesantren yang penuh aturan sehingga membutuhkan waktu untuk beradaptasi.

7. Bagaimana sikap pengurus ketika ada santri yang melanggar aturan?
   - Pengurus biasanya memberikan teguran terlebih dahulu. Kalau masih mengulang keslahan, baru diberikan ta'ziran sesuai dengan aturan pesantren. Menurut saya pengurus cukup tegas tetapi tetap mengingatkan dengan baik.
8. Menurutmu apakah ta'ziran membuat santri menjadi lebih disiplin?
   - Iya, menurut saya cukup efektif. Karena dengan adanya ta'ziran, santri menjadi lebih berhati-hati agar tidak mengulangi pelanggaran yang sama.
9. Apa manfaat yang kamu rasakan dari pembiasaan kedisiplinan ini?
   - Manfaat yang paling saya rasakan adalah menjadi lebih mandiri dan lebih mampu mengatur waktu. Saya juga menjadi terbiasa menyelesaikan tugas tepat waktu dan lebih sadar akan pentingnya menaati aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.
10. Apa saran kamu untuk meningkatkan program kegiatan harian di pesantren?
    - Saya berharap kegiatan yang sudah berjalan dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan. Selain itu, menurut saya perlu ada lebih banyak kegiatan yang dapat meningkatkan kekompakan antar santri sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengikuti seluruh kegiatan yang ada dengan penuh kesadaran.



Gambar 2.6 Wawancara bersama Santri Putra Al-Mu’aawanah Ciamis (Fathan Nasrullah)

**PERPUSTAKAAN**

**INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA**

Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan Banten 15419 Telp. (021) 74705154 Fax. (021) 7402 703

Email : iiq@iiq.ac.id Website : www.iiq.ac.id

**SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME**

Nomer : 012/Perp.IIQ/TBY.PAI/VI/2026

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rita Asri Listintari

Jabatan : Perpustakaan

| | | |
|---|---|---|
| NIM | **22312523** | |
| Nama Lengkap | **Shifa Fathimaturomli** | |
| Prodi | **PAI** | |
| Judul Jurnal | **PEMBIASAAN KEDISIPLINAN SANTRI MELALUI KEGIATAN HARIAN DI PONDOK PESANTREN AL-MU'AAWANAH CIAMIS** | |
| Dosen Pembimbing | **Assoc. Prof. Dr. Sri Tuti Rahmawati, M.A** | |
| Aplikasi | **Turnitin** | |
| Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarismen) | Cek 1: **32 %** | Tanggal Cek 1: 18 Juni 2026 (11.21) |
| | Cek 2: **22 %** | Tanggal Cek 2: 18 Juni 2026 (15.30) |
| | Cek.3: **19 %** | Tanggal Cek 3: 21 Juli 2026 |
| | Cek. 4. | Tanggal Cek 4: |
| | Cek. 5. | Tanggal Cek 5: |

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.1//IIQ/I/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar **35%**, maka hasil skripsi di atas dinyatakan **bebas** plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 21 Juli 2026

Petugas Cek Plagiarisme

Rita Asri Listintari

## Lampiran 3. Surat Cek Hasil Plagiarisme

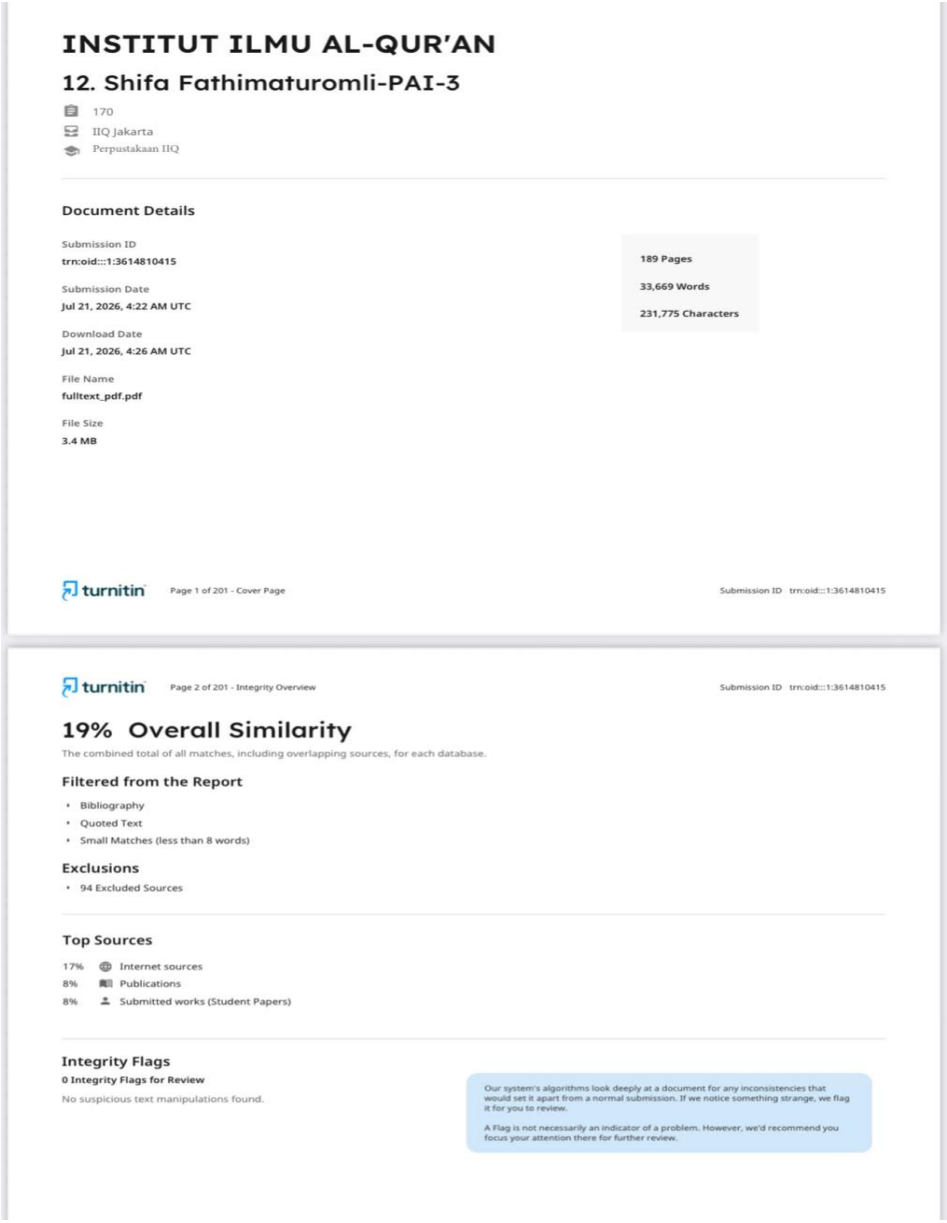

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN

12. Shifa Fathimaturomli-PAI-3

170
IIQ Jakarta
Perpustakaan IIQ

**Document Details**

Submission ID
trn:oid:::1:3614810415

Submission Date
Jul 21, 2026, 4:22 AM UTC

Download Date
Jul 21, 2026, 4:26 AM UTC

File Name
fulltext_pdf.pdf

File Size
3.4 MB

189 Pages
33,669 Words
231,775 Characters

turnitin Page 1 of 201 - Cover Page Submission ID trn:oid:::1:3614810415

turnitin Page 2 of 201 - Integrity Overview Submission ID trn:oid:::1:3614810415

**19% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

**Filtered from the Report**

- Bibliography
- Quoted Text
- Small Matches (less than 8 words)

**Exclusions**

- 94 Excluded Sources

**Top Sources**

17% Internet sources
8% Publications
8% Submitted works (Student Papers)

**Integrity Flags**

**0 Integrity Flags for Review**

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



| | | |
|---|---|---|
| Nama Lengkap | : | Shifa Fathimaturomli |
| NIM | : | 22312523 |
| Tempat/Tgl Lahir | : | Ciamis, 27 Maret 2002 |
| Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| Agama | : | Islam |
| Alamat | : | Ciamis, Jawa Barat |
| No. Telepon | : | 085860259028 |
| Email | : | Sifafr27@gmail.com |

**Riwayat Pendidikan:**

| Jenjang | Institusi | Tahun Lulus |
|---|---|---|
| SD | SD Plus Al-Mu'aawanah (Ciamis) | 2014 |
| SMP | MTs Lembaga Bina Anak Sholeh/ eL-BAS (Ciamis) | 2017 |
| SMA/MA | SMA Terpadu Al-Mu'aawanah (Ciamis) | 2020 |
| S1 | Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta | --- |